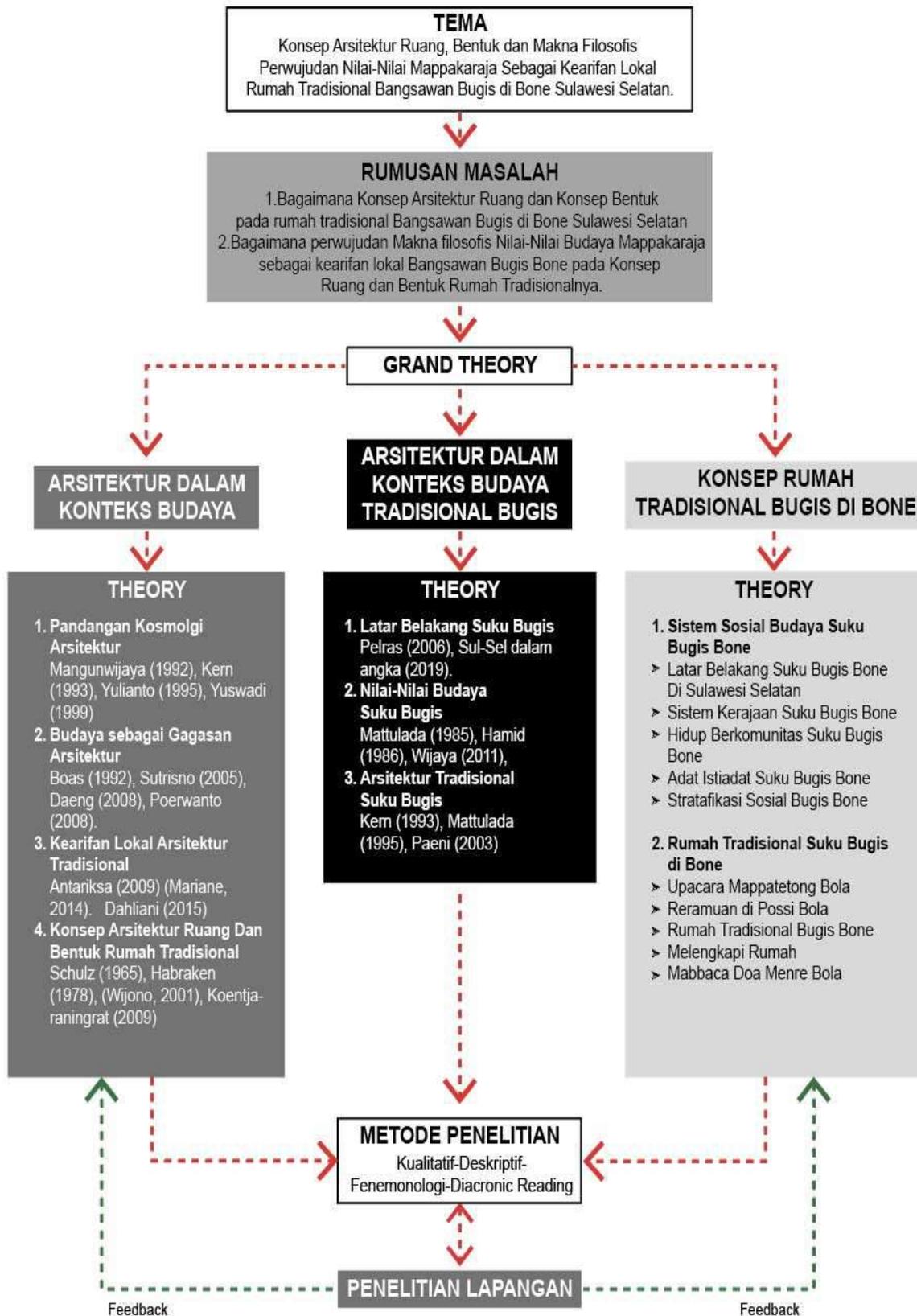


Gambar 2. 5. Skema Kajian Teori



Sumber: Analisis Penulis, 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Penelitian dan Pendekatannya

Penelitian yang digunakan untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai kebangsawanan “*Mappakaraja*” sebagai kearifan lokal rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone adalah penelitian kualitatif, penjelasannya deskriptif natural dalam mengungkapkan konsep dan makna filosofis yang terkandung pada konfigurasi ruang dan komposisi bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone, Hal ini sejalan dengan pemikiran Whintney (1960), dimana metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi alamiah yang tepat.

Pendekatan penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi, hal ini karena pembahasannya tidak saja pada faktor fisik (*tangible*) Ruang dan Bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, akan tetapi juga membahas fenomena makna filosofis nilai-nilai “*Mappakaraja*” (*intangible*).

Dimana penulis berusaha mengungkapkan dan memberikan penjelasan serta gambaran makna filosofis perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja* yang digunakan Bangsawan Bugis di Bone pada Konsep Ruang dan Bentuk rumah tradisionalnya. Dalam hal situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan yang dilakukan serta sikapnya dalam berkomunikasi dan pandangannya yang berpengaruh pada pola Ruang dan komposisi Bentuk rumah tradisionalnya, yang erat kaitannya dengan symbol dan ekspresi pribadi Bangsawan Bugis Bone tersebut akan keyakinan tentang sesuatu yang diluar nalar.

Metodologi penelitian ini sejalan dengan pendapat Krier (1979) yang menerangkan bahwa arsitektur merupakan fenomena identitas budaya yang bukan hanya sebagai realita fisik semata. Penelitian ini juga menggunakan

penerjemah dalam menganalisa suatu obyek untuk mencapai hasil yang maksimal, sehingga penulis dapat mendeskripsikan ungkapan makna filosofis nilai-nilai budaya yang dilakukan Bangsawan Bugis Bone pada rumah tradisionalnya sebagai suatu konsep kearifan lokal yang direpresentasikan oleh wujud konfigurasi ruang dan komposisi bentuk serta simbol-simbol ornament arsitektur rumah tradisionalnya.

Dalam perjalanan penelitian ini, peneliti juga sering menggunakan metode *feedback* yaitu mengingatkan kembali akan kondisi kesejarahan rumah yang mereka tinggali atau pernahkah mereka mendengar arahan atau petuah-petuah dari orang tua mereka dahulu dan leluhurnya (*Attauriolong'e*) tentang sejarah keberadaan rumah tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini ditujukan untuk memetakan fenomena yang terjadi dikalangan Bangsawan Bugis Bone memperlakukan ruang dan bentuk rumah tradisionalnya dalam arti mencari fenomena konsep arsitekturnya sebagai bagian dari interaksi Bangsawan Bugis di Bone dengan lingkungannya sekitarnya, serta bagaimana hasil akhir dari konsep ruang dan bentuk itu dapat bertahan lama dan dinikmati oleh generasi generasi berikutnya (*sustainable*) sebagai identitas symbol kebangsawanan didaerah tersebut.

B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Peran sebagai peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa pengamatan dilakukan secara holistik dalam rona (*natural setting*) alamiah, informasi yang dikumpulkan dari informan secara langsung *face-to-face* dengan pemilik rumah atau orang yang memahami rumah tradisional Bangsawan Bone.

Pengelolaannya pengamatannya dilakukan pada dua aspek, yaitu pertama pada aspek fisiknya (*tangible*) yang terdiri dari pola susunan ruang-ruangnya dan Komposisi bentuk fasad rumahnya serta element fasadnya. dan makna

simbolik yang bersifat kongkrit secara visual dan dimensional, sedangkan aspek yang keduanya mengungkapkan aspek-aspek non fisik (*intangible*) yaitu makna filosofis perwujudan kearifan lokal nilai-nilai "*Mappakaraja*" pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bone dan sekitarnya, dasarnya adalah bahwa kerajaan Bone dahulu merupakan basis utama kerajaan terbesar suku Bugis di Sulawesi selatan (Pelras, 2006) dan daerah ini juga mewakili stratifikasi golongan bangsawan Bugis di daerah Sulawesi Selatan yang letak geografisnya sangat strategis (Mattulada, 1995).

Lokasi penelitian rumah tradisional Bangsawan yang dipilih sebagai obyek juga dianggap mewakili letak geografis Kabupaten Bone, yang diyakini sebagai rumah asli Bangsawan Bugis Bone dari arahan para budayawan dan sejarawan Bone dengan kriteria Struktur ruang rumahnya tidak mengalami perubahan signifikan serta bentuk komposisi elemen fasadnya masih dikategorikan lengkap.

D. Sumber Data

Dalam Penelitian ini, ada 2 sumber data yang diperoleh, yaitu:

1. Data tekstual, yaitu data tertulis yang diperoleh dari internet (Jurnal nasional dan internasional serta tulisan ilmiah di media cetak berupa literatur yang berkaitan dengan fokus pembahasan dan tema-tema penelitian Disertasi ini.
2. Data verbal berupa Penjelasan yang diperoleh saat melakukan survey langsung di lapangan, dengan wawancara mendalam terhadap penghuni rumah Bangsawan tersebut dan sejarawan serta budayawan yang dianggap mengetahui konsep rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone.

Analisis sumber data ini dilakukan terhadap jenis-jenis rumah tradisional Bangsawan suku Bugis di Bone yang dikategorikan atas tiga jenis rumah

bangsawan, yaitu: 1) Rumah raja atau *Saoraja'E*, 2) Rumah pejabat raja atau *Salassa*, dan 3) Rumah keturunan raja atau *Bola Sada* di Bone, (Amin, 1990).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara berjalan sambil mencari rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone yang masih layak dijadikan sampel penelitian, dilanjutkan pengambilan data-data obyek penelitian, berupa gambar denah konfigurasi ruang serta sketsa bentuk komposisi fasad dan elemennya.

Pengambilan data primer dilakukan secara verbal *face to face*, merekam dan mencatat informasi serta mengsketsa obyek yang dilakukan pada fisik bangunan rumah tersebut, wawancara yang dilakukan sifatnya non formal, secara langsung tanpa struktur yang kaku. Sedangkan data sekunder berupa tekstual peta situasi dan data-data dari informan lainnya yang terkait, serta literatur sebagai informasi pendukung. Dokumentasi penelitian ini difokuskan simbol-simbol dan makna filosofis konsep konfigurasi ruang serta Bentuknya yang ditinjau berdasarkan struktur dasarnya, komposisi fasad dan elemen-elemen fasad serta ornament ragam hiasnya yang terlindungi maupun yang tidak terlindungi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik *diachronic reading*, yaitu peneliti menganalisis dan mengidentifikasi tentang rumah raja atau *Saoraja'E*, rumah pejabat raja atau *Salassa*, dan rumah keturunan raja atau *Bola Sada* di Bone melalui eksplorasi jejak sejarah masing masing rumah tersebut. Keberhasilan teknik ini didukung melalui bukti-bukti sejarah fisik status kepemilikan rumah bangsawan itu, yang di arahkan dari hasil wawancara *Face to face* oleh pemangku adat atau orang yang mengetahui jejak sejarah (sejarawan) yang terjadi pada rumah tersebut dan dimana lokasi rumah itu berada.

Sehingga dari teknik analisa data ini, dihasilkan berbagai bukti yang diharapkan mampu mewakili deskripsi makna filosofis Ruang dan Bentuk Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone secara vertikal dan horizontal berdasarkan waktu kejadiannya dalam komunikasi Budaya Bangsawan Bugis Bone. Kemudian dikaitkan dengan kerangka teoritik yang ada untuk membandingkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan tentang pola ruang, bentuk dan makna filosofis rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone.

G. Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan hasil pembahasan mengenai kebaruaran penelitian ini yaitu, Konsep Arsitektur Ruang, Bentuk dan Makna Filosofis Perwujudan Nilai-Nilai *Mappakaraja* Sebagai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan, kemudian dibuatkan saran-saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah setempat serta akademisi dan praktisi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Dilakukan pencarian data-data dan informasi awal tentang lokasi berdasarkan literatur yang ada, serta mengkaji teori-teori yang berhubungan, selain itu dilakukan pengurusan izin survei.

2. Tahap survei awal

Penelitian dimulai dengan survei awal pada fokus area penelitian secara menyeluruh untuk menentukan tema-tema dengan melakukan pemotretan dan sketsa untuk mengenali permasalahan yang ada. Wawancara secara langsung dengan pemilik rumah, tokoh masyarakat di Bo (budayawan/sejarawan) serta penduduk sekitar sampel penelitian yang membantu memahami sejarah rumah tersebut, guna mendalami tema-tema penelitian.

3. Pengumpulan fakta

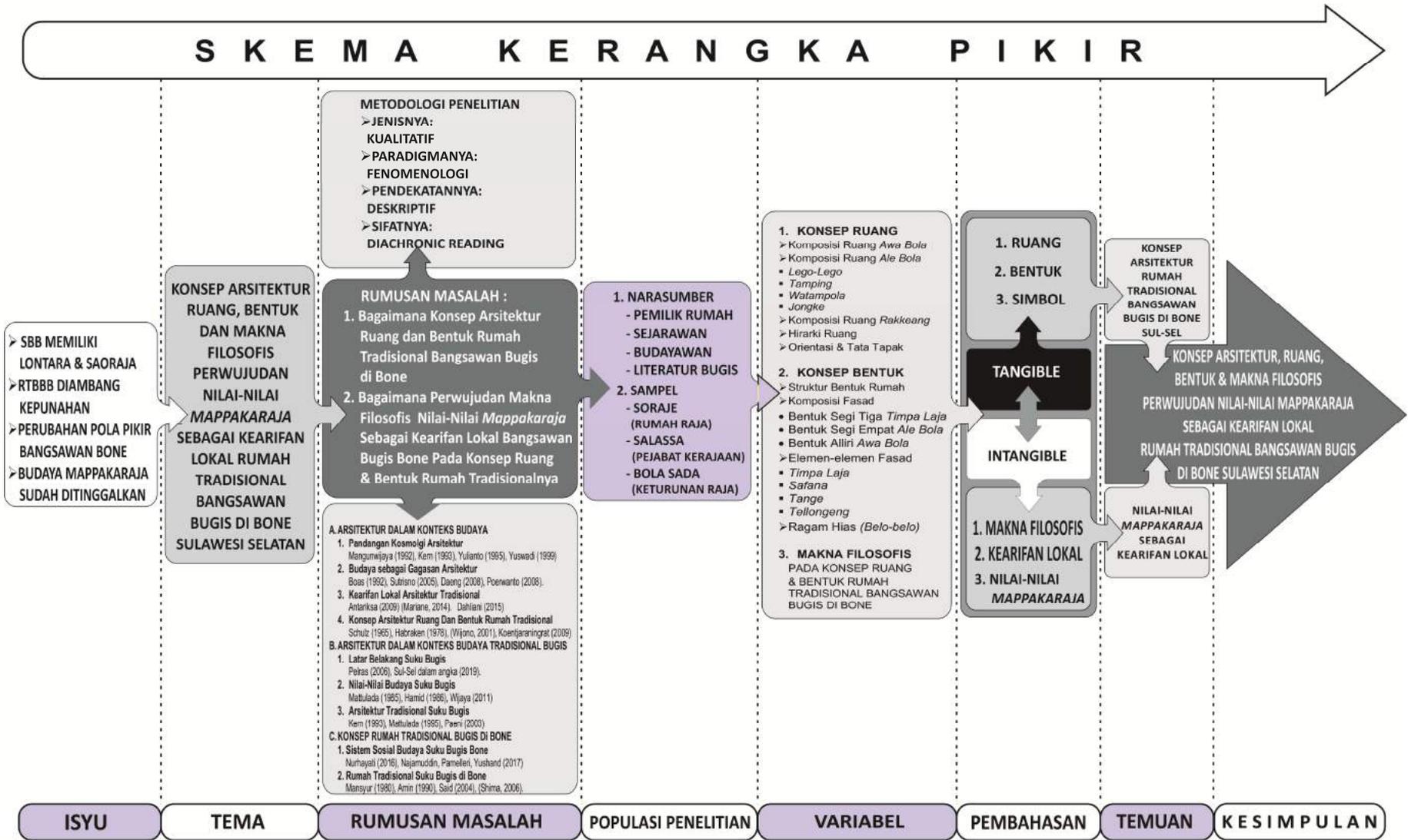
Pengumpulan fakta dilakukan dengan pengambilan data data obyek penelitian rumah tradisional bangsawan suku Bugis di Bone Sulawesi Selatan kemudian dilanjutkan pengambilan data primer dan sekunder penelitian. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara mencatat informasi, pengukuran dan sketsa dilakukan pada fisik bangunan rumah. Pendokumentasian difokuskan pada konfigurasi Ruang, komposisi Bentuk dan elemen-elemen fasad yang tak terlindungi maupun yang terlindungi. Wawancara non formal dilakukan secara *face to face* tanpa struktur yang kaku, sedangkan data sekunder dilakukan penelusuran literatur jurnal International dan nasional, serta informasi pendukung data dari instansi terkait berupa peta dan sejarah daerah Kabupaten Bone.

4. Proses analisis

Analisis data dilakukan dengan membandingkan kerangka teoritik yang ada untuk melihat fakta-fakta dilapangan. Analisis dilakukan terhadap jenis rumah tradisional Bangsawan suku Bugis di Kota Bone yang dipilih sebagai sampel. Temuan-temuan yang di dapat dilapangan dibahas dan didiskusikan kembali dengan teori-teori ruang dan bentuk tradisional Bugis sehingga akhir penelitian ini didapatkan kebaruaran hasil penelitian mengenai nilai-nilai *Mappakaraja* sebagai kearifan lokal rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan.

5. Kesimpulan dan saran

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Konsep Arsitektur Ruang, Bentuk dan Makna Filosofis rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan serta pengungkapan kebaruaran dalam penelitian ini, kemudian dibuatkan saran-saran yang ditujukan kepada peneliti- peneliti selanjutnya serta pemerintah setempat dan praktisi.



Gambar 3.1. Skema Kerangka Pikir

Sumber: Analisis Penulis 2020

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

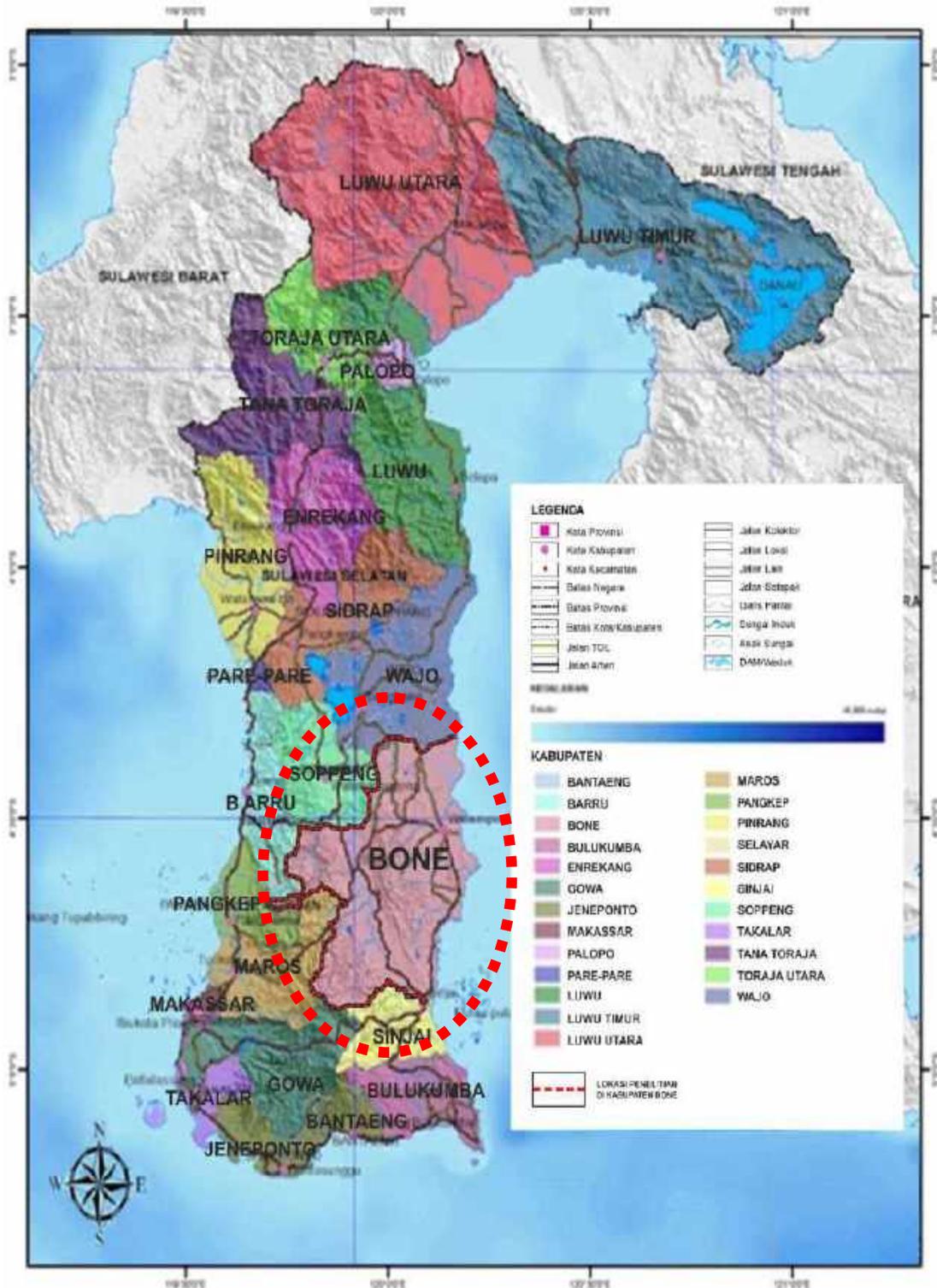
A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Sulawesi Selatan dahulu terdiri atas beberapa kerajaan kerajaan Besar seperti Kerajaan Bugis, Kerajaan Gowa, Kerajaan Toraja dan Kerajaan Mandar, yang bergabung dan terbentuk menjadi salah satu Propinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak tanggal 13 Desember 1960 berdasarkan pada Dasar Hukum UU No. 47 Tahun 1960 Pemerintahan daerah Republik Indonesia. Propinsi Sulawesi Selatan berada pada ujung Selatan Pulau Sulawesi, sehingga terkenal dengan sebutan pintu gerbang wilayah Kawasan Timur Indonesia, daerah ini dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang pesat dan dinilai sebagai Propinsi paling maju di Kawasan Timur Indonesia.

Posisi Propinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12'$ Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan dan antara $116^{\circ} 48'$ – $122^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Posisi geografisnya, propinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas: bagian utara – Propinsi Sulawesi Barat; bagian Selatan – Laut Flores; bagian Barat – Selat Makassar; dan bagian Timur – Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara.

Luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan 46.717,48 km², meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota Madya, yang terdiri dari 307 kecamatan, 792 kelurahan dan 2.255 desa. Keadaan iklim Sulawesi selatan merupakan daerah tropis dengan suhu udara relatif tinggi terutama dipesisir pantai, curah hujan yang tinggi serta kelembapan yang tinggi Penduduknya mendiami daerah pesisir pantai yang lainnya mendiami dataran dan pegunungan yang secara garis besar meliputi tiga

suku bangsa yang besar yaitu Suku Bugis, Suku Makassar dan Suku Toraja (Sulawesi Selatan dalam angka, 2018).



Gambar 4.1. Peta Administrasi Propinsi Sulawesi Selatan (Sumber: Sulawesi Selatan Dalam Angka, 2018)

Lokasi penelitian disertasi ini dilakukan di kabupaten Bone ibukotanya Watampone yang dahulu merupakan kerajaan terbesar suku Bugis dan juga wilayah terbesar suku Bugis di Propinsi Sulawesi Selatan (Pelras, 2006). Dalam konteks sejarah Sulawesi Selatan, Sejak runtuhnya kerajaan Gowa pasca Perjanjian Bongaya, Bone tampil menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh besar dan disegani di kawasan Sulawesi Selatan dan Timur Nusantara ini, hingga memasuki awal abad ke XX M. (Anzar A, 2017)

Pada masa pemerintahan Andi Syamsoel Alam sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bone, telah berupaya dengan melalui berbagai tahap seminar oleh para ahli sejarah, menyimpulkan Hari Jadi Bone ditetapkan pada tanggal 6 April 1330 terhitung sejak masa pemerintahan Raja Bone I ManurungngE Ri Matajang 1330 M. Sedangkan Tanggal 6 April diambil dari tanggal pelantikan Raja Bone XVI Lapatau Matanna Tikka MatinroE ri Nagauleng. Sedangkan Kabupaten Bone dibentuk menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 Tanggal 04 Juli Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi.(Bone.go.id/2018)

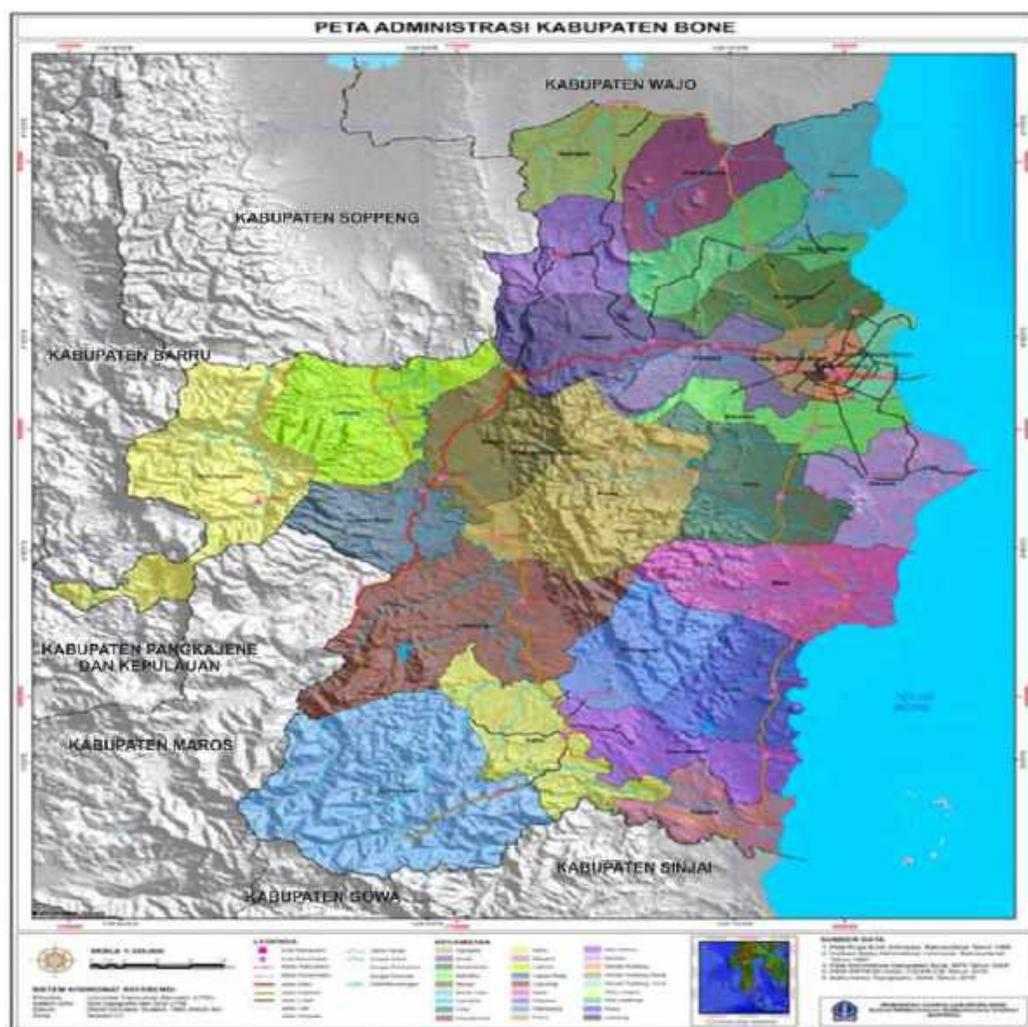
Kabupaten Bone letaknya sangat strategis di antara komunitas suku-suku Bugis yang berada di propinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif Wilayah Kabupaten Bone memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa
- Sebelah Utara berbatasan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng
- Sebelah Timur berbatasan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru.

Kabupaten Bone merupakan salah satu dari 24 kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan, secara geografis terletak pada posisi 4°13' dan

5°06' lintang selatan, serta 119°42' dan 120°4' bujur timur. Ketinggian permukaan tanah 0 meter hingga 1.000 meter dari permukaan laut, dimana umumnya permukaan tanah bergelombang dan berbukit dibagian Barat dan Utara, sebagian dataran panjang pada bagian selatan dan timur.

Luas wilayah Kabupaten Bone adalah 4.599 km² merupakan salah satu daerah terbesar dan terluas di Sulawesi Selatan, yang terdiri atas 27 wilayah kecamatan dan meliputi 328 desa dan 44 kelurahan, diantaranya 10 kecamatan wilayah pantai, 56 Desa pesisir dan 120 desa pantai (Kabupaten Bone dalam angka 2018).



Gambar 4.2. Peta Administrasi Kabupaten Bone
(Sumber: Kabupaten Bone dalam angka 2018)

B. Identifikasi Kasus Penelitian

Sebelum mengidentifikasi kasus penelitian rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, ada baiknya kita mengetahui dahulu sejarah dan perkembangan Istana Kerajaan Bone atau *Sorajae* yang dikenal dengan nama *Bola Subbi'e*. Menurut Mattulada (1995), Kerajaan Bone dahulu merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan nama *Tellu Boccoe* yaitu, *Pajung ri Luwu* (Payung di Luwu), *Mangkau ri Bone* (Raja di Bone) dan *Sombayya ri Gowa* (sembahan di Gowa).

Ketiga kerajaan tersebut mempunyai Istana yaitu rumah tradisional berpanggung sebagai tempat tinggal raja sekaligus tempat menjalankan pemerintahannya di kerajaannya, antara lain Istana *Langkanae ri Luwuk*, Istana *Sorajae ri Bone* dan Istana *Balla Lompoa ri Gowa*.



Balla Lompoa di Gowa

Sorajae di Bone

Langkanae di Luwuk

Gambar 4.3. Istana Kerajaan Luwu, Bone dan Gowa

Sumber: Diolah dari Museon, 2019.

Model istana raja Bone ini sangat menarik perhatian masyarakat pemerintah Belanda pada waktu itu, terutama bentuk fasade yang indah dan ruang-ruang interiornya yang elegant ditopang tiang-tiang besar serta dinding-dindingnya yang diukir sehingga Istana ini dijuluki *Bola Subbie* yang artinya rumah yang diukir.

Wawancara Najamuddin (2017), menjelaskan bahwa pasca *Rumpuna Bone* (perang Bone) dimana Bone mengalami kekalahan perang sehingga wilayah

Bone dikuasai oleh Belanda dan melucuti istana *Soraja Bola Subbi'E* sebagai ikon kerajaan wilayah Bone pada waktu itu dengan memindahkannya ke Kota Makassar dan Puat'ta La Pawawoi Karaeng Sigeri sebelum diasingkan ke Kota Bandung (Jawa Barat), beliau dipindahkan dan dijadikan tahanan rumah, dirumah *Petta Ponggawa'E* (panglima perang) yaitu: Petta Baso Pagilingi Abdul Hamid yang juga merupakan putra mahkota Puatta La Pawawoi Karaeng Sigeri yang terbunuh saat perang melawan Belanda.

Dengan demikian rumah Petta Ponggawae yang dijadikan *Saoraja* sebagai sarana melakukan perundingan-perundingan dengan pihak Belanda pada waktu itu. Sehingga rumah Petta Ponggawae yang sampai sekarang ini dinamakan *Saoraja Petta Ponggawa'e* memenuhi kriteria sebagai kasus penelitian istana *Saoraja'e*, karna selain pernah ditempati oleh Raja Bone ke-30 yaitu *Mangkau ri Bone* La Pawawoi Karaeng Sigeri, rumah ini juga dibangun oleh beliau sendiri sekitar tahun 1890 (Ali, 1986).



Interior 1905

Eksterior 1905

Interior 1905

Gambar 4.4. *Saorajae* Bone dari masa ke masa
Sumber: Diolah dari Museon, 2019

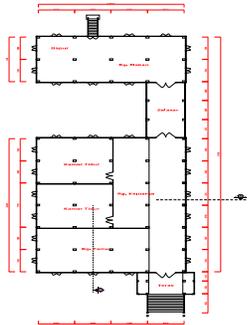
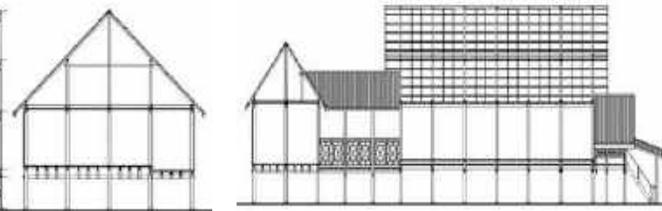
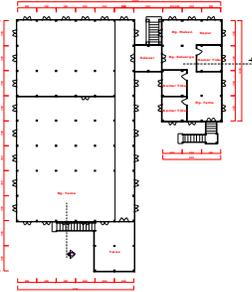
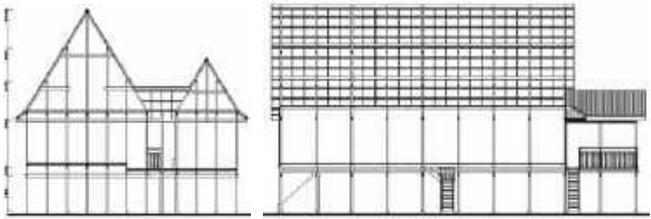
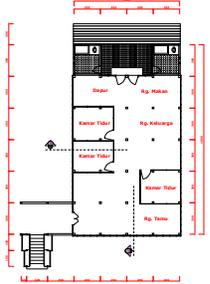
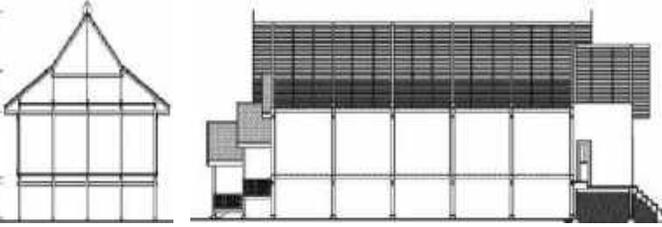
Rentetan sejarah keberadaan istana *Bola Sorajae'* di Bone dapat menjadi acuan menjelaskan posisi kasus penelitian mengenai Konsep Ruang dan Bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Studi kasus sampel penelitian ini tidak semata mengacu pada *Bola*

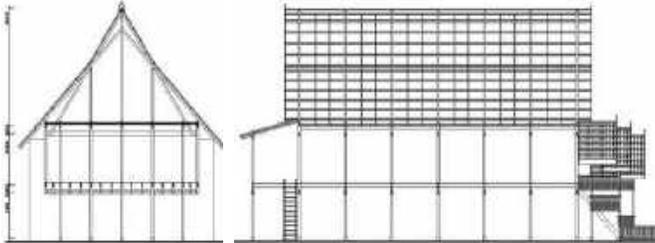
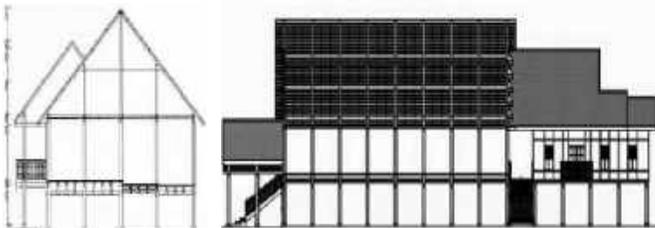
Soraja Petta Ponggawa'e, akan tetapi dilakukan juga penelitian pada 11 kasus hunian rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone lainnya, yaitu: *Bola Salassa* adalah rumah pejabat raja Bone seperti *Bola Ade Pitu'e* (rumah hadat tujuh) jumlah susunan *Timpa Lajanya* empat susun dan *Bola Sada* yaitu rumah keturunan raja-raja di Bone, *Timpa Lajanya* tiga susun. (Najamuddin, 2017).

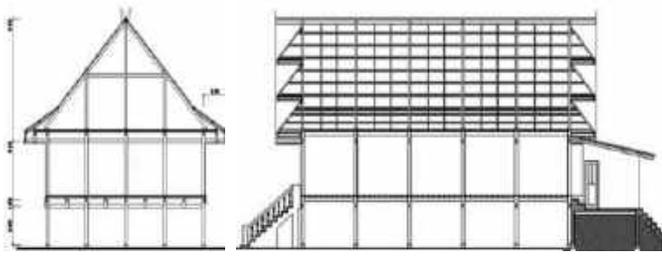
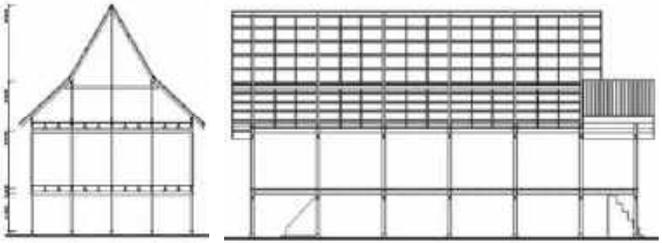
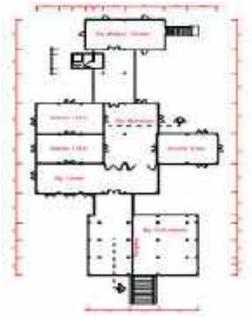
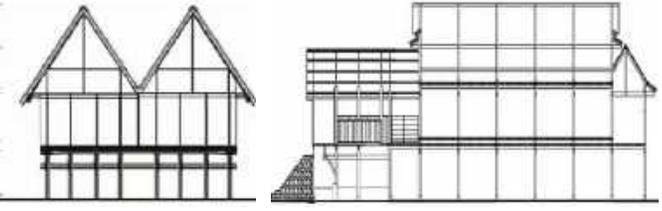
Rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone yang dijadikan kasus penelitian ini dipilih lewat arahan hasil wawancara para sejarawan dan budayawan Bugis di Bone. Mereka meyakini rumah-rumah tradisional Bugis tersebut dahulu digunakan oleh Bangsawan pejabat raja atau keturunan bangsawan asli Bone, bukan hanya sebagai tempat tinggal, bahkan ada juga rumah yang dahulu digunakan sebagai tempat menjalankan pemerintahan diwilayahnya (distrik) dan sampel-sampel rumah tersebut dapat mewakili klasifikasi bentuk susunan (*Lanta*) *Timpa Laja* sebagai simbol utama kebangsawanan pemilik rumah dan menjadi pembeda strata sosial dalam lingkungan masyarakat Bugis di Bone (Mattulada, 1997).

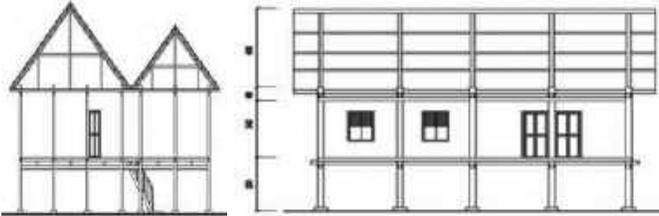
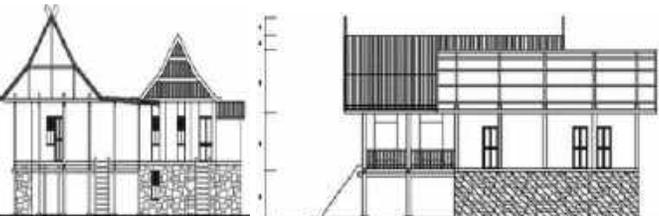
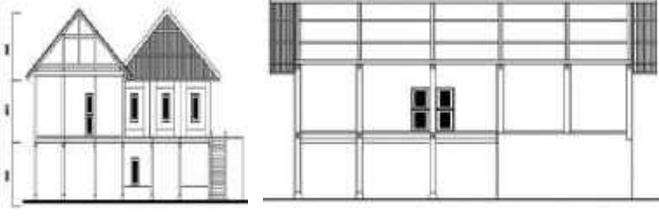
Berikut ini tabel identifikasi awal kasus-kasus penelitian rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan.

Tabel 4. 1 Identifikasi data awal kasus penelitian rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

No	Sampel	Identifikasi Data	Denah	Potongan	Tampak
S1	Saoraja	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi: Tanete Riattang • Orientasi: Selatan, Ruang Terbuk • Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S2	Salassa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi: Tanete Riattang • Orientasi: Selatan, Ruang Terbuka • Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S3	Salassa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi: Biru • Orientasi: Utara, Jalan Utama • Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			

S4	Salassa	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Watampone •Orientasi: Barat, Jalan Utama •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S5	Salassa	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Lemo Ape •Orientasi: Timur, Jalan Utama •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S6	Salassa	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Mare •Orientasi: Barat, Jalan Utama •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			

S7	Bola Sada	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Palette •Orientasi: Timur, Jalan Kampung •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S8	Bola Sada	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Palakka •Orientasi: Timur, Jalan kampung •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S9	Bola Sada	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Mario •Orientasi: Barat, Jalan Utama •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			

S10	Bola Sada	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Mare •Orientasi: Barat, Jalan utama •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S11	Bola sada	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Tellu Boccoe •Orientasi: Barat, Jalan Kampung •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			
S12	Bola Sada	<ul style="list-style-type: none"> •Lokasi: Padaelo •Orientasi: Utara, Jalan Kampung •Kelengkapan Ruang: <i>Awa Bola, Ale Bola (Lego-lego-Tamping-Watampola-Jongke) Rakkeang</i> 			

Sumber: Hasil Survey 2017

C. Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone

Konsep ruang pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone memiliki ciri khas tersendiri, tidak seperti konsep ruang rumah Bugis pada umumnya. Hal ini dikarenakan rumah tersebut memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, namun juga menjadi tempat untuk menjalankan pemerintahan kerajaan dan melakukan musyawarah, pelaksanaan upacara adat seperti pengangkatan kepala adat (*ade' pitu*) dan masih banyak lagi kegiatan yang lainnya.

Penelitian rumah tradisional bangsawan Bugis Bone ini dibahas dalam kaitan dengan ide-ide kearifan lokal yang berlaku dalam budaya Bangsawan Bugis di Bone, hal ini dikarenakan arsitektur tradisional bangsawan Bugis Bone merupakan refleksi budaya masyarakat Bugis. Secara konseptual masyarakat tradisional Bugis memiliki pandangan filosofis yang memahami ruang alam semesta ini secara universal, yaitu dengan falsafa *Sulapa Appa* yang menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri, filosofi ini menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat yang merupakan mitos asal mula kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur alam yaitu tanah, air, api dan angina (Mattulada (1995).

Penelitian ini dimulai pada konsep dasar secara arsitektural yaitu konsep ruang secara simbolik yang saling terkait dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menganalisis dan mengidentifikasi filosofis nilai-nilai *Mappakaraja* yang merupakan nilai-nilai identitas kebangsawanan dan menjadi kearifan lokal Bangsawan Bugis Bone dalam menyusun program ruang rumah tradisionalnya.

Sehingga penelitian konsep ruang yang dipahami bukan hanya semata-mata bersifat geometris dan hampa nilai, melainkan dalam kaitannya dengan makna filosofis nilai-nilai sosio-kultural budaya Bugis, dimana pengungkapan makna

ruang dan bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone menghasilkan filosofis yang merujuk pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Bugis dan kesemuanya itu tidak lepas dari faktor-faktor yang dahulu melatarbelakanginya. Menurut Rapoport dalam Wikantari (2011), Ruang tempat tinggal manusia senantiasa memiliki pola dan struktur tertentu untuk setiap budaya, waktu, dan tempat.

Penelitian Konsep ruang pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone ini, peneliti mengawali dengan meninjau ruang secara vertikal dari bawah keatas yang terdiri atas tiga, bagian yaitu: 1. Ruang *Awa Bola* merupakan ruang bawah rumah atau kolong/kaki rumah. 2. Ruang *Ale Bola* merupakan ruang tengah atau badan rumah yang digunakan sebagai tempat beraktifitas sehari-hari. 3. Ruang *Rakkeang* merupakan ruang atas atau kepala rumah.

Pada ruang *Awa Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone umumnya tidak ditemui fungsi ruang yang signifikan, cenderung hanya terdapat *Alliri* (tiang-tiang penopang rumah) tanpa sekat. hal ini sesuai dengan pandangan para bangsawan Bugis di Bone yang menyatakan bahwa ruang *awa bola* merupakan tempat bersemayamnya roh-roh jahat dan bukan tempat untuk manusia.

Pada ruang *Ale Bola* menurut pandangan bangsawan Bugis di Bone merupakan ruang tempat manusia berkehidupan yaitu lahir, kawin dan mati sehingga pada ruang-ruang ini memiliki nama dan fungsi masing-masing, yang terdiri atas 3 bagian besar ruang, yaitu: 1) *Lego-Lego* (teras), 2) *Indo Bola* (badan rumah) yang terdiri atas *Lontang ri saliweng*, *Lontang ri tenggah*, *Lontang ri laleng* dan *tamping*. 3) *Jongke* (dapur). Sedangkan pada ruang *Rakkeang* menurut pandangan bangsawan Bugis merupakan ruang yang sakral sebagai tempat berhubungan dengan tuhan dan tempat pusaka leluhurnya. Ruang *rakkeang* juga sebagai ruang privasi tempat dipingitnya anak-anak gadis bangsawan (Wawancara: Yushand, 2017).

Dengan demikian penelitian konsep ruang pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone ini pembahasannya pada komposisi tiga besaran ruang secara vertikal, yaitu ruang *Awa Bola*, *Ale bola* dan ruang *Rakkeang*, yang ditinjau secara horisontal pada masing-masing ruangnya. Menurut Ching (2007), komposisi ini dapat dipahami melalui sifat-sifat dari unsur-unsur pokoknya yaitu titik, garis, bidang dan sifatnya), sebagai dasar naluriah, yang secara psikologis membentuk persepsi visual untuk memudahkan pemahaman. Komposisi ruang arsitektur sebenarnya adalah usaha mengamati maksud sekumpulan pola-pola ruang dengan tingkat selit-belit ruang yang berbeda-beda (Don Hanlon, 2009).

Pembahasan komposisi ruang ini sebagai suatu rangkaian yang akan dikaitkan dengan masing-masing fungsi ruang tersebut, sehingga membentuk ruang yang koheren. Komposisi ruang disini juga erat kaitannya dengan hubungan antar ruang dan analisis komposisi ruang juga akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi letak ruang yang memiliki fungsi yang berkaitan erat. Hubungan ruang atau letak ruang dengan fungsi yang berbeda-beda berarti menunjukkan adanya batasan ruang tersebut.

C1. Komposisi ruang awa bola

Pengamatan pada komposisi ruang *Awa Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, umumnya tidak ditemui fungsi ruang yang signifikan, yang ada hanya jejeran titik *Alliri* (tiang rumah) saja tanpa sekat. Berbeda dengan rumah tradisional masyarakat Bugis di Bone pada umumnya yang memanfaatkan ruang *Awa Bola* sebagai ruang berkehidupan yaitu dengan berinteraksi sesama golongannya *di bale-bale*, anak-anak gadis menenun dibawah rumah dan tempat memelihara ternak untuk dipakai berladang atau diperjual belikan dikemudian hari.

Pada ruang Awa Bola umumnya terdapat dua buah tangga atau *addeneng* yaitu tangga yang ada dibagian depan rumah yang digunakan sebagai sarana naik ke ruang *Ale Bola* menuju ruang *lego-lego* (teras) pada rumah *Saoraja* dan *Salassa*, Sedangkan pada Bola Sada tangga depannya umumnya langsung menuju ke ruang Tamping (selasar), karna umumnya *Bola Sada* yang ditemui dilapangan tidak memiliki *lego-lego*, kecuali sampel rumah S8-S11 dan S12 memiliki *lego-lego*. Sedangkan tangga bagian belakang semuanya langsung menuju ruang *Jongke* atau servis.

C2. Komposisi ruang *ale bola*

Komposisi ruang *Ale Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan 3 jenis besaran ruang dari depan kebelakang yaitu: ruang *Lego-lego*, ruang *Indo Bola* dan ruang *Jongke*, pada rumah tradisional Bangsawan Bigis Bone. Komposisi ruang *Ale Bola Saoraja Petta Ponggawae* memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone lainnya.

Komposisi ruang *Ale Bola Saoraja* ini dijadikan sebagai acuan penelitian dan sebagai bahan pembandingan komposisi ruang *Bola Salassa* dan *Bola Sada*. Selain dari umur *Bola Soraja'e* yang sudah lebih ratusan tahun dan masih terpelihara keasliannya juga komposisi ruang *Ale Bolanya* masih lengkap, yang terdiri atas *lego-lego*, *Indo Bola* dan *Jongke*.

➤ **Komposisi ruang *lego-lego***

Ruang *Lego-lego* pada *bola Saoraja* merupakan teras yang berada pada bagian depan atau bagian samping kiri depan bangunan induk (*Indo Bola*) yang dilengkapi *Safana* yaitu tangga yang memakai atap dan dilengkapi *coccorang* (*blustrade*). Fungsi *lego-lego* ini sebagai ruang menyeleksi tamu-tamu yang akan masuk menghadap atau bertemu raja

yang diistilahkan *Mangolo ri Puatta* sebelum memasuki rumah dan juga sebagai tempat *arung/raja* beserta keluarganya menyaksikan acara-acara budaya yang tampil diluar rumah.

Ruang *lego lego* terhubung langsung sejajar dengan ruang *tamping* yang terdapat pada hampir semua sampel penelitian rumah *Bangsawan Bugis* di *Bone*, kecuali pada kasus rumah S6, S7, S9 dan S10 tidak memiliki *lego-lego*, hal ini merupakan fenomena menarik menurut informasi yang didapatkan dilapangan karakter *Bola Sada* yang terdapat pada wilayah *Bone Selatan* memang sudah dari dulu tidak memiliki *lego-lego* pada rumah tradisional *Bangsawannya*.

Identifikasi kasus *Bola Sada* S12 muncul keunikan yaitu terdapat dua *lego-lego* pada sisi kanan dan kiri *Indo Bola*. Keunikan juga terjadi pada sampel *Bola Salassa* S5 letak tangga pada *lego-lego* tidak sejajar dengan *Indo Bola*, hal ini kelihatannya sengaja dibuat agar arah tangga mengikuti tapak jalan masuk rumah yang menghadap ke ruang terbuka dan jalan raya didepannya. Akan tetapi menurut informasi yang punya rumah S.5 dan S.12 konfigurasi ruang *lego-legonya* terbentuk sudah lama bersamaan berdirinya rumah tersebut.

➤ **Komposisi ruang *indo bola***

Indo bola atau bangunan induk pada *bola Sorajae*, *Salassa* dan *Bola Sada* merupakan ruang utama yang terdiri atas 3 *lontang* (petak ruang) yaitu *Lontang ri saliweng* (petak ruang depan) sebagai tempat menerima tamu-tamu kerajaan juga sebagai tempat berdiskusi raja dengan pejabat kerajaan yang sifatnya semi publik karna orang yang bisa menempati atau naik duduk diruangan ini merupakan orang yang khusus dan di seleksi oleh

di ruang *tamping* (*pa'jonga'na* merupakan petugas kerajaan yang memahami seluk beluk budaya dan derajat kebangsawanan Bugis Bone).

Lontang ri tengngah (petak ruang bagian tengah) yang ditandai dengan tiang *pallawa tengngah* sebagai simbol batas privasi tamu dalam ruang yaitu hanya anggota keluarga inti raja yang bisa memasukinya yaitu: Bapak, Ibu, anak, nenek dan kakeknya saja. Ruang ini berfungsi sebagai ruang istirahat dan berdiskusi raja dengan keluarga intinya saja yang sifatnya privat.

Lontang ri laleng (petak ruang belakang), merupakan ruang yang sangat privasi karna ditempati oleh *ana' dara arung* (anak gadis raja) yang merupakan simbol *siri' keluarga*. Diruang ini juga sebagai tempat *to'matoa* (orang yang sudah tua) dan terdapat tangga sebagai sarana sirkulasi menuju ruang bagian atas rumah yaitu ruang *rakkeang* yang sangat disakralkan karena berfungsi sebagai tempat raja berkomunikasi dengan tuhannya dan tempat menyimpan benda-benda pusaka leluhurnya, juga sebagai tempat memingit anak gadis.

Penggabungan ketiga *lontang* (petak ruang) tersebut dinamakan *Watampola* yang tinggi lantainya sengaja dibuat lebih tinggi dari pada ruang *Tamping* sebagai batas teritori atau batas sirkulasi tamu yang masuk kerumah dan tempat menyeleksi orang yang bisa naik duduk di ruang *watampola* sehingga terkesan ruang tersebut semi publik.

Tamping sebagai batas ruang yang sengaja diciptakan oleh kelompok Bangsawan Bugis Bone sebagai suatu batasan yang eksklusif, menyangkut penekanan identifikasi psikologi strata kebangsawanan yang disimbolkan dengan perbedaan tinggi lantai.



Gambar 4.5. *Watampola* dan *Tamping* Rumah Tradisional Bangsawan Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

Teritorial ruang secara fisik juga sengaja dilakukan dengan penempatan elemen ruang pada ruang *watampola* dengan membuat zona-zona atau lontang yaitu ruang yang jaraknya dibatasi oleh tiang-tiang (*alliri bola*) sebagai titik penanda batas pada ruang-ruang dalam *indo bola*. Satu zona atau *lontang* pada *Saoraja Petta Ponggawa'e* terdiri atas empat petak ruang dari kiri ke kanan dan dua petak ruang dari depan ke belakang. Sedangkan jumlah petak ruang untuk *Bola Salassa* dan *Bola Sada* tidak boleh melebihi *Saoraja*

Ruang *Tamping* merupakan ciri khas pada ruang dalam rumah bangsawan Bugis di Bone berbeda dengan rumah bugis masyarakat biasa, sehingga dalam rangka penelusuran rumah bangsawan Bugis Bone peneliti mendapatkan fenomena istilah "*Bola Ma'tamping*". Penjelasan Yushan (2017) budayawan Bone menyatakan: awalan kata *Ma'* disini mempunyai arti "memakai", yaitu rumah yang memakai *tamping*. Letak ruang *Tamping* lebih rendah dari ruang *Watampola* disampingnya yang sifatnya public karna selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi dan batas pergerakan tamu pada sisi panjang bagian samping badan rumah atau semacam selasar setelah pintu masuk *Indo Bola* dan berakhir diruang *Jongke* yaitu bangunan yang berada dibelakang *Indo Bola*.

Komposisi ruang *Indo Bola* pada pada masing-masing sampel *Bola Salassa* dan *Bola Sada* cenderung mengikuti pola ruang yang ada pada *Saoraja* dengan pembagian ruang berdasarkan 3 Lontang dan membagi dua ruang berdasarkan tinggi rendah lantainya yaitu *Ma'tamping*. Fenomena yang menarik pada sampel rumah S.9 dan S10 ruang *Tampingnya* terletak ditengah sehingga membentuk gallery diantara dua ruang *watampola* di kiri dan kananya.

➤ **Komposisi ruang *jongke***

Istilah *Jongke* menurut beberapa penulis rumah tradisional Bugis merupakan pengganti istilah *dapureng* yang biasa digunakan pada masyarakat Bugis, Sedangkan *Jongke* dalam pengertian Bangsawan Bugis Bone merupakan ruang belakang yang tidak menyatu dengan *Indo Bola* (rumah induk), hanya dihubungkan oleh selasar. Ruangan ini pada *Bola Saoraja* ditempati oleh keluarga-keluarga dekat dan pelayan-pelayan kerajaan. Ruang *Jongke* sifatnya melayani atau servis sebagai tempat mengolah dan menyiapkan makanan atau ruang tambahan yang berada pada bagian belakang/samping bagian belakang bangunan induk.

Fenomena yang unik hasil temuan dilapangan dari informan bahwa penyebutan kata *Ma'jongke* (memiliki jongke) merupakan istilah yang hanya digunakan untuk rumah bangsawan Bugis di Bone. Dilain pihak ruangan ini umumnya tidak saja berfungsi sebagai dapur melainkan ditempati juga oleh satu keluarga penjaga rumah (*pangonroang bola*) yang memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat dan melayani pemilik rumah.

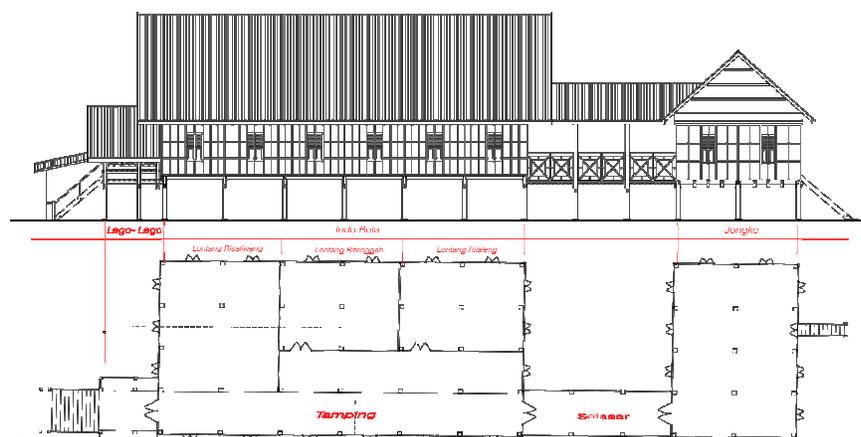
Pada sampel rumah S3 dan S7 ruang *Jongke'na* telah mengalami perubahan material konstruksinya yaitu dengan menggunakan struktur

konstruksi bahan modern yaitu beton, oleh karna kayu yang digunakan dahulu sebagai bahan konstruksi ruang *Jongke'na* telah lapuk.

Hal ini dapat dipahami karna ruang *Jongke'na* berfungsi juga sebagai ruang service memasak dan mencuci sehingga ruang ini identik dengan kelembapan dan basah. Sedangkan Sampel rumah S8 ruang *jongke'na* menyatu dengan *Indo Bola*, hal ini disebabkan posisi rumah berada pada lahan yang sempit.

Fenomena-fenomena yang menarik hasil temuan dilapangan, bahwa sampel-sampel rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone *Salassa* dan *Bola Sada* cenderung mengikuti komposisi ruang *Saoraja Petta Ponggawae* yang terdiri *Lego-lego*, *Indo Bola* (*Tamping* dan *Watampola*) dan *Jongke*. Dengan bentuk dasar segi empat yang tegas dan kaku pada masing-masing ruangnya ditandai tiang-tiang (*alliri*) sebagai titik-titik batas modul setiap zona ruang.

Wawancara Najamuddin (2017) menjelaskan, Hal ini juga merupakan perwujudan Filosofi *Sulapa Eppa Arung'na to Bone* yang merupakan transformasi karakter sifat-sifat yang melekat secara alami pada jiwa kepemimpinan Bangsawan Bugis Bone yaitu *Lempu* (Jujur), *macca* (cerdas), *warani* (berani) *Getteng* (Teguh).



Gambar 4.6. Komposisi Ruang *Ale Bola Saoraja Petta Ponggawae*
Sumber: Desain Penulis 2019

C3. Komposisi ruang *rakkeang*

Hasil pengamatan langsung peneliti memasuki ruang *Rakkeang Saoraja Petta Ponggawa'e* serta wawancara dengan Budayawan Bone A. Najamuddin Petta Ile dan Nurhayati (2017), menjelaskan bahwa ruang *Rakkeang* merupakan *Orong Ma'karama na to Ma'lebbi'Ta* yaitu ruang yang dikeramatkan atau disakralkan yang sifatnya penghargaan tinggi kepada Sang Pencipta dan para leluhurnya pada waktu itu. Bruno Zevi (1974) menjelaskan bahwa interior adalah komposisi ruang yang tak dapat ditampilkan secara lengkap dalam bentuk apapun dan hanya dapat dipahami dan dirasakan melalui pengamatan secara langsung. Memahami ruang perlu mengetahui bagaimana melihatnya, merupakan pengalaman tersendiri bagi pengamatnya.

Komposisi ruang *Rakkeang* pada sampel *Bola Salassa* dan *Bola Sada* cenderung mengikuti pola ruang *Indo Bola* dibawahnya, dengan pola fungsi ruang yang berbeda. Misalnya: pada shaft yang sejajar dengan lontang *ri saliweng*, pola ruang yang ditemui cenderung di gunakan sebagai bentuk permohonan raja/bangasawan kepada Tuhan-NYA penguasa alam semesta atau ruang berkomunikasi raja dengan tuhanNya guna mengambil keputusan atau pemikiran-pemikiran yang bijak, hal ini ditandai pada petak tersebut terdapat alat-alat sesembahan seperti Pusaka keris, badik, parang, kappara, dupa, gumbang, lilin, genrang, bendera dan perangkat lainya.

Pada shaft ruang yang sejajar dengan *Lontang ri tenggah* dibawahnya di fungsikan sebagai ruang perenungan dan peristirahatan sejenak sebelum turun ke bawah. Menurut keterangan yang didapati ruangan tersebut digunakan pada waktu-waktu tertentu di malam hari, sang raja naik ke *rakkeang*, dan sebelum *mangolo ri Dewata Seuwa'E* (menghadap pada TuhanNYA) biasanya terlebih dahulu singgah diruang tersebut melakukan

perenungan dengan cara *matompang* (mencuci pusakanya) sebagai sarana berkomunikasi ritual dengan tuhannya dan apabila tiba saatnya ia lelah dan beristirahat maka sang raja tidur di tempat tidur pada bagian shaft *Lontang ri tenggah* tersebut, hal ini dapat dilihat dengan adanya tempat tidur, lemari kecil tempat pusaka dan kendi tempat air.



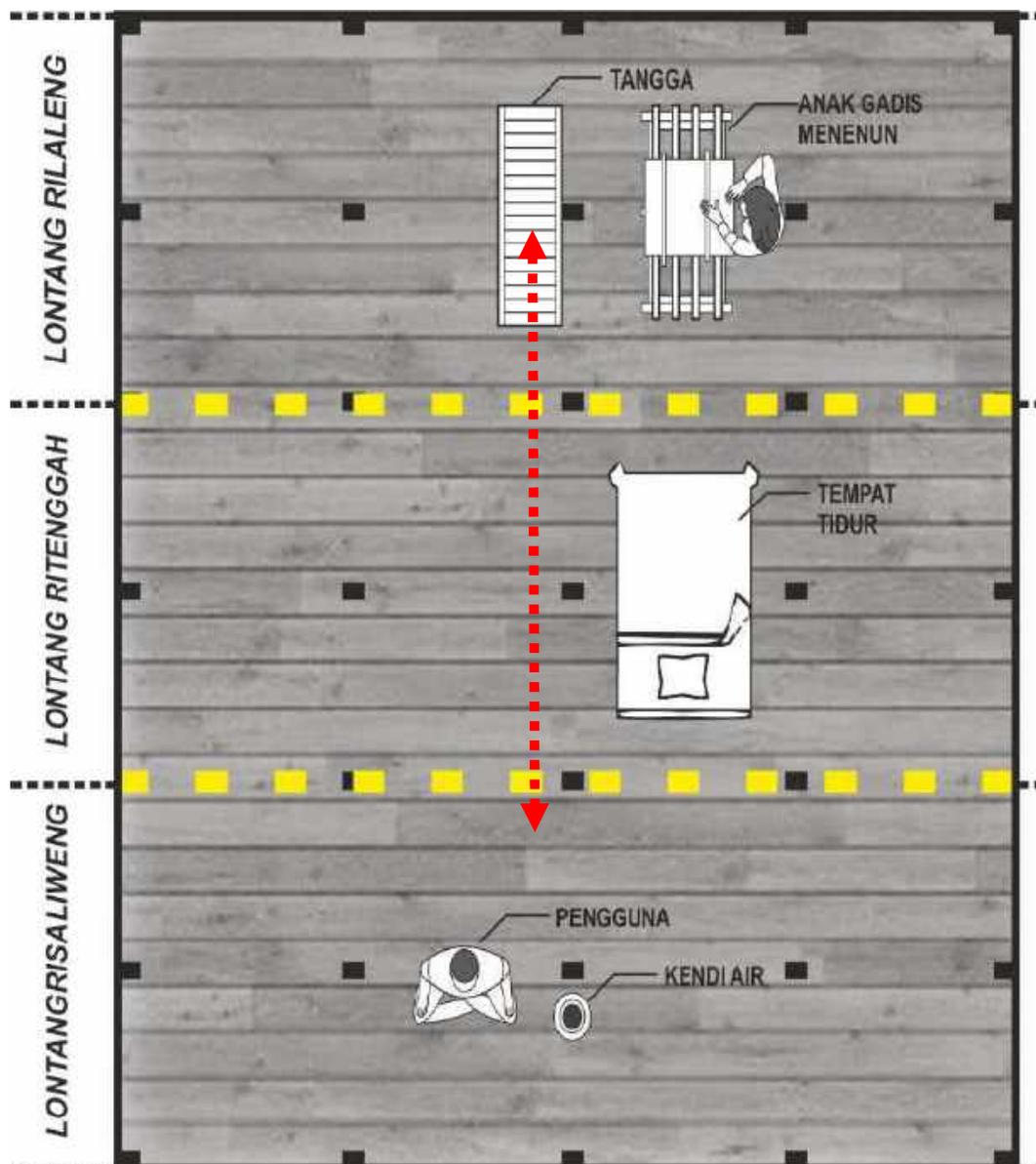
Gambar 4.7 Ruang dan tangga *rakkeang* rumah tradisional bangsawan Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

Shaft ruang yang sejajar dengan *Lontang ri laleng* biasanya di fungsikan sebagai zona memingit anak gadis raja (*ana' arung*) atau tempat menenun *ana' arung*, hal ini dikarenakan *ana' arung* tidak boleh menenun dibawah kolong rumah seperti anak gadis masyarakat biasa. Sedangkan lubang dan tangga sebagai jalan masuk ke ruang *rakkeang*, pada semua sampel rumah bangsawan di Bone terletak pada kamar tidur anak gadis raja.

Ruang *Rakkeang Bola Saoraja* dan *Bola Salassa* pada kasus penelitian rumah S.1, S2 S.5 dan S6 kelihatannya masih terawat dengan baik dan lengngkap dengan lay out prabot didalamnya, sedangkan ruang *Rakkeang* pada sampel-sampel *Bola Sada* yang lain umumnya sudah tidak terawat dan dijadikan gudang tempat menyimpang barang. Hal ini dikarenakan sebahagian penghuni rumah sudah berpindah pemahaman dari animisme ke syariat Islam, sehingga penyembahan kepada *Dewata Seuwa'E* dengan menggunakan pusaka-pusaka leluhur sebagai sarananya dianggap musrik bertentangan

dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti masih menemukan jejak-jejaknya di beberapa sampel-sampel rumah tersebut, walaupun keadaanya sudah tidak teratur lagi, seperti adanya Tangga dan lubang menuju *ruang Rakkeang*, serta lubang ventilasi dan lay out prabot seperti tempat tidur, lemari-lemari kecil dan kendi kecil (*benpa*).

Berikut ini merupakan sketsa gambar yang menunjukkan tata letak lay out dan komposisi ruang *rakkeang*.



Gambar 4.8 Konfigurasi ruang *rakkeang* rumah tradisional bangsawan Bone
Sumber: Analisis penulis, 2019

Orientasi ruang *Rakkeang* juga mengikuti orientasi *Indo Bola*, hal ini ditandai dengan ruang meditasi Raja dengan Tuhannya menghadap ke ventilasi *timpa laja* didepannya yang terletak sejajar dengan *lontang ri saliweng*, serta tangga dan lubang jalan masuk ruang *Rakkeang* dianggap sebagai ruang belakang, karna apabila kita ingin turun dari ruang *Rakkeang* harus berjalan mundur kebelakang menuju lubang jalan masuk tersebut. Lubang jalan masuk Ruang *Rakkeang* pada *Saoraja, Salassa dan Bola sada* semuanya berada sejajar diatas ruang tidur anak gadis Bangsawan atau berada pada *lontang ri laleng* bangunan induk rumah. Hal ini menandakan Orientasi ruang *Rakkeang* dianggap sebagai sesuatu yang sangat disakralkan dan sangat prihatin oleh karena yang bisa memasukinya hanya raja dan anak gadisnya sebagai simbol *siri*. Dengan demikian dapat diduga bahwa orientasi ruang *Rakkeang* tersebut tidak terfokus pada satu atau dua arah mata angin saja, akan tetapi mengikuti orientasi *Indo Bola* dan menganggap semua arah angin itu sama baiknya dan sama nilainya secara ritual.

Konsep ini sesuai dengan falsafah *Sulapa Eppana Ogie'* yang menganggap alam raya ini terdiri dari empat segi penjuru mata angin, oleh karenanya ruang *Rakkeang* mengikuti orientasi ruang *Indo Bola* sebagai mikrokosmos yang berbentuk segi empat seperti rumahnya boleh menghadap ke segala arah manapun, karena semua arah baik dan sama nilai ritualnya.

C.4 Hirarki ruang rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

Hirarki ruang dalam penelitian rumah bangsawan Bugis Bone ini adalah sebuah rangkaian atau rute tingkatan ruang yang dialami peneliti atau penjelasan ruang secara langsung oleh pemilik rumah dalam memahami fungsi-fungsi ruang di rumah tersebut. Dalam mengalami suatu hirarki,

seseorang harus melalui sebuah jalan antar ruang. Sebuah jalan bisa berupa selasar, ramp atau tangga dan lain-lain (Unwin, 1997).

Konsep hirarki ruang rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone secara horizontal mengkategorikan ruang menjadi tiga zona, yaitu: Hirarki ruang publik, privat dan service. Sedangkan pada ruang vertikal terbagi dua sakral dan profan. Hal ini berlaku baik pada ruang dalam maupun ruang luar. Hirarki ruang yang terbentuk cenderung mengikuti *Ade' maraja* yang merupakan adat yang biasa digunakan kalangan Raja atau para bangsawan di Bone. Hal ini dapat dilihat dengan ketentuan kebutuhan privasi sang pemilik rumah dalam melakukan aktivitasnya.

Hirarki pertama sebelum memasuki ruang rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone dimulai dari *awa bola* yang profan, sebelum menaiki tangga terlebih dahulu mencuci kaki dengan air bersih dari wadah *benpa* (kendi air) yang telah disediakan disamping tangga sebelum menaiki tangga, hal ini dimaksudkan agar setiap tamu yang berkunjung memasuki rumah dengan niat yang bersih sebagai penghargaan kebersihan pemilik rumah tersebut.

Kemudian menaiki tangga bangsawan yang disebut *safana* yaitu tangga dengan penutup kepala dilengkapi dengan pengangan tangga (*cocoreng*), dengan jumlah anak tangga yang lebih banyak dari jumlah anak tangga rumah tradisional Bugis pada umumnya. Setelah melewati tangga terdapat *lego-lego* (teras) sebagai ruang persiapan sebelum *Mangolo ri Puatta* (menghadap raja) hirarki pada ruang ini bersifat publik.

Pada semua sampel yang memiliki ruang lego-lego tingkat privasinya dimulai dari ruang *lego-lego* ini, yang berfungsi sebagai ruang seleksi bagi tamu, karena tidak semua tamu diperbolehkan memasuki ruang dalam rumah atau memasuki rumah lewat *lego-lego* apalagi melewati *Lontang Risaliweng*

(ruang depan) yang berfungsi sebagai ruang tamu, tempat mengadakan pertemuan dan upacara adat.

Ruang tamu pada *Saoraja*, *Salassa* dan *Bola Sada* cenderung berhubungan langsung dengan *Lontang Ritengngah* (ruang tengah) yang berfungsi sebagai ruang keluarga, area tempat tidur kepala keluarga bersama isteri dan anak-anaknya serta ruang makan, namun khusus ruang tidur bersifat tertutup dan dibatasi secara tegas dengan pemisah dinding, dengan penanda *pallawa tenggah* yaitu dua tiang yang terletak pada bagian *lontang ri tenggah* (ruang tengah), dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nilai privasi ruang yang tertinggi diantara ketiga *lontang* pada *indo bola* terdapat pada ruang tidur anak gadis yaitu *lontang ri laleng* yang merupakan simbol siri' keluarga.

Fenomena yang unik dan menarik perhatian pada hirarki ruang semua sampel penelitian rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone adalah terdapat perbedaan tinggi rendahnya permukaan lantai pada *Ale bola* biasa disebut *Tamping* atau *bola ma'Tamping* yang memiliki perbedaan ketinggian lantai sebagai simbol indikator utama derajat kebangsawanan dalam mengidentifikasi hirarki nilai ruang pada ruang dalam rumahnya.

Hasil pengamatan secara keseluruhan cenderung ruang *Ale bola* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone tersebut terbagi atas dua bagian permukaan lantai yaitu terdapat *Watampola* (lantai yang paling tinggi) dan *Tamping* (lantai yang paling rendah) yang berfungsi sebagai ruang transisi, penghubung antara Ruang *Lego-lego* – *Watampola* – dan *Jongke*.



Gambar 4.9 Hirarki Ruang Dalam Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

Hirarki pada ruang *Tamping* adalah ruang penghormatan batas pergerakan tamu dalam rumah atau ruang seleksi sebelum melangkah pada ruang-ruang lainnya didalam rumah. Ruang *Tamping* terbentuk dimulai dari awal masuk ruang *Ale bola* yang merupakan tempat terendah, berada dibawah tingkatan ruang *Watampola* disebelah kirinya yang merupakan ruang penghargaan diperuntukkan bagi tamu yang lebih tinggi status sosialnya ataupun sama derajatnya dengan pemilik rumah.

Batas akhir ruang *Tamping* ditandai dengan tiang *Pallawa tengah* sebagai symbol batas privacy pergerakan tamu dalam rumah untuk tidak bisa dilewati oleh orang yang tidak memiliki hubungan darah secara langsung dan apabila dilewati oleh orang yang tidak memiliki hubungan darah langsung dianggap sebagai *siri'* dan hukumannya mati jika dilanggar. *Tamping* sering juga dipakai sebagai ruang semi publik berkomunikasi dengan masyarakatnya atau mereka yang lebih rendah derajatnya, selain itu *tamping* juga dipakai saat upacara adat yaitu memandikan jenazah.

Hirarki ruang *Watampola* terbentuk oleh pembagian tiga *Lontang* (zona ruang) yaitu pada *lontang ri saliweng* (ruang depan) bersifat semi publik hanya diperuntukkan tamu khusus atau bangsawan yang derajatnya lebih tinggi atau sama pemilik rumah, *lontang ri tengah* (ruang tengah) yang sifatnya privat hanya diperuntukkan anggota keluarga inti saja, sedangkan *lontang ri laleng*

(ruang belakang) sifatnya sangat privat oleh karna ditempati oleh anak gadis raja sebagai symbol *Siri'* keluarga. Diruang ini juga tempat berdirinya tangga sebagai jalan masuk keruang *rakkeang* yang sakral.

Hirarki ruang *Jongke* merupakan temuan yang unik dalam penelitian, hal ini dapat terlihat dari posisinya yang terpisah dari *indo bola* yang dihubungkan dengan *Tamping*. Terpisahnya ruang *Jongke* dengan *Indo bola* merupakan salah satu ciri khas rumah tradisonal bangsawan Bugis Bone yang sering disebut masyarakat Bugis Bone sebagai *Bola Ma' jongke*. Posisi ruang *Jongke* umumnya terletak sejajar dibelakang *Indo bola*, kecuali pada sampel S2, S11 dan S12 ruang *Jongke* berada disamping bagian belakang *Indo bola*.

Sifat ruang *Jongke* tidak saja sebagai ruang pelayanan atau service akan tetapi lebih bersifat kekeluargaan oleh karna diruangan ini juga tinggal beberapa anggota keluarga anak-beranak yang memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat dengan pemilik rumah, yang dikenal dengan istilah *onrong sikalibineang*, yaitu sanak familiy dekat yang hidupnya melayani keluarga inti dan wajib untuk dilengkapi kebutuhan hidupnya.



Gambar 4.10 Hirarki Ruang Jongke Rumah Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

Hirarki ruang *rakkeang* rumah tradisonal bangsawan Bugis Bone dapat dilihat pada posisi ruang tersebut yang berada pada bagian paling atas struktur ruang rumah dengan fungsi yang berbeda dengan rumah tradisonal masyarakat Bugis pada umumnya yang fungsinya hanya sebagai tempat penyimpanan padi hasil panen.

Ruang *rakkeang* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone sebagai ruang yang disakralkan yang berfungsi sebagai tempat berkomunikasi sang raja dengan tuhan dan arwah-arwah para leluhurnya. Hal ini peneliti dapat melihat secara langsung dengan adanya benda-benda pusaka dan alat-alat sesajen seperti *liling*, *benpa*, *kappara* dan berbagai bahan kuningan lainnya yang menurut informan sebagai sarana ritual *Puatta* (Raja Bone). Dengan alasan tersebut ruang *rakkeang* disebut juga *onroang malebbina Puatta mangolo ri Dewata Seuwae* yaitu ruangan yang paling tinggi disucikan oleh raja bone (bangsawan) sebagai ruang yang disakralkan.

Hirarki ruang *rakkeang* dikatakan juga sebagai ruang yang privasinya tinggi oleh karena letak tangga jalan masuk ke ruang *rakkeang* berada dikamar anak gadis raja (*lontang ri laleng*) sebagai simbol *siri'* keluarga. Diruang *rakkeang* bukan saja sebagai tempat memingit anak gadis raja akan tetapi ruang ini juga sebagai tempat anak-anak gadis raja bermain/menenun oleh karena anak raja dahulu tidak boleh bermain atau menenun dibawah/diluar rumah seperti anak rakyat biasa, sehingga anak gadis raja Bone dahulu sangat jarang dapat dilihat keberadaannya diluar rumah hal ini dikenal dengan istilah *kedo-kedo malebbina ana' dara arung'e* artinya keanggunan tingkah laku anak gadis raja, jadi kata *malebbina* disini bukan saja dari raut muka yang cantik rupawan akan tetapi tingkah lakunya dan gerak geriknyapun sebagai ukuran kelebihan anak gadis raja membuatnya kelihatan cantik dan anggun (Nurhayati, 2017).

Hirarki ruang publik-privat ini berlaku baik pada ruang dalam maupun ruang luar. Hirarki privasi pada ruang luar dapat diamati dari tanda-tanda fisik yang masih ditemukan dilapangan. Pada setiap rumah tinggal Bangsawan Bugis Bone terdapat pagar pembatas yang tegas dibagian depan halaman, umumnya pagar dibuat tinggi dan berbahan plesteran batu bata yang

menunjukkan derajat sosialnya, Pagar ini menunjukkan batas teritori yang dimiliki oleh sang pemilik.

Selain pagar terdapat juga ruang privasi pada ruang luar yaitu pada ruang bawah rumah (*awa bola*) berfungsi sebagai sebagai tempat beristirahat sejenak sebelum menaiki rumahnya yang ditandai dengan adanya *bale-bale*. Perbedaan yang ditemui pada ruang ruang bawah rumah bangsawan Bugis di Bone tidak didapati fungsi lain seperti rumah tradisional masyarakat Bugis pada umumnya yang memfungsikan ruang bawah rumahnya untuk memelihara ternak atau tempat penyimpanan alat-alat pekerjaan sehari-hari.



Gambar 4.11 Hirarki Ruang Luar Rumah Tradisiona Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

C. 5 Orientasi dan Tata tapak rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

Orientasi dalam penelitian ini merupakan arah pandang masing-masing ruang yang ada pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone yang dipengaruhi oleh tata tapak rumah sebagai faktor penentu kualitas ruang di dalam maupun diluar bangunan rumah. Dalam pengamatan lapangan masing-masing sampel rumah bangsawan suku Bugis di Bone orientasi ruang cenderung mengikuti kondisi lingkungan alam sekitarnya dan lingkungan buatan yang ada seperti jalan, lapangan terbuka, mesjid dan lain-lainya, tidak dikaitkan dengan hukum cosmos pada salah satu arah angin karna mereka menganggap semua arah angin tersebut sama baiknya atau tidak terpengaruh pada arah peredaran matahari

karna kedua arah peredaran matahari terbit ditimur dan terbenam di barat tersebut sama nilai kesakralannya.

Hal ini sesuai pandangan falsafah *Sulapa Eppana Ogi'e* yaitu falsafah segi empat suku Bugis yang menganggap alam raya ini terdiri dari empat segi penjuru mata angin utara, selatan, timur dan barat (Mattulada, 1995), oleh karenanya ruang pada rumah bentukan bangsawan Bugis Bone sebagai mikrokosmosnya identik berbentuk segi empat dan rumah boleh menghadap ke segala arah manapun, karena semua arah baik dan sama nilai ritualnya (Najamuddin 2017). Sedangkan istilah *Sulapa Eppa* menurut Morrel (2005) merupakan pandangan hidup masyarakat Suku Bugis yang berarti persegi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia.

Fenomena yang terjadi pada arah pandang *Indo Bola* sebagai acuan orientasi rumah tradisional bangsawan Bugis Bone cenderung berorientasi ke arah jalan, sedangkan keragaman orientasi ruang terjadi pada masing-masing ruang pendukung *lego-lego* dan *jongke* dalam satu massa bangunan. Orientasi masing-masing ruang dari 12 kasus penelitian rumah tradisional bangsawan suku Bugis Bone yang diamati dan dikelompokkan menjadi dua arah, yaitu:

C5. a. Orientasi ke arah jalan

Pengamatan secara keseluruhan orientasi *Indo Bola* menghadap kearah jalan, kecuali pada kasus *Bola Salassa S5*, Indo bola sebagai induk bangunan menghadap keruang terbuka, sedangkan *lego-lego* dan *Jongke'na* menghadap kearah jalan. Sedangkan ruang *Jongke* rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone umumnya searah atau menghadap ke arah belakang bangunan induk rumah, hal ini biasanya dipergunakan sebagai ruang pelayanan/servis. Pada kasus *Bola Salassa S2* dan *S5*

terdapat *Jongke* sebagai ruang khusus pelayanan menghadap ke arah depan atau jalan yang juga berfungsi sebagai ruang kontrol orang yang datang, Sedangkan pada kasus *Bola Salassa S6* dan *Bola Sada S9 jongke'na* menghadap ke arah samping atau ruang terbuka semata-mata ingin mendapatkan penghawaan dari luar.

C5. b. Orientasi ke arah ruang terbuka

Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone umumnya berada pada tapak yang luas dan terbuka sehingga menjadi arah orientasi ruang-ruang dalam bangunan *lego-lego*, *Indo Bola* dan *Jongke* berupa halaman depan, halaman samping dan halaman belakang. Hal ini ditandai dengan arah *timpa laja* dan arah tangga sebagai simbol kebangsawanan yang terletak pada bagian terdepan *Indo bola* dan bukaan-bukaan elemen ruang seperti pintu dan jendela yang menghadap ke ruang terbuka.



Gambar 4.12. Orientasi rumah ke arah ruang terbuka
Sumber: Foto Survei, 2017

Tata tapak rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone dipengaruhi konfigurasi Massa ruang *Lego-lego*, *Indo Bola* dan *Jongke*. Hal ini ditinjau berdasarkan pola spasial rumah yaitu meninjau ruang secara bentuk massa keseluruhan dan kompleks, dimana penataan tapak yang baik menentukan kewibaan bentuk fasad rumah dilingkungan masyarakatnya dan secara keseluruhan dapat mempengaruhi kualitas pencahayaan dan penghawaan ruang-ruang yang ada dalam rumah.

Dalam pandangan komunitas Bangsawan suku Bugis Bone penataan tapak letak bangunan tidak terfokus pada satu arah mata angin karena menganggap semua arah mata angin Timur, Barat, Utara dan Selatan itu baik asalkan mengacu pada *Ade' maraja*, adat yang dipakai dikalangan Raja atau para bangsawan dimana kaidah-kaidah adat atau *ade'* tersebut harus tetap dipertahankan dimana saja berada (Najamuddin, 2017).

Pembahasan Tata tapak pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone ditinjau berdasarkan letak rumah terhadap lingkungan lain disekitarnya yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: pertama rumah yang dahulu terletak di tanah adat, sekarang terletak di tanah pemerintah menjadi cagar budaya yaitu rumah S1 dan S2. Permukaan tanahnya lebih tinggi dibanding lingkungan sekitarnya dan perbandingan luasan bangunan dan ruang terbukanya 30:70. Kedua: rumah yang terletak di sepanjang jalan utama lebih cenderung ditempati *Bola salassa* yaitu S3, S4, S5, S6, S10 dan S11 permukaan tanahnya relatif datar setinggi jalan utama di depannya dan perbandingan luasan bangunan dengan ruang terbukanya yaitu 40 : 60. Ketiga: rumah yang terletak di tepi jalan lingkungan atau jalan kampung cenderung ditempati *Bola Sada* tata tapaknya perbandingan luasan bangunan dengan ruang terbukanya yaitu 30 : 70 dan permukaan tanahnya relatif datar setinggi jalan lingkungan di depannya.

D. Konsep Bentuk Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone.

Bentuk merupakan istilah ataupun sebutan dari perwujudan fisik karya arsitektural dengan penampilan luar yang dapat dilihat serta dikenali dengan mudah (D.K. Ching, 1996). Rumah tradisional adalah suatu bangunan yang terstruktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan masyarakat (Said 2004:47)

Bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone secara kasat mata terlihat sebagai suatu rangkaian struktur kayu dengan tiang-tiang kokoh dan lebih besar dari rumah-rumah tradisional Bugis pada umumnya yang berada di Kabupaten Bone, dimana Bone dahulu merupakan kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi Selatan.

Bentuk segi tiga yang sangat menjolok pada *timpa laja* (kepala rumah) sebagai symbol strata kebangsawanan yang lebih besar dari pada bentuk segi empat *ale bola* (badan rumah), sehingga membuat bentuknya unik dan mudah untuk dikenali, serta ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri sebagai ornamen kebangsawanan pemilik rumah yang diwariskan secara turun-temurun. Dahulu rumah-rumah yang menjadi sampel penelitian ini juga digunakan oleh para bangsawan Bugis Bone sebagai tempat melakukan aktivitas memimpin atau mengelola kehidupan masyarakat sekitarnya.

Bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dahulu menurut budayawan dan sejarawan Bone (Najamuddin dan Pamelleri, 2017) masih dipengaruhi oleh filosofi *sulapa eppa na Arung'e ri Bone*, sebagai identitas dirinya, artinya empat

falsafah kesempurnaan sifat sebagai manusia yang dimiliki oleh bangsawan Bugis Bone, yaitu: *Lempu* (jujur), *Macca* (cerdas), *Warani* (berani) dan *Getteng* (teguh).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Morrel (2015) menjelaskan bahwa Istilah *Sulapa Eppa* merupakan bentuk falsafah dasar pandangan hidup masyarakat Suku Bugis yang berarti persegi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia. Sedangkan menurut Ching (1996), Bentuk memiliki struktur dasar, ukuran, rangka, tekstur dan warna yang sifat-sifatnya saling terkait dalam menentukan komposisi karya arsitektural.

Penelitian konsep bentuk arsitektur pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone dimulai dengan peninjauan pada struktur bentuk sebagai kerangka dasar bentuk rumahnya, kemudian dilanjutkan pada peninjauan bentuk fasad keseluruhan bangunan sebagai elemen pembentuk bangunan rumah tradisionalnya.

D. 1. Struktur bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

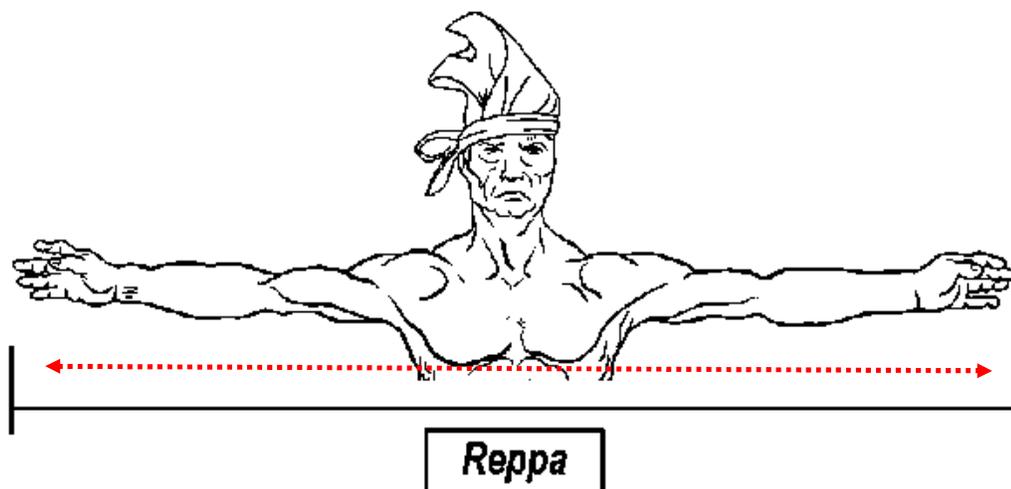
Penelitian mengenai struktur bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone ditinjau berdasarkan sistem struktur dan konstruksi serta bahan-bahan bangunan yang digunakan pada elemen-elemen utama ruang secara vertikal, yaitu: *Awa bola*, *Ale bola* dan *Reakkeang*.

Struktur bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone secara kasat mata terkesan hampir sama bentuknya seperti rumah tradisional bugis pada umumnya, berbentuk rangka dengan konstruksi umpak batu alam sebagai pondasi tiangnya, sedangkan struktur tiang balok lantai, dinding dan rangka atap semua berbahahan kayu, dengan sebutan Sistem struktur *Mappasituju Aju* yaitu menyesuaikan besaran bentuk balok balok dan tiang-tiang kayu rumah yang diletakkannya sejajar pada satu garis tanpa

menggunakan paku. Sistem sambungan ini sebagai pengaku rangka dan saling menguatkan pada arah melebar kesamping kiri-kanan maupun kearah memanjang dari depan dan kebelakang struktur rumah.

Menurut informasi yang diperoleh dilapangan, bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone, ukuran Panjang dan lebar serta tinggi rumahnya selalu dianalogikan dengan bagian-bagian bentuk tubuh manusia atau pemilik rumah (*arung'e*). Hal ini didasari oleh pandangan mitologis bugis bahwa rumah merupakan manifestasi dari wujud manusia yang mempunyai kepala, badan dan pusar, serta kaki (Nurhayati, 2017).

Ukuran struktur bentuk rumah juga dianggap berpengaruh terhadap nasib, keselamatan dan keberuntungan penghuninya. Ukuran rumah tradisional bangsawan Bugis Bone selalu dibuat dalam bilangan ganjil, misalnya sebuah rumah diberi ukuran panjang = 9 *Reppa* suami, lebar 7 *Reppa* istri, dan untuk ukuran tinggi lantai dari tanah = 1,5 tinggi badan suami, tinggi *Rakkkeang* dari lantai = 1,5 tinggi badan istri. Ukuran *Reppa* ini unik dan spesifik penggunaannya karna dapat ditambahkan atau dikurangi dengan *Jakka* (jengkal) atau ibu jari.



Gambar 4.12. Ukuran *reppa* dalam Rumah Bugis
Sumber: Diolah dari Najamuddin, 2017

Konsep bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone dahulu, mereka tidak menggunakan ukuran panjang dan lebar yang sifatnya formal seperti meter atau centimeter. Ukuran yang digunakan bagian tubuh manusia, pemilik rumah seperti *Reppa* (depa) dan *Jakka* (jengkal tangan) (Najamuddin, 2017).

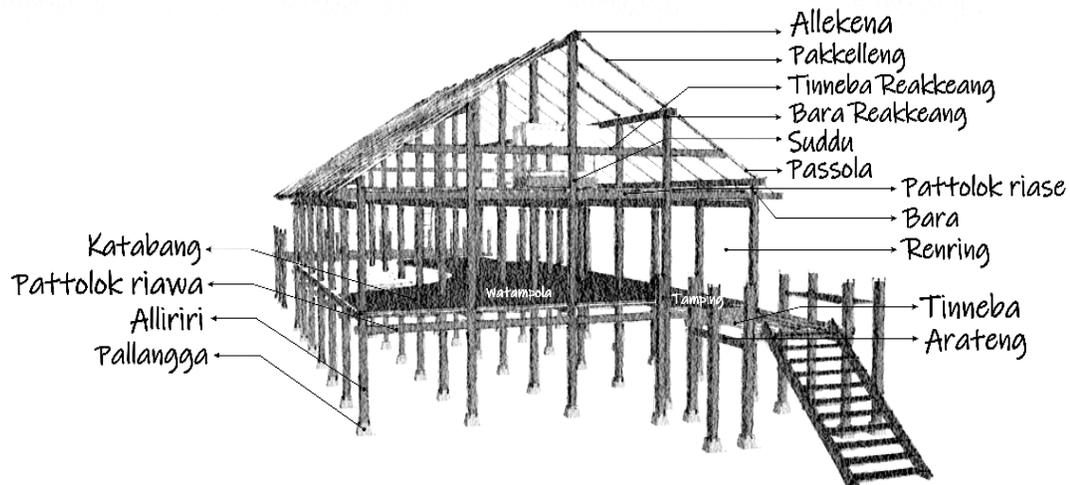
Ukuran dan Besaran-besaran yang digunakan arsitektur tradisional selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kosmologis yang memandang segala sesuatu dalam kaitan dengan posisi terhadap alam semesta atau jagad raya yang merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya (Saliya ,2003).

Ukuran proporsi visual pada struktur bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone yang dominan vertikal atau terlihat tinggi pada tiang-tiangnya, menciptakan kesan visual yang lega serta lapang baik bagi pengamat maupun penghuni yang tinggal di dalamnya. Hal ini disebabkan karena ukuran yang mereka gunakan didasarkan pada ukuran perbandingan dari anggota badannya sendiri, yaitu dengan menggunakan tinggi badan, panjang *Reppa* (depa) dan *Jakka* atau jengkal.

Ukuran bentangan struktur yang lebar menjadikan bentuk segi tiga pada kepala rumah terkesan lebih tinggi dari pada badan rumah berbentuk segi empat yang elegan sehingga bangunan tersebut tampak *double fasade* pada ekspresi struktur dan menambah nilai estetika pada bentuk fasadnya.

Struktur bentuk pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone terdiri atas struktur utama, elemen struktural dan non struktural dengan system konstruksi *Mappasituju Aju* (mencocokkan kayu) yaitu menyesuaikan hubungan balok kayu horizontal yang besar dengan tiang-tiang kayu yang juga besar, yang terbagi atas lima bagian yang dapat dibongkar pasang (*kock down*) tanpa menggunakan pasak atau paku:

1. Struktur utama (tiang dan balok: *Alliri, Arateng, Bareq Dan Pattoloq*).
2. Struktur atap (*Suddu, allekkena, Tinebba, Bara, passola*, atap/seng).
3. Konstruksi lantai: *Dapara, Tinebba* (lantai badan rumah), *Bareqkapu* (lantai *Rakkeang*).
4. Konstruksi dinding (balok vertikal: *Tau-Tau, Renring* dan horizontal: *Paletang*)
5. Tangga (*sapana*) terdiri atas: induk tangga, anak tangga dan *Accocoreng*, susunan tangga, induk tangga ukurannya tidak boleh sama panjang, induk tangga di sebelah kiri (pada waktu naik rumah) harus lebih panjang dan jumlah anak tangga harus berjumlah ganjil.



Gambar 4.13. Struktur Rangka Bentuk Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Desain Penulis, 2019

D1. a. Tiang (*alliri*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Tiang rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone sama sebutannya dengan tiang rumah Bugis pada umumnya yaitu *Alliri* yang merupakan tiang-tiang kayu sebagai penopang berdirinya sebuah rumah tradisional Bugis, *alliri* rumah bangsawan Bugis Bone sebagai dasarnya di umpakkan batu atau pondasi titik yang dalam bahasa Bugis disebut *pallangga alliri*.

Modul struktur *alliri* kearah panjang dan lebar bangunan tidak sama sedangkan jumlah *allirinya* tergantung dari banyaknya *lontang* (petak ruang) yang diperlukan, umumnya jumlah tiang rumah golongan bangsawan lebih banyak dibandingkan dengan golongan rakyat biasa.

Menurut informasi yang diperoleh dilapangan, hal yang paling sakral pada sistim struktur rumah tradisional bangsawan Bugis Bone adalah penentuan titik tiang pusat rumah atau biasa disebut *Posi' bola*. Pembuatan titik *Alliri* (tiang rumah) dimulai dari penentuan *Posi' bola* yang di simbolkan sebagai Ibu (Istri pemilik rumah) yang memberi kehidupan didalam rumah.

Penentuan posisis *Posi' Bola* pada struktur rumah yaitu: Jika rumah terdiri dari dua petak maka letak *posi' bola* pada deretan baris kedua *alliri* dari depan dan baris kedua deretan *alliri* dari samping kanan. Apabila jumlahnya 3 petak atau lebih maka letak *posi' bola* pada deretan baris ketiga dari depan dan deretan baris kedua dari samping kanan.

Pada semua sampel bangunan induk rumah bangsawan Bugis di Bone, umumnya yang ditemukan *allirinya* berbahan kayu kelas 1, pada *jongke* S3 dan S7 *allirinya* sudah mengalami perubahan menggunakan beton seperti ruang dapur dan km/wc dengan alasan bahan beton lebih kuat dan tahan air sehingga tidak perlu diganti pada masa akan datang.

Perbedaan *alliri* pada masing-masing kasus dapat dilihat dari bentuk dan ukurannya. Pada semua kasus *allirinya* berbentuk segi empat dan Ukurannya besar tergantung besaran dan bentangan rumah, semakin besar tiang-tiangnya semakin tinggi pula derajat status sosial pemilik diwilayahnya.

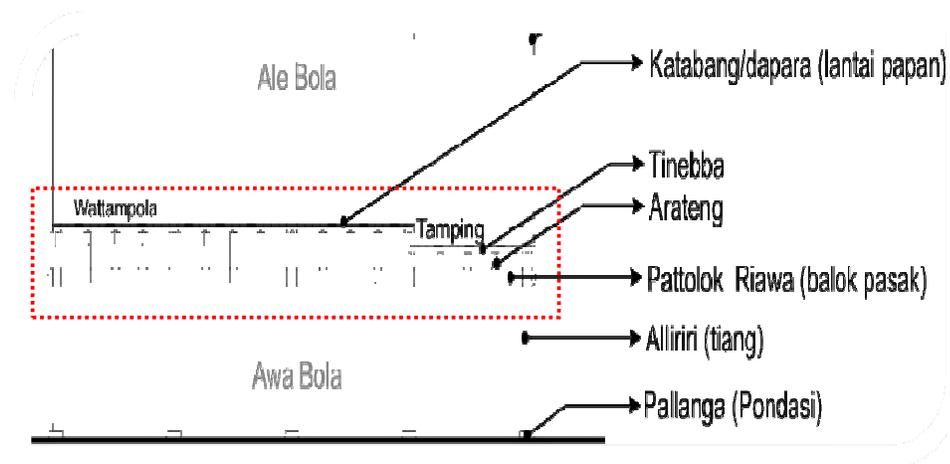
D1. b. Lantai (*dapara*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Bentuk pola lantai rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone membentuk garis lurus yang disebut *Mabbulo sibatang* adalah merupakan bentuk sebatang bambu yang lurus. Struktur bentuk lantai terdiri atas *dapara* adalah sebutan lantai pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone sedangkan *katabang* merupakan susunan struktur papan kayu yang berfungsi sebagai lantai rumah.

Susunan lantai pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone terdiri atas dua bagian, yaitu:

- *Watampola* adalah bagian lantai lebih tinggi yang membujur dari depan ke belakang pada ketiga sisi ruang bangunan induk yaitu: *lontang risaliweng*, *lontang ritenggah*, *lontang rilaleng*, yang berfungsi sebagai ruang yang sifatnya privacy seperti ruang tamu khusus, ruang tidur dan ruang makan. Bidang lantai sengaja ditinggikan sebagai simbol kebangsawanan dan pembeda antara hal yang baik dan buruk.
- *Tamping* adalah permukaan lantai yang lebih rendah yang membujur dari depan ke belakang pada ketiga sisi ruang pada bangunan induk dengan fungsi sebagai ruang sirkulasi dan pelayanan juga sebagai tempat penerimaan tamu-tamu yang status sosialnya lebih rendah serta tempat memandikan mayat.

Pada sampel penelitian ini, rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang membagi dua susunan lantainya yaitu ruang *tamping* dan ruang *watampola* terdapat pada semua sampel.



Gambar 4.14. Bentuk *Watampola* dan *tamping* Rumah Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Desain Penulis 2019

Bentuk struktur dan konstruksi lantai pada bangunan induk rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone berbentuk rangka, terdiri atas:

- *Pattolok riawa* yaitu balok kayu panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian bawah yang mengarah kesamping kiri-kanan dan tempat menumpunya *arateng* yang berada diantara *alliri*. Umumnya pada bagian ujung-ujung balok untuk rumah bangsawan tidak diukir dan sebahagian kecil yang diukir dengan berbagai ragam hias ciri daerah tempat bangunan itu berada.
- *Arateng* yaitu balok kayu panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian bawah yang mengarah kebelakang dan tempat menumpunya *tinebba*. Pada balok *arateng* ini juga umumnya ujung-ujung balok untuk rumah bangsawan tidak diukir, adapun yg diukir cuman sebahagian kecil dengan berbagai ragam hias ciri masing-masing daerah tempat rumah tradisional bangsawan itu berada.
- *Tinebba* yaitu susunan balok kayu kecil yang berfungsi sebagai tumpuan susunan konstruksi lantai papan.



Gambar 4.15. Konstruksi Lantai *Pattolo riawa*, *arateng* dan *tinebba*
Sumber: Foto Survei, 2017

D1.c. Dinding (*renring*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Renring merupakan sebutan dinding pada rumah Bugis yang terbuat dari papan kayu, dipasang secara berurut dengan sistem gigit serta disusun memanjang dan *alliri* (tiang rumah) sebagai rangkanya. Pada semua sampel *Indo Bola* rumah Bangsawan Bugis Bone menggunakan papan kayu dan sebahagian diukir dengan halus bercorak ragam hias yang menunjukkan kemegahan.



Gambar 4.16. Dinding Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

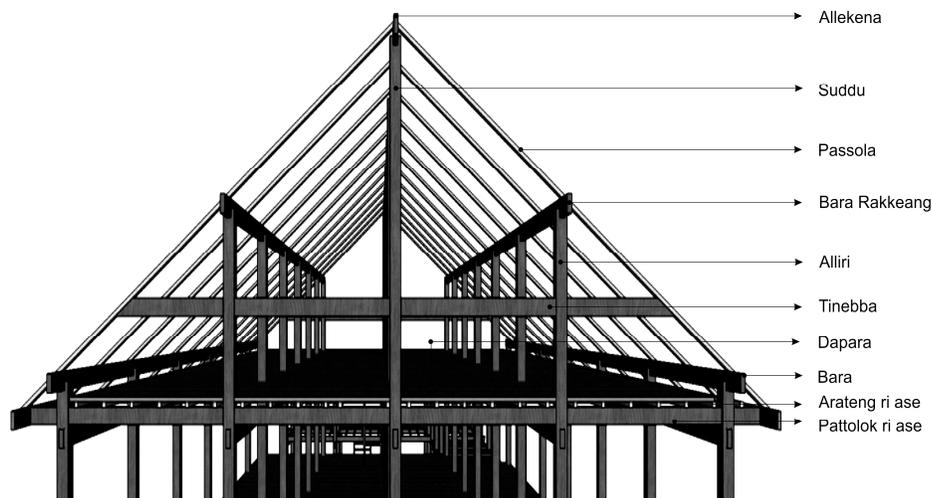
Hal ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan penghuni secara ekonomis dan tingkatan sosial yang lebih tinggi. Sedangkan pada ruang *jongke* rumah bangsawan sampel rumah S3, S5 dan S7 struktur dindingnya menggunakan konstruksi modern yaitu pasangan batu bata yang dipelester dengan semen dan beton seperti struktur rangkanya. Umumnya terdapat pada area service yaitu dapur dan km/wc dengan alasan bahan beton lebih kuat dan tahan air sehingga untuk diganti membutuhkan waktu yang cukup panjang.

D1.d. Atap (*rakkeang*) rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Struktur atap dalam konteks bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dianalogikan sebagai *Botting langi* yaitu yaitu pertemuan batas atas rumah (mikrokosmos) dengan alam langit (makrokosmos). *Botting langi* adalah tempat kediaman *La Togeq Langi* atau *Batara Guru* yang dianalogikan bahagian atas rumah yaitu atap.

Bentuk segi tiga yang massif menjulang tinggi terbentuk oleh bentangan yang lebar pada bangunan rumahnya. Hal ini tidak semata dilihat tempat melekatkan symbol strata kebangsawanan akan tetapi sebagai ruang yang sakral tempat berkomunikasi raja dengan TuhanNya dan tempat rahasia menyimpan pusaka para leluhurnya.

Reakkeang merupakan sebutan ruang pada struktur atap secara keseluruhan pada rumah bangsawan Bugis Bone yang terbuat dari konstruksi rangka kayu. Pada 12 sampel penelitian terdapat perbedaan pada masing masing bentuk atap diantaranya: Bentuk pelana (bentuk atap kampung) terdapat pada sampel rumah S1, S2, S3, S5, S6, R8, S9, S10 dan S12. Bentuk gabungan pelana dan limasan terdapat pada sampel rumah S4, S7 dan S11.



Gambar 4.17. Struktur Atap *Rakkeang* Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Desain Penulis, 2019

Sistem struktur dan konstruksi atap pada bangunan induk rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, terdiri atas :

- *Pattolo riase* yaitu balok kayu panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian atas yang mengarah kesamping kiri-kanan dan tempat menumpunya konstruksi kuda-kuda atap (*Passola*).
- *Passola* merupakan balok kuda-kuda yang berfungsi menopang tiang bagian atas konstruksi atap dan sebagai tempat bertumpunya *pakkelleng* yaitu balok balok kecil yang disusun berderet tempat bertumpunya bahan penutup atap serta memperlihatkan bentuk segi tiga. Umumnya pada bagian bawah ujung-ujung balok *passola* untuk rumah bangsawan diukir dengan berbagai ragam hias ciri masing-masing daerah tempat bangunan rumah tradisional itu berada.
- *Suddu* yaitu balok tiang puncak rumah dan juga berfungsi tempat menumpunya balok bubungan. Pada tiang ini juga tempat melekatnya struktur penutup bagian depan dan bekang atap (*timpa laja*).
- *Bara/bara rakkeang* yaitu balok kayu panjang yang menghubungkan jejeran tiang bagian atas yang mengarah kebelakang.
- *Tinebba rakkeang* yaitu balok pengaku/pengunci tiang-tiang rumah bagian puncak konstruksi atap dan menghubungkan jejeran tiang-tiang yang mengarah kesamping kiri dan kanan.
- *Pakkelleng* yaitu balok kecil tempat melekatnya bahan penutup atap.
- *Allekena* yaitu balok bubungan puncak rumah yang berfungsi sebagai pengikat konstruksi tiang-tiang bagian atas rumah.
- *Timpa laja* yaitu susunan struktur penutup bagian depan pada atap bentuk pelana (kampung) rumah Bugis, dari susunan struktur *timpa laja* ini dapat diketahui derajat kebangsawanan pemilik rumah.

D.2 Komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Komposisi fasad merupakan unsur utama penilaian dari sebuah karya arsitektur tradisional. Menurut Sastra 2013 Komposisi fasad merupakan wajah suatu bangunan yang setiap saat pasti terlihat oleh publik, bahkan tak jarang setelah melihatnya kemudian mereka akan mencermati meskipun hanya dalam waktu sesaat sebelum memasuki bangunan tersebut. Selain itu dengan media *Fasade* ini bias didapatkan sebuah gambaran terhadap fungsi – fungsi ruang yang ada dibalikinya atau didalamnya.

DK Ching (1979) menjelaskan bahwa Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada komposisi fasade arsitektur suatu bangunan dengan melihat komponen visualnya yang menjadi objek transformasi dan modifikasi. Komposisi fasad bangunan atau rumah dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala. Sedangkan menurut Rob Krier (1983) komposisi fasade merupakan elemen paling utama mengkomunikasikan fungsi penampilan bangunan yang dipahami sebagai wajah bangunan.

Salah satu cara mempelajari karakteristik bentuk dari konsep bangunan rumah tradisional ialah dengan melakukan pengamatan komposisi fasad, sebagai bahan tolok ukur yang dipergunakan adalah prinsip-prinsip keindahan arsitektur yang disesuaikan dengan kondisi dari kasus-kasus yang diamati, Ali dan Sumintardja (1980).

Pandangan filosofis kosmologis suku Bugis, susunan bentuk rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh konsep budaya Bugis yang kental yaitu: *Awa bola* (bawah rumah), *Ale bola* (badan rumah) dan *Rakkeang* (kepala) yang merupakan analogi bentuk tubuh manusia/dirinya yang terdiri atas: kaki (*aje*), badan (*ale*) dan kepala (*ulu*), sebagai ciptaan *Dewata SeuwaE* (Matulada, 1995).

Bentuk rumah tradisional Bugis menurut Pelras (2006) merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Atapnya terbuat dari sirap, rumbia atau seng. Bentuk atapnya berlereng dua yang dihubungkan dengan bubungan yang memanjang ke belakang. Penyebutan atap rumah Bugis selain atap berlereng dua, ada sebutan atap prisma segitiga yang memanjang ke belakang (Rahmansah, 2014). Ada juga yang menyebut atap rumah Bugis sebagai atap pelana dengan sudut 45° (Matthes, B.F. 1874, dalam Syarif, dkk .2016)

Berdasarkan pada hasil pengamatan lapangan bentuk dasar komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone, juga terdapat keseragaman penyebutan pada masing-masing sampel yang terdiri dari bentuk segi tiga pada *Timpa Laja* sebagai atap Rakkeang atau kepala rumah dan bentuk segi empat memanjang pada *Ale Bola* sebagai badan rumah serta deretan tiang-tiang penyangga rumah dengan sebutan *Alliri Awa bola* dengan bentuk segi empat yang kokoh. Sehingga analisis penelitian komposisi bentuk fasad ini dimulai dengan peninjauan Bentuk Segi Tiga *Timpa Laja* kemudian bentuk segi empat *Ale Bola* dan selanjutnya bentuk *Alliri awa bola*.

D.2.a. Bentuk Segi Tiga *Timpa Laja* RTBBB

Bagian utama bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone yang paling mudah untuk dikenali bentuk fisiknya adalah perwujudan bentuk atapnya yang berbentuk segi tiga sederhana yang ditutupi susunan *Timpa Laja* berdasarkan derajat status sosialnya yang menyatu dengan lingkungan budayanya, berbeda dengan rumah-rumah tradisional lainnya yang menginterpretasikan atau mengambil filosofi bentuk alam sekitarnya, seperti atap bangunan tradisional Jawa mengambil filosofi dari bentuk gunung diwujudkan dalam bentuk atap yang bernama tajuk.

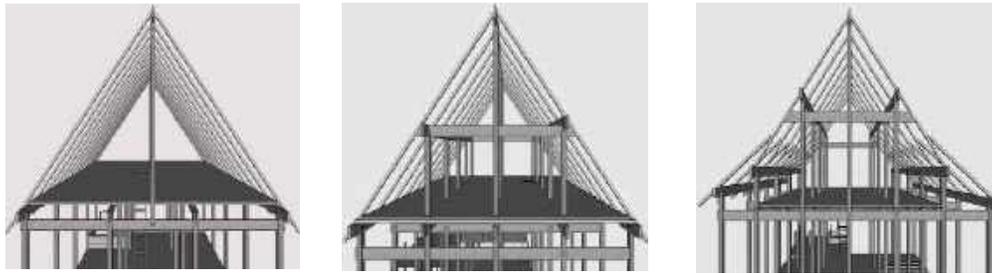
Rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone selalu menjaga keseimbangan dan keharmonian budayanya, sehingga perwujudan dari rumah tradisional bugisnya merupakan perwujudan dari lingkungan social budayanya yang merupakan bentuk penghormatan penghargaan. Hal ini dapat dilihat dari sampel penelitian ini yang diwujudkan dalam bentukan atap kampung sederhana (pelana), kemudian mengalami proses perkembangan bentuk dan menjadi bentuk semi pelana.

Adanya sistem pemerintahan kerajaan yang dahulu terjadi pada lingkungan social masyarakat Bugis Bone, memunculkan stratifikasi social sehingga terciptanya golongan-golongan pada masyarakat Bugis di Bone. Golongan dengan status social terpancar juga pada bentuk fasad atapnya pelananya dengan dibuatkannya *Timpa Laja* dengan susunan garis atap sebagai symbol derajat kebangsawanan pemilik rumah.

Hasil penelitian lapangan jika dihubungkan dengan tipologi bentukan atapnya maka bentuk atap *Bola Soraja Petta Ponggawae* yang pernah ditempati *Puatta* Raja Bone ke-30 yaitu *Mangkau ri Bone* La Pawawoi Karaeng Sigeri pasca *rumpana* Bone 1905, atapnya berbentuk segi tiga pelana yang tegas. Sedangkan *Bola Salassa* yang dihuni oleh pejabat kerajaan bentuk atapnya cenderung mengikuti bentuk atap *Sorajae* yaitu bentuk pelana yang tegas tetapi ada juga yang berbentuk semi pelana seperti sampel S3 dan S5. Berbeda dengan *Bola Sada* yang hanya diperuntukkan keturunan Bangsawan biasa, bentuk atapnya mempunyai dua buah bentuk segi tiga, pada atapnya yang sebelah kiri cenderung lebih besar dari yang kanan, dengan 3 susun *Timpa Lajanya*. Hal ini dipengaruhi oleh organisasi ruang yang dinaungi dibawahnya.

Berdasarkan pengamatan lapangan perkembangan tipologi bentuk atap rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dari bentuk dasar atap kampung

(pelana) sampai semi pelana yaitu gabungan bentuk pelana dan bentuk limasan. Maka dapat dilihat pada tipologinya bentuk atap kampung yang merupakan bentuk atap paling awal dan sederhana, karena jika secara seksama kita melihatnya maka bentuk atap semi pelana merupakan perkembangan dari atap kampung, yaitu dengan cara mengurangi ketinggian ruang *rakkeang* yang diakibatkan bentangan yang lebar dibawahnya sehingga pada pertengahan kemiringan atap bagian kiri dan kanan, sudut kemiringannya dikurangi sehingga menciptakan variasi bentuk atap semi pelana.



Gambar 4.18. Tipologi atap rumah tradisional bangsawan Bugis Bone
Sumber: Desain Penulis, 2019

Penggunaan atap segi tiga pelana terdapat pada semua kasus rumah, pada rumah S1, S2 dan S6 terlihat penggunaan atap pelana yang tegas yang sejajar dengan skala perbandingan bentuk tinggi atap rumah lebih besar dari pada badan rumah (*Ale bola*), ditambah bentukan susunan *Timpa laja* yang berderet membuat bentuk atap rumah tradisional bangsawan Bugis Bone begitu mencolok sebagai simbol derajat kebangsawanan.

Pada kasus rumah S3, S4, S5, penggunaan atap pelana yang sangat mencolok dan bersusun-susun berada di sisi kanan bangunan induk yaitu pada safana sebagai penutup tangga dan ruang *lego-lego* memberikan kesan yang asimetris pada komposisi fasad rumah secara keseluruhan dengan bangunan induk yang menggunakan atap pelana. Sedangkan pada kasus S4 meskipun menggunakan atap yang bersusun di sisi fasad bangunan yaitu

pada tangga penerimaan tamu akan tetapi tetap terlihat menyatu dan simetri dengan bangunan induk yang menggunakan atap pelana.

Pada kasus rumah S8, S9, S10 dan S12 keseimbangan bentuk fasad rumah terlihat pada penggunaan atap pelana pada kedua sisi pada ruang bagian depan serta penggunaan atap pelana pada *indo bola* yang saling berhubungan serta posisi tangga yang tepat pada garis tengah sumbu lebar rumah mempertegas keseimbangan fasadnya.

Pada sampel *Bola Sada* semua komposisi fasadnya asimetris hal ini dapat terlihat pada bentuk pelana *Timpa Lajanya* yang tidak sama besarannya yang saling berdampingan menaungi bangunan indo bola dan ruang *lego-lego* dan ruang belakang (*jongke*) akan tetapi keseimbangan secara visual dapat didukung oleh pola tata tapak yang terbuka kearah depan serta samping kiri dan kanan.

Bentuk segi tiga atap semi pelana Terdapat pada sampel rumah S4, S7 dan S11 komposisi fasad simetris terdapat hanya pada *indo bola* sedangkan antara bangunan induk dengan ruang *jongke* dibelakangnya membentuk komposisi atap yang asimetris secara keseluruhan fasad tampak samping bangunan rumah.

Perbandingan skala bentuk fasad segi tiga atap semi pelana pada rumah menunjukkan bahwa lebar rumah secara horisontal lebih dominan dibanding tinggi atap rumah. Sehingga nampak tidak memberikan kesan proporsional sebagai bentuk rumah Bangsawan, hal ini disebabkan perubahan bentuk besaran *Timpa Laja* dan pergantian struktur bahan material konstruksinya yang dulu pernah rusak karna lapuk.

Hasil pengamatan komposisi fasad bentuk atap *bola salassa* dan cenderung mengikuti bentuk atap *bola Sorajae* menggunakan atap kampung

(pelana) yang menghasilkan komposisi fasad yang seimbang pada ekspresi tampak keseluruhan bangunan induknya dengan massa bangunan pendukungnya *lego-lego* dan *jongke*. Meskipun skala atau perbandingan ukuran antara tinggi atap ruang *rakkeang* secara vertikal terkesan lebih tinggi dan mencolok dibanding tinggi badan rumah atau *Ale Bola*.

Pada kasus *bola sada* yang juga berbentuk segi tiga pelana pada atapnya, akan tetapi memiliki dua bubungan dan dua *timpa laja* yang sama jumlah susunannya kiri dan kanannya, akan tetapi bentuk atap dan *timpa laja* yang sebelah kiri lebih besar dibanding yang sebelah kanan.

D.2.b. Bentuk Segi Empat *Ale Bola* RTBBB

Menurut Pelras, (2006: 265). Kerangka bentuk rumah tradisional Bugis berbentuk huruf "H", berupa tiang-tiang dan balok yang disambung tanpa menggunakan pasak atau paku. Tiang-tiang inilah yang menopang dan menyangga lantai dan atap. Dinding rumah hanya diikat pada tiang luar.

Alle Bola bagi komunitas bangsawan suku Bugis di Bone dianalogikan sebagai bentuk tubuh manusi yaitu badan rumah, Komposisi bentuk fasade *Ale Bola* berbentuk segi empat, yang dalam budaya Bugis simbol segi empat memiliki makna filosofis tersendiri. Bentuk segi empat ini menurut pandangan hidup masyarakat Bugis dahulu dikenal dengan istilah *sulapa' eppa'* yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan yang ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia (Mattulada, 1995).

Hasil pengamatan Komposisi fasad pada *Ale Bola* (badan rumah) pada *Saoraja*, *salassa* dan *bola sada* cenderung sama yaitu terbentuk oleh struktur rangka persegi empat yang menggunakan tiang dan balok kayu dengan sistem *Mappasituju Aju* yaitu mencocokkan atau menyesuaikan hubungan

kayu dan mudah dibongkar pasang (*knock down*) sesuai kebutuhan tanpa menggunakan paku sebagai pengakunya.

Perhitungan komposisi fasad tinggi *Ale bola* yang menjadi dasar alat ukur adalah istri pemilik rumah dengan metode perhitungan yaitu jarak ujung kaki sampai ke leher pada posisi berdiri, ditambahkan jarak ujung kaki ke leher pada posisi duduk sekitar 230-250 cm, di genapkan sebagai symbol istri sebagai pelengkap kedudukan suami (hasil wawancara Najamuddin, 2017).

Struktur penutupnya menggunakan material papan dengan sistem gapit sehingga tidak terdapat celah diantara pemasangannya, yang terdiri atas struktur lantai papan sebagai alas (*dapara*) dan struktur dinding (*renring*) dikiri kanan serta serta struktur lantai *rakkeang* sebagai plafondnya.

Komposisi fasad *Ale Bola Saoraja* dan *Salassa* terbagi atas dua bagian yaitu bagian *watampola* yang cenderung terletak pada samping kanan fasad *indo bola* disini juga letak jendela (*tellongeng*) dan *tamping* sejajar dengan letak pintu (*tange*) sebagai jalan masuk rumah, *lego-lego* dan *sapana* (tangga) terletak dibagian kiri fasad *Indo Bola*. Kecuali pada fasad *Bola Sada* *tamping* terletak ditengah dan tangganya (tidak memakai *sapana*) terletak ditengah fasad *Indo Bola*.

Penggunaan ukir-ukiran dengan berbagai ragam hias pada pintu, dinding, tangga dan konstruksi ujung-ujung balok *pattolok riawa* dan *arateng* cenderung terdapat pada *Bola Saoraja*, sedangkan pada *bola Salassa* ukir ukiran terdapat pada dinding-dindingnya dan konstruksi ujung-ujung balok *pattolok riawa* dan *arateng*, Sedangkan pada *Bola Sada* ukir-ukiran hanya terdapat ujung-ujung balok *pattolok riawa* dan *arateng* tidak didapati penggunaan ukir-ukiran pada pintu dan dinding-dindingnya.

Berbagai ragam hias yang terdapat pada komposisi fasad Ale Bola juga merupakan simbol derajat kebangsawanan pemilik rumah tersebut yang merupakan ungkapan kepribadian sang pemilik rumah, ungkapan fisiknya ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat yang dipimpinya serta perbedaan kondisi wilayah juga bisa menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan bentuk ragam hias bangunannya.



Gambar 4.19. *Ale Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

D.2.c. Bentuk Alliri (Tiang) *Awa Bola* RTBBB

Komposisi fasad *Alliri* (tiang) rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone sebagai kaki-kakinya yang memberikan kesan kokoh dan seimbang dengan skala perbandingan tinggi (vertikal) lebih besar dari lebar (horisontal) bangunan rumahnya, sehingga pola asimetri bentuk segitiga pada rakkeang dan segi empat pada ale bola di atasnya terlayani dengan jumlah alliri yang lebih banyak dan dimensi allirinya lebih besar dari rumah tradisional masyarakat Bugis di Bone.

Fenomena yang menarik ditemui dilapangan yaitu dengan komposisi tiang-tiang rumah yang berderet teratur dengan ukuran besar dan tinggi dari rumah bugis pada umumnya merupakan salah satu simbol identitas kebangsawanan pemilik rumah di wilayah itu dengan istilah *bola Maraja*.

Pada semua kasus rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone yang diteliti cenderung dimensi balok kayu *allirinya* rata-rata diatas 20x20 cm,

berbentuk kotak segi empat sama sisi, yang dilengkapi dengan pondasi titik sebagai dasarnya disebut *pallangga*, yang terbuat dari batu kali utuh yang dipahat membentuk kubus.

Pengamatan lapangan bangunan induk *Bola Saoraja Petta Ponggawae* sebagai acuan cara menghitung alliri rumah bangsawan lainnya di kabupaten Bone, yaitu: jumlah petak ruangnya arah kesamping kiri-kanan sebanyak 4 petak berarti allirinya berjumlah 5, sedangkan jumlah petak arah depan kebelakang sebanyak 6 petak berarti allirinya berjumlah 7, sehingga jumlah keseluruhan allirinya yaitu $5 \times 7 = 35$ batang alliri.

Ketinggian bentuk fasad tiang-tiang *alliri awa bola* pada masing-masing sampel rumah tradisional bangsawan Bugis Bone rata-rata sekitar 255–275 cm, dengan perhitungan sebagai berikut yaitu batas ujung *pallangga* dengan ujung *aliri* ke ujung bawah *pattolok riawa* (balok pasak bawah) yang dihitung berdasarkan ukuran tinggi suami pemilik rumah dalam posisi berdiri yaitu dari ujung kaki ke ujung kepala, kemudian di tambahkan ukuran dalam posisi duduk yaitu jarak ujung kaki ke pandangan mata atau batas mata.



Gambar 4.20. Bentuk *Alliri* Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

D.3 Elemen-elemen fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

Setiap bangunan mempunyai elemen– elemen *fasade* yang akan menciptakan kesan tertentu yang sifatnya simbolik begitu juga pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Jika kita melihatnya lalu

membandingkan dengan rumah tradisional bugis pada umumnya, maka yang muncul kesan rumah berpanggung besar dengan elemen-elemen yang unik berbeda dengan rumah tradisional disekitarnya.

Menurut Ching (2000) "Bentuk" yang menjadi objek transformasi dan modifikasi elemen-elemen pada *Fasade* bangunan meliputi sosok detail, ukuran, warna, tekstur, posisi dan inersia visual. Selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta *trend* apa yang sedang muncul pada saat desain *Fasade* itu dibuat.

Fasad terbentuk dari elemen-elemen arsitektur, antara lain atap pintu, jendela, material bangunan, *finishing*, dan warna. Oleh karena itu, fasad berpengaruh terhadap produk akhir arsitektur (Rayhan, 2009). Sedangkan menurut Sastra 2013 *Fasade* merupakan elemen estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur yang dijadikan sebagai *point of interest* dan dapat merepresentasikan estetika *Fasade* serta keunikan gaya arsitektur.

Pada pembahasan ini yang menjadi tema lemen-elemen Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone, dimulai dari bentuk *Timpa Laja* sebagai simbol utama strata kebangsawanan, kemudian dilanjutkan bentuk *Safana* (tangga) yang juga sebagai simbol kebangsawanan, lalu dilanjutka pembahasan *Tange* (pintu), *Tellongeng* (jendela) dan diakhiri pembahasan belo-belo (ragam hias).

D.3. a. *Timpa laja* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Timpa laja pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone bukan saja sebagai struktur penutup bagian depan ruang *Rakkeang* pada rumah Bugisnya, akan tetapi susunan *timpa laja* ini selain sebagai simbol status sosial dalam lingkungan masyarakatnya, juga dapat menjadi penanda utama kedudukan derajat kebangsawanan pemilik rumah pada fasade rumah lewat jumlah susunan *timpa lajanya* yang disebut *Lanta*.

Hal ini diatur dalam *Pangadereng ade to Maraja* yaitu sebagai Berikut: *Timpa laja Lanta 5* Untuk *Bola Saoraja/Bola na Puatta* (rumah raja), *Timpa Laja Lanta 4* Untuk *Bola Salassa/Bola Petta ade Pitu* (rumah pejabat kerajaan), *Timpa laja Lanta 3* untuk *Bola Sada/Bola ana' arung* (keturunan raja), (Mattulada 1997).

Susunan *timpa laja* pada masing-masing sampel rumah tradisional bangsawan Bugis Bone adalah sebagai berikut :

- *Saoraja: Timpa laja lanta lima* (susun 5), terdapat pada bangunan rumah *Salassa S2*. Kasus rumah ini cukup unik *timpa lajanya* bersusun 5 tapi tidak disebut *Saoraja..?*

Penjelasan dari wawancara Andi Najamuddin Petta Ile (Budayawan Bone) dan Andi Yushand Tenri Lapu (Sejarawan Bone), rumah ini merupakan replika bentuk *Bola Soba* asli yang pernah ada berdiri disamping *saoraja* (istana *bola Subbi'E*) Puatta I Lapawawoi Karaeng Sigeri, dibuat pada tahun 1982 oleh pemerintah melalui dinas kebudayaan dan sejarawan Kabupaten Bone dijamin pemerintahan Bupati Bone Bapak Kolonel Harahap. Dari versi lain hasil wawancara dengan orang yang tinggal dekat rumah S2 (lupa disebutkan namanya, bukti wawancaranya ada) menyebutkan rumah tersebut dibuat oleh Kolonel

Andi azis tahun 1982. Pada waktu pembuatannya melibatkan para budayawan dan sejarawan Bone yang memahami bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone, sehingga rumah ini pantas dimasukkan sebagai sampel penelitian ini.

Pertanyaannya kenapa *timpa laja* rumah ini bersusun 5, sama dengan *Saoraja Bola Subbie* yang pernah ada..? Hal ini dikarenakan rumah ini diperuntukkan bagi tamu raja atau raja dari kerajaan sahabat kerajaan bone yang datang berkunjung dan bermalam dirumah itu.

Pertanyaan selanjutnya kenapa bentuk struktur tiang allirinya nya lebih kecil dibanding *Saoraja Petta Ponggawae* yang hanya memakai timpa laja bersusun 4,,? Hal ini dikarenakan faktor dana pemerintah pada waktu itu tidak mencukupi untuk membeli kayu sebesar atau lebih besar dari struktur tiang-tiang *Alliri* rumah *Saoraja Petta Ponggawae*. Akan tetapi pola ruang, elemen-llemen bentuk dan simbol-simbol yang ada pada rumah ini sama seperti *bola soba* yang dulu pernah berdiri disamping *Saoraja (Istana Bola Subbi'e)*

- *Salassa: Timpa Laja lanta ep'pa* (susun 4), terdapat pada bangunan rumah S3, S4, S5 dan S6. Keunikan terjadi pada S1 yaitu yaitu *Bola Saoraja Petta Ponggawae*. Kenapa rumah ini dikatakan Saoraja sedangkan timpa lajanya hanya bersusun 4..? Penjelasan dari wawancara Andi Najamuddin Petta Ile (Budayawan Bone) dan Andi Yushand Tenri Lapu (Sejarawan Bone), awalnya rumah tersebut diperuntukkan sebagai Istana Raja Bone, setelah *Saoraja Bola Subbie* selesai dibangun berpindahlah Puatta I La Pawawoi Karaeng Sigeri ke *Saoraja Bola Subbie*.

Selanjutnya rumah itu ditempati oleh putra mahkota La Pawawoi Karaeng Sigeri sendiri yaitu: Baso Pagilingi Abdul Hamid yang kemudian diangkat menjadi *Petta Ponggawae* (panglima perang) Kerajaan Bone pada masa itu sehingga timpa lajanya oleh ade' Bone hanya bias bersusun 4.

Pasca *Rumpuna Bone* (perang kerajaan Bone) yang menewaskan *Petta Ponggawa'E*, *Bola Subbie* yang menjadi Icon Istana raja bone pada waktu itu dipindahkan oleh Belanda ke Makassar, sehingga Puatta I La Pawawoi Karaeng Sigeri berpindah kembali ke *Saoraja* (rumah) *Petta Ponggawa'E* menjalankan pemerintahan kerajaan sebagai tahanan rumah oleh penjajah Belanda pada waktu itu, sebelum diasingkan ke kota Bandung, Jawa Barat.

- *Bola Sada*: *Timpa laja lanta tellu* (susun 3), terdapat pada bangunan rumah S7, S8, S9, S10, S11 dan S12.



Gambar 4.21. Timpa Laja Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone.
Sumber: Foto Survei, 2017

D.3. b. *Sapana* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Tangga pada rumah Bugis di Bone juga merupakan salah satu elemen simbol status kebangsawanan pemilik rumah. Tangga pada rumah tradisional Bangsawan yang tinggi derajatnya disebut *Sapana* yang terbuat dari bahan kayu serta sedikit ukiran pada ujungnya yang dilengkapi penutup atap dan harus memakai *coccorang*.

Sedangkan tangga pada rumah bangsawan biasa disebut *ad'deneng* yang juga terbuat dari kayu tidak memakai penutup atap akan tetapi boleh memakai *coccorang*. Sedangkan tangga pada rumah rakyat biasa juga disebut juga *addeneng* yang terbuat dari juga terbuat dari bahan kayu atau bambu dan tidak memakai *sapana* serta *coccorang*.

Anak tangga dipasang pada setiap tangga selalu berjumlah ganjil. Makin tinggi rumah makin banyak anak tangganya, namun selalu hitungan ganjil, untuk rumah/istana raja (*Saoraja*) jumlahnya antara 19 sampai 21 anak tangga sedangkan untuk keturunan bangsawan 13 sampai 17 anak tangga, dan untuk rakyat biasa hanya boleh 9 sampai 11 anak tangga.

Hasil penelitian didapati, Ada tiga buah tangga untuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, Yaitu: Pertama tangga depan (*sapana*) cenderung terletak searah orientasi *Indo Bola* dan lego-lego dibagian pinggir sebelah kiri, yang unik didapati didekat tangga tersedia tempat air (*benpa*) untuk mencuci kaki dengan maksud setiap tamu yang berkunjung ke rumah seseorang dengan niat yang bersih dan menghargai kebersihan untuk pemilik rumah tersebut. Tangga depan *Bola Saoraja* dan *Bola Salassa* dinaungi dengan atap kemudian di kiri dan kanan tangga terdapat pegangan untuk menaiki rumah. Tangga depan ini hanya untuk tamu-tamu khusus yang ingin *Mangolo ri Puatta* (menghadap raja).

Kedua Tangga belakang (*addeneng ri monri*) letaknya dibelakang bersandar pada bangunan *Jongke*, tangga ini tidak memakai penutup kepala dan pegangan tetapi didekat tangga tetap tersedia tempat air (*benpa*) untuk mencuci kaki dengan maksud agar setiap orang yang menaiki rumah senantiasa menghargai kebersihan.

Ketiga Tangga *Rakkeang* (*Addenen na Rakkeang*) yaitu tangga yang terletak diruang anak gadis raja (*ana dara na arung'e*) menuju lubang jalan masuk ruang *Rakkeang*. Tangga ini hanya bias dinaiki oleh *Arung* (raja) dan *An'a Dara Arung* (anak gadis raja/Bangsawan).



Gambar 4.22. Tangga *Rakkeang*, Utama, Belakang RTBBB
Sumber: Foto Survei, 2017

Pada sampe penelitian rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone penggunaan tangga utama semua terletak pada bagian depan rumah, umumnya terbuat dari bahan kayu, kecuali pada bangunan rumah S7, S9 dan S11 menggunakan konstruksi bahan campuran lapisan batu bata dan beton, dengan alasan dahulu tangga rumah-rumah tersebut menggunakan bahan kayu, akibat lapuk dimakan usia tangga tersebut diganti dengan bahan campuran lapisan batu bata dengan tulangan beton yang lebih kuat dan bertahan untuk waktu yang cukup lama dibanding bahan kayu.

Tangga pada bagian belakang rumah pada hampir semua sampel bangunan rumah bangsawan Bugis menggunakan tangga kayu. Kecuali rumah S3 dan S7 menggunakan tangga batu, karna tangga yang lama lapuk karna tua. Jumlah anak tangga ganjil pada semua sampel baik pada tangga utama bagian depan maupun pada anak tangga bagian belakang.

Tata letak tangga sebagai elemen-elemen komposisi fasad rumah dari beberapa sampel penelitian dilapangan terdiri atas beberapa bagian. Tangga utama yang terletak pada bagian kanan fasad bangunan terdapat pada rumah

S1, S4 dan S6. Sedangkan tangga utama yang terletak pada bagian kiri fasad bangunan terdapat pada kasus rumah S3 dan S7. Tangga utama yang terletak bagian tengah fasad bangunan terdapat pada rumah S8, S9, S10, S11 dan S12.

Pada kasus rumah S2 tangga utama terletak melintang dari kiri ke kanan pada fasad bangunan rumah. Keunikan terjadi pada rumah S5 tangga utama terletak disamping bangunan *indo Bola* dan orientasinya kejalan utama, tidak didapatkan informasi atau keterangan dari setiap penghuni tentang arah dan tata letak tangga. Pengamatan pada semua sampel cenderung arah tangga utama sejajar pintu utama *Indo bola* dan *lego-lego*.

Pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone S1, S2, S3, S4, S5, dan S6, tangga utamanya dilengkapi dengan penutup kepala di atasnya (*sapana*) dan ada juga yang dilengkapi dengan cocorang (pegangan tangga) serta tempat duduk-duduk kecil pada bagian kiri dan kanan yang berfungsi sebagai tempat istirahat sementara sebelum memasuki rumah dan tempat duduk untuk membuka alas kaki sebelum memasuki rumah.

Keunikan yang didapati pada pengamatan lapangan tangga ini masih ada yang terlihat memiliki *benpa* disekitar tangga utamanya, meskipun sudah tidak terpakai lagi, hal ini merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki para bangsawan dahulu. *Benpa* ini merupakan tempat air yang terbuat dari tanah liat (kendi air) untuk mencuci kaki hal ini maksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada yang punya rumah agar setiap tamu yang berkunjung ke rumah seseorang dengan niat yang bersih dan menghargai kebersihan untuk pemilik rumah tersebut.

Ruang atau tempat duduk-duduk kecil yang berada pada bordes tangga, dahulu hanya bisa digunakan pada bola *Saoraja* sebagai istana Raja dan *Bola Salassa* sebagai istana raja-raja distrik setiap daerah, tempat duduk-duduk ini

berfungsi sebagai tempat dayang-dayang atau pesuruh raja menjemput tamu yang akan menaiki rumahnya. Menurut informasi dari pemilik rumah yang memiliki tangga dilengkapi *sapana* dan tempat duduk-duduk kecil merupakan simbol identitas kebangsawanan yang tinggi pemilik rumah tersebut.



Gambar 4.23. *Sapana* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto survei, 2017

D.3. c. *Tange* dan *Tellongeng* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Pintu merupakan elemen penting fasad dinding depan rumah, yang dalam bahasa Bugis Bone disebut *Tange*. Pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone bentuk pintunya cenderung sederhana tanpa ukiran, pada pintu utama memiliki dua buah daun pintu yang dibuka kedalam mengarah keruang *tamping* sebagai batas teritori pergerakan tamu dalam rumah atau ruang transisi penerimaan tamu dan sebagai jalur sirkulasi keluar masuk rumah. Menurut Sastra (2013), Saat memasuki sebuah bangunan dari arah jalan, seseorang melewati berbagai gradasi dari sesuatu yang disebut “publik”. Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (ekterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Posisi pintu pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone cenderung memberi kesan mempertegas fungsi pintu sebagai batas antara ruang luar dan

ruang dalam rumahnya. Karena letak atau posisi sebuah pintu sangat erat hubungannya dengan bentuk ruang yang akan dimasuki, dimana akan menentukan konfigurasi jalur dan pola aktivitas di dalam ruang.

Hasil wawancara Najamuddin (2017) menjelaskan posisi pintu rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone mempunyai aturan tersendiri dalam penempatannya, biasanya di letakkan pada bilangan ukuran genap, misalnya ukuran rumah 13 (tujuh *reppa*) maka pintu harus di letakkan pada *reppa* yang ke-12 atau ke-10 diukur dari kanan rumah. Bila penempatan pintu ini tidak tepat pada bilangan genap, menurut kepercayaan orang Bugis Bone dapat menyebabkan rumah mudah untuk dimasuki hal-hal yang sifatnya buruk.

Lebih lanjut Najamuddin menjelaskan dahulu didalam rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone tidak memiliki pintu sebagai pembatas ruang melainkan menggunakan simbol-simbol sebagai batas pergerakan dalam rumah seperti tamping dan pallawa tenggah. Berbeda dengan rumah tradisional bangsawan Bugis Bone yang sekarang kami teliti ini semuanya ruang yang bersekat dinding memakai pintu seperti pintu kamar tidur dan pintu keluar bagian belakang rumah memiliki satu daun pintu.

Semua pintu kamar tidur dan pintu keluar bagian belakang dibuka mengarah kedalam rumah atau kearah dalam ruang yang dimasuki, diperoleh keterangan dari penghuni tentang makna simbolik arah bukaan pintu kedalam rumah yaitu bahwa siapapun yang masuk kerumah akan membawa kebaikan atau rejeki dan pintu pada bagian belakang rumah terbuka kedalam bermakna nilai-nilai kebaikan atau rejeki yang ada didalam rumah tidak akan keluar dari rumah. Ukuran pintu pada semua kasus cenderung sama, pada pintu utama rata-rata memiliki ketinggian kurang lebih 200 cm dengan lebar daun masing-masing 70-80 cm, pada kasus R1 dan R16 tinggi pintu utama memiliki ketinggian 220 cm.

Pintu kamar dan pintu keluar bagian belakang pada semua kasus umumnya relatif sama yaitu tinggi kurang lebih 200 cm dan lebar 70-90 cm. Bahan pintu pada semua kasus terbuat papan kayu.

Hasil pengamatan lapangan, posisi pintu utama pada fasad rumah tradisional bangsawan Bugis terdiri atas 3 bagian, yaitu: Pintu utama yang terletak pada bagian kanan fasad bangunan terdapat pada rumah S1, S2, S4, S5 dan S6. Sedangkan pintu utama yang terletak pada bagian kiri fasad bangunan terdapat pada sampel rumah S3 dan S7. Sedangkan pintu utama rumah tradisional Bangsawan Bone yang terletak pada bagian tengah fasad bangunan terdapat pada rumah S8, S9, S10, 11 dan S12.



Gambar 4.24. Pintu Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

Selain pintu, sebagai bukaan lain pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone adalah jendela, dalam bahasa Bugis Bone *Tellongeng* yang berfungsi memasukkan udara dan cahaya ke dalam rumah. Menurut Sastra (2013), fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding.

Hasil wawancara Najamuddin (2017) posisi jendela pada dinding rumah tradisional bugis terletak diantara dua tiang rumah. Bentuk jendela juga bias menunjukkan status sosial pemilik rumah, contohnya rumah masyarakat biasa hanya memiliki tiga lobang jendela sedangkan untuk rumah bangsawan (*arung*) atau keturunan bangsawan (*ana arung*) jumlah jendelanya paling sedikit lima atau tujuh lobang jendelanya, bahkan bola *Saoraja'e* memilik 16 buah lubang jendela yang dilengkapi hiasan berupa ukiran atau terali pengaman atau pegangan (*attakeang*), terbuat dari kayu dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah teralis ukiran 3-5 buah untuk rakyat biasa sedangkan 7-9 buah untuk rumah bangsawan.

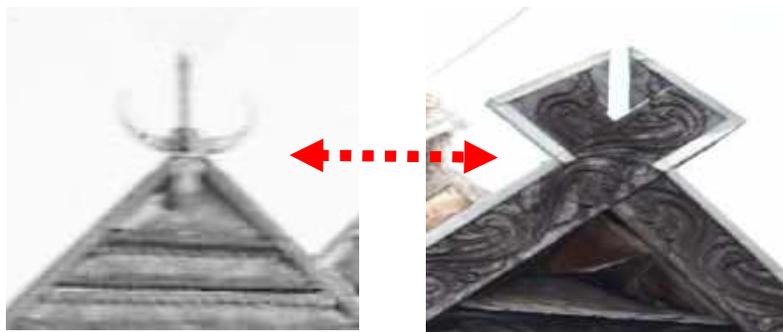


Gambar 4.25. *Tellongeng* Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone
Sumber: Foto Survei, 2017

D.3. d. *Belo-belo* rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

Rumah tradisional selalu dihiasi dengan ornament atau ragam hias (Rapoport, 1969) yang tidak hanya indah secara visual, namun lebih dari itu memiliki arti dan makna serta aturan tata letak penggunaannya yang harus sesuai. Begitu juga dengan arsitektur tradisional Bugis diBone memiliki ragam hias pada rumahnya yang disebut dengan *Belo-belo*. *Belo-belo* pada rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone memiliki berbagai macam bentuk ragam hias rumahnya yang berasal dari benda-benda alam, flora dan fauna, meski dalam bentuk yang sederhana. Selain bentuknya yang indah, ada beberapa ragam hias yang merupakan simbol dan mengandung makna filosofis dalam kehidupan budayanya.

Wawancara dengan Bapak Andi Yushand Tenri Lappu menjelaskan, dahulu simbol bentuk fauna seperti *Ulu Tedong* (kepala kerbau) yang asli ditancapkan pada puncak *Timpa Laja* seperti yang terdapat pada foto *Bola Subbie* (*Saoraja Na Puatta I Lapawawoi Karaeng Sigeri raja Bone ke 31*) dan rumah-rumah bangsawan Bugis di Bone yang berhak memakainya. Akan tetapi sekarang ini bentuk *Ulu Tedong* sudah diganti dengan memakai papan yang disilangkan sebagai simbol tanduk kepala kerbau.



Gambar 4.26. Perubahan bentuk simbol *Ulu Tedong*

Sumber: Diolah dari Museon, 2019

Lebih lanjut Yushand menjelaskan, Untuk simbol Flora memang dari dulu hanya diukir pada dinding dan papan *timpa laja* serta *sapana*, seperti bentuk *bunga parengreng* (bunga melati), jenis tumbuhan ini hidup menjalar tidak ada putus-putusnya, sehingga disimbolkan bangsawan Bone bagaikan rezeki yang terus menerus mengalir dan tidak pernah terputus.

Hasil pengamatan lapangan *belo-belo* bentuk bunga *parenreng* ini terdapat pada papan *Timpa laja* dan dinding-dinding rumah bangsawan Bugis di Bone yaitu pada kasus rumah S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7 dan S12. Ukir-ukiran ini terdapat juga pada *attekeng* (pegangan) *lego-lego* dan induk tangga utama dan terdapat juga pada papan penutup dinding bagian bawah *Indo Bola*.



Gambar 4.27. Simbol bunga *parenreng* pada *renring*, *timpa laja*, *attekeng*
 Sumber: Foto survei, 2017

Pada puncak atap (*anjong'na*) sampel rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone terdapat berbagai macam jenis ornamen-ornamen ragam hias yang berbentuk fauna, hasil temuan dilapangan didapati ada 3 bentuk ragam hias yang dipakai sebagai ornamen hiasnaya, yaitu:

- Kepala kerbau

Ornamen-ornamen ukiran kepala kerbau (*ulu tedong*), disimbolkan sebagai lambang kekuasaan dan kekayaan pemiliknya, oleh karenanya ornamen ini hanya dijumpai pada rumah-rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, seperti pada kasus rumah S1, S2, S3, S4 S5, S9 dan S11, ragam hias ini terpajang dipuncak *timpa laja* rumahnya dalam bentuk papan yang di silangkan sebagai simbol *Ulu Tedong*.

- Ayam jantan

Ragam hias bentuk ayam jantan (*manu lai'*) yang terdapat pada puncak atap rumah tradisional bansawan Bugis di Bone, disimbolkan sebagai keberanian (*to barani*) orang yang berani, disegani, didengarkan kata-katanya didaerahnya, simbol ini biasa digunakan oleh pejabat kerajaan Ponggawae atau panglima perang, terdapat pada sampel rumah S7.

- Ular naga

Ukiran bermotif Ular naga (*ula naga'e*) juga ditempatkan pada pucuk bubungan atau diujung depan bubungan tangga utama (*sapana*), Naga melambangkan kekuatan dan menurut kepercayaan, bila sang naga murka akan menelan bulan dan matahari, sehingga terjadi gerhana. Karena itu memasang ornamen ini harus tepat arahnya. Ukiran bermotif naga terdapat pada rumah S6.



Gambar 4.28. Simbol fauna pada atap: *Ulu tedong*, *Manu lai*, *Ula naga*

Sumber: Foto survei, 2017

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan identifikasi *Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola Sada* yang dikelompokkan sebagai rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, maka diperlukan pembahasan yang lebih mendalam, guna menemukan perwujudan nilai-nilai identitas kebangsawanan "*Mappakaraja*" sebagai konsep arsitektur pada ruang, bentuk dan makna filosofis yang terkandung dalam rumah tradisionalnya sebagai kearifan lokal budaya Bugis di Sulawesi Selatan , serta faktor-faktor yang berpengaruh pada karakteristik arsitektur tradisionalnya.

1. Konsep ruang rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Pembahasan Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone ini, tidak hanya melihat fungsi ruang sebagai tempat tinggal, namun melihat juga ruang sebagai tempat atau kantor dalam menjalankan pemerintahan kerajaan didaerahnya seperti: menerima tamu-tamu kerajaan, melakukan musyawarah bersama pejabat-pejabat kerajaan, melaksanakan upacara-upacara adat, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penggunaan ruang-ruang pada masing-masing sampel di rumah tersebut.

Secara konseptual pandangan filosofis ***Sulapa Appa*** masyarakat tradisional Bugis di Sulawesi Selatan dalam memahami ruang alam semesta ini merupakan upaya untuk penyempurnaan diri manusia (Mattulada, 1995). Filosofi ini mengibaratkan segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat atau segi empat walasuji yang merupakan mitos asal usul kejadian manusia Bugis yang terdiri dari empat unsur alam yaitu tanah, air, api dan angin (Pelras, 2006).

Pandangan Filosofis *Sulappa Eppa* diatas merupakan konsep Makro perencanaan ruang orang Bugis, yang dimanifestasikan kepembahasan

konsep mikro ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone dalam penelitian ini, sehingga konsep ruang yang dibahas tidak semata-mata bersifat geometris dan hampa nilai, melainkan dalam kaitannya dengan makna filosofis yang memiliki nilai-nilai sosio-kultural budaya Bugis yang ada di Bone.

Hasil akhir pembahasan pemaknaan nilai-nilai kebangsawanan konsep ruang arsitektur rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone menghasilkan filosofis Budaya *Mappakaraja* yang merujuk pada nilai-nilai kearifan lokal budaya Bangsawan Bugis Bone itu sendiri dan kesemuanya itu tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Pembahasan Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone sebagai perwujudan nilai-nilai identitas kebangsawanan "*Mappakaraja*", ditinjau berdasarkan urutan-urutan ruang secara vertikal yang meliputi komposisi ruang *Awa Bola* (ruang bawah), selanjutnya komposisi ruang *Ale Bola* (ruang tengah) yang terdiri atas *Lego-lego*, *Tamping*, *Watampola*, *Jongke*, kemudian dilanjutkan pembahasan komposisi ruang *Rakkeang* dan kesemuanya itu dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep penyusunan ruang rumahnya yaitu hirarki, orientasi dan tata tapak.

a. Ruang *Awa Bola*

Pengamatan hasil penelitian pada ruang *Awa Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, umumnya tidak ditemui fungsi ruang yang signifikan, yang ada hanya jejeran *Alliri* (tiang rumah) saja tanpa sekat. Berbeda dengan rumah tradisional masyarakat Bugis di Bone pada umumnya yang memanfaatkan ruang *Awa Bola* sebagai ruang berkehidupan yaitu dengan berinteraksi sesama golongannya *di bale-bale*, anak-anak gadis

menenun dibawah rumah dan tempat memelihara ternak untuk dipakai berladang atau diperjual belikan.

Tidak dimanfaatkannya ruang *Awa Bola* oleh Bangsawan Bugis di Bone, hal ini dikarenakan pandangan mitologisnya yang menganggap ruang *Awa bola* bukanlah tempat untuk manusia, melainkan tempat bersemayamnya roh-roh jahat (*onroang setang*/tempat setan) yang sifatnya tidak baik, disimbolkan sebagai *oroang cemme* yaitu tanah yang tergenangi air kotor yang ada dibawah rumah, biasanya berbau busuk yang identik sebagai tempat kesukaan berkumpulnya mahluk-mahluk halus, seperti *parakang*, *poppo* atau virus penyakit yang tidak baik untuk kesehatan.

Sehingga tabu bagi bangsawan Bugis di Bone apabila ingin melakukan interaksi atau menerima tamu di ruang bawah rumah (*Awa Bola*) karna dianggap tidak menghormati tamu. Begitu juga anak gadis Bangsawan Bone tidak boleh menenun di *Awa Bola*, hal ini hanya bisa dilakukan diatas ruang *Rakkeang*, karna anak gadis Bangsawan Bugis Bone sebagai symbol *siri* keluaraga (menjaga budaya malu keluarga).

Hal ini sejalan penjelasan Mardanas (1985) dahulu kala suku Bugis Makassar menganut kepercayaan *Attau riolong* yang mengajarkan *Rakkeang* (loteng), *Ale bola* (badan rumah) dan *Awa bola* (kolong rumah). itu terpusat pada *Posi bola* yaitu bagian yang dianggap suci. Bagian ini menurut pandangan mitologi Bugis, sebagai tempat bersemayamnya *Dewa Uwae* yang dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci. Tempat ini berada di bawah (di bawah air), maka penyembahan sesajen dilakukan di bawah kolong rumah atau di sungai. Kegiatan ini disebut dengan *Massorong ri Awa sokko patan rupa*

(persembahkan kepada *Dewa Uwae* berupa nasi ketan dalam empat warna) sebagai simbol dari sarwa alam, yakni: air, udara, tanah, dan api.

Sejalan dengan penjelasan Mardanas, Menurut Najamuddin (2017), Pada kegiatan-kegiatan tertentu diruang *Awa Bola Saoraja* (istana raja Bone) dibuat upacara "***Massorong ri Awa***" tepatnya pada *Alliri Posi Bola* ditempatkan dupa wewangian dan *Sokko Patang Rupa* (Nasi ketan empat macam) sebagai simbol "***Sipakatuo Rupa-Rupa na Lino'e***" yang dimaknai saling menjaga kehidupan dunia ini bersama Dewa: *Tana*/tanah (menjaga dari longsor), *Wae*/air (menjaga dari banjir), *Anging*/angin (menjaga dari angin kencang dan berputar) dan *Api*/api (menjaga api dari kebakaran).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Imanuel Kant yang berpendapat bahwa ruang bukan saja sebagai sesuatu yang sifatnya obyektif atau *tangibel*, tetapi ruang juga merupakan sesuatu yang subyektif atau *intangible* sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan Plato berpendapat ruang adalah suatu kerangka dasar atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada (Hakim, 1987).

b. Ruang *Ale Bola*

Hasil penelitian pada dua puluh sampel Komposisi ruang *Ale Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, cenderung membentuk tiga massa ruang besar yang linear dari depan kebelakang, yaitu: Pertama Ruang depan *Lego-lego* yang merupakan ruang pertama dimasuki setelah menaiki tangga rumah.

Kedua Ruang tengah *Indo Bola* yang merupakan Induk rumah, pada ruang ini cenderung terbagi atas dua bagian ruang yang dipisahkan oleh perbedaan ketinggian lantai yang mencolok yaitu ruang *tamping* yang lebih rendah sejajar dengan ruang *lego-lego* di depannya dan Ruang *Watampola*

yang lebih tinggi tinggi lantainya disamping ruang *tamping*, pada ruang *Watampola* ini terbagi lagi menjadi tiga lontang (Zona), yaitu: *lontang ri saliweng* (zona bagian depan), *Lontang ri Tenggara* (zona bagian tengah), *Lontang ri Laleng* (zona bagian belakang). Ketiga Ruang belakang *Jongke* yang merupakan ruang pelayanan dan pelayan.

Penerapan organisasi linier pada ruang *Ale Bola* dikarenakan terdiri atas tiga besaran ruang *Lego-lego*, *Indo Bola* dan *Jongke*. Konsep dualisme pada massa ruang *Indo Bola* yang membedakan ruang dengan ketinggian lantai untuk membedakan posisi duduk tamu. *Tamping* ditempat pada lantai yang rendah untuk mereka yang derajatnya rendah sedangkan *Watampola* pada lantai yang tinggi untuk mereka yang derajatnya tinggi.

Secara struktural peruangan, ruang *Ale Bola* merupakan bagian ruang rumah atau istana yang paling sering digunakan dalam melakukan aktivitas-aktivitas kerajaan dan kekeluargaan. Bagian ini merupakan tempat segala pengurusan urusan kerajaan seperti bermusyawarah, menerima tamu-tamu kerajaan dan kegiatan kerajaan lainnya. Pada ruang *Ale Bola* juga digunakan sebagai aktivitas upacara tradisional kekeluargaan, seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara kekeluargaan lainnya.

Ruang *Ale Bola* yang dianalogikan sebagai dunia tengah dalam konsep mitologis Bangsawan suku Bugis di Bone sebagai ruang bertemunya *Botting Langi* (dunia/ruang atas) dengan *Uri Liyu* (dunia/ruang bawah). Sehingga susunan ruang tengah *Ale Bola* ini dimaknai sebagai suatu tempat keseimbangan alam yang hidup harmonis, tempat wakil-wakil Dewa dalam menjalankan kerukunan kemasyarakatan, antara perintah dan pantangan.

Pengertian ruang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur adalah sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas yaitu

lantai, dinding dan langit-langit. Pengertian tersebut tentunya tidak secara langsung menjadi pengertian melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh akan tetapi dapat bersifat partial dan simbolik (Ashihara,1974).

a. 1. Ruang *Lego-Lego*

Lego-lego merupakan ruang yang paling depan pada *Ale Bola* rumah Bangsawan Bugis di Bone, ruangan ini tidak saja sebagai tempat *Arung* (raja) beserta keluarganya menyaksikan atau menonton acara-acara budaya yang tampil diluar/depan rumah, akan tetapi ruang *Lego-Lego* ini dahulu diistilahkan sebagai ***Onroang “Mangolo ri Puatta”*** yaitu ruang untuk persiapan atau ruang tempat menyeleksi tamu-tamu kerajaan atau masyarakat yang ingin menghadap atau ingin bertemu raja.

Mangolo ri Puatta pada ruangan ini diartikan sebagai penghadapan kepada manusia yang mulia (raja) atau yang lebih tinggi derajatnya. Sehingga pada ruangan ini orang atau tamu yang datang tidak bisa menghadap atau memandang kearah lain atau berlawanan, meskipun derajatnya sama sebagai raja. Begitu juga pada waktu naik dan turun tangga tidak dibenarkan membelakangi rumah, sebagai simbol ***“Sipakaraja Pada Ta Rupa Tau”*** yang dimaknai secara filosofis saling memuliakan sesama kita manusia, hal ini ditandai dengan ruang penjemputan tamu oleh dayang-dayang (gadis-gadis muda pelayan raja) yang berdiri di *sapana*.

Indo bola merupakan bangunan induk pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang secara struktural terbagai atas dua bagian ruang dengan perbedaan ketinggian lantai. Pada bagian lantai yang rendah disebut *Tamping* sejajar dengan *Lego-lego* dan bagian lantai yang tinggi

dinamakan *Watampola* yang merupakan letak posisi *Lontang ri saliweng*, *Lontang ri tenggah* dan *Lontang rilaleng* berada.

Terminologi hirarki ruang perbedaan tinggi rendah lantai pada ruang *Watampola* yang tinggi dan sifatnya semi Publik pada ruang *Lontang ri Saliweng* dan terhadap ruang *Tamping* yang lebih rendah yang sifatnya publik, tidak hanya untuk menggambarkan batas teritori ruang secara arsitektur pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, akan tetapi lebih mengkarakterisasi kearah kualitas proporsi hirarki ruang kebangsawanannya, dengan memperlihatkan sifat perbedaan permukaan bidang lantai sebagai symbol derajat ruang dengan ruang lain disekitarnya.

Selain kualitas proporsi ruang, Bangsawan Bugis Bone sengaja menciptaka teritori ruang eksklusive lain yang berhubungan dengan ruang-ruang tersebut diatas dengan ruang-ruang lain didekatnya, seperti penggunaan symbol tiang sebagai *Pallawa Tenggah* yaitu tiang tengah rumah sebagai symbol batasan lain pergerakan tamu didalam rumah yang secara adat bangsawan Bugis Bone merupakan **Siri'**,(harga diri) yaitu merasa harga dirinya direndahkan jika tamu yang melewati batas *Pallawa Tenggah* sehingga hukumannya harus dibunuh yang melanggar aturan itu.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Altman dan Chemers (1986), menyatakan bahwa untuk menandai teritori yang mencerminkan suku dan identitas keturunan sosial kelompok tertentu, maka mereka membuat pentahapan bagaimana orang menandai territory primer, sekunder dan publik yang bervariasi diantara budayanya.

Pada saat manusia memasuki sebuah bangunan atau rumah akan merasakan adanya perlindungan. Bidang-bidang rendah atau tinggi dapat memberi perasaan tertekan atau terangkat. Akibat bidang yang berbeda

didapatkan kesan nilai ruang yang berbeda. Persepsi ini timbul karena bangunan terdiri dari perbedaan bidang-bidang lantai, dinding dan langit-langit ruang interior (Cing, 2000).

b. 2. Ruang *Tamping*

Fenomena "***Bola Ma'tamping***" (rumah yang memiliki *Tamping*) sebagai karakteristik ruang dalam *Indo Bola* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, memberikan gambaran bahwasanya ruang *Tamping* sengaja diciptakan Bangsawan Bugis Bone sebagai batasan yang eksklusif terhadap dirinya, bukan saja batasan pergerakan tamu yang derajatnya lebih rendah, akan tetapi lebih fokus menyangkut penekanan simbol derajat kebangsawanan dan nilai *Ade' To Bone* (adat orang Bone).

Hal ini diartikan semakin tinggi perbedaan lantai ruang *tamping* dengan ruang *watampola* maka semakin tinggi pula derajat kebangsawanan pemilik rumah tersebut. Ukurannya ketinggiannya maksimum sebatas dagu pada posisi duduk bersila orang dewasa. Sedangkan nilai *Ade'* yang dimaksud merupakan pengarah penempatan posisi duduk manusia dan jarak atau batas berkomunikasi dalam ruang dengan melihat status sosialnya.

Kearifan lokal budaya Bangsawan Bugis di Bone memperbolehkan semua kalangan dengan status sosial berbeda masuk kerumah Raja atau Bangsawan Bugis Bone untuk membicarakan masalah kemasyarakatan atau mengikuti upacara-upacara adat. Mereka yang masuk kerumah Bangsawan Bugis Bone, kemudian diseleksi dan diatur penempatan posisi duduk serta jarak komunikasinya dalam ruang.

Mereka yang derajat sosialnya paling rendah juga di beri kehormatan turut bergabung dalam satu ruang dengan derajatnya yang lebih tinggi

sebagai symbol “*Sipakatau Tau ri Awa’e*” yang dimaknai sebagai bentuk saling menghargai dengan orang-orang yang dibawah/masyarakat pada umumnya, dengan menempatkan mereka yang derajatnya rendah duduk diruang *tamping* “*Mangolo ri Ase*” (menghadap keatas) keruang *Watampola* yang lebih tinggi lantainya sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada mereka yang lebih tinggi derajatnya.



Gambar 4.29. Pengelompokan Ruang dengan *Tamping* & Pembatas
Sumber: Foto Survei, 2017

Proses visual permainan lantai tinggi rendah, jarak jauh dekat, nilai-nilai warna, tekstur, memperkuat karakter dan mempertegas kesan ruang (Ching, 2000). Manusia berinteraksi dengan bentuk lantai, dinding, langit-langit, bukaan pintu dan jendela akan mendapat pengalaman ruang, dimana lantai, dinding dan langit-langit tidak sekedar menandai adanya ruang tetapi juga mengisi ruang tersebut dengan kesan ruang tertentu (Sari, 2005).

b. 3. Ruang *Watampola*

Ruang *Watampola* berada disamping ruang *tamping* dan lebih tinggi lantainya. Ruang ini terbagi atas tiga bagian ruang yang disebut *Lontang*, yaitu: *Lontang ri Saliweng* merupakan tempat menerima tamu dan bermusyawarah dengan pejabat kerajaan yang derajatnya tinggi. Selain itu diruangan ini juga sebagai tempat melakukan upacara-upacara adat dan

perkawinan. Ruang ini sifatnya semi publik oleh karena yang bisa naik keruang ini hanya mereka memiliki derajat kebangsawanan tinggi.

Lontang ri Tenggara yang merupakan ruang tengah Watampola yang sifatnya privat berfungsi sebagai ruang istirahat raja/pemilik rumah dan tempat melahirkan sedangkan *Lontang ri Laleng* merupakan ruang belakang yang sifatnya sangat privat oleh karena diruangan ini ditempati *ana' dara arung* (anak gadis raja/bangsawan) sebagai simbol *Siri'* keluarga dan diruangan ini juga sebagai jalan masuk ke ruang *Rakkeang* di atasnya yang sifatnya Sakral ditandai dengan penempatan tangga dan lubang masuk ruang *Rakkeang* tersebut.

Pembahasan ruang *Watampola* pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone sebagai konsep pembeda ruangnya dengan ruang-ruang disekitarnya yang ada didalam rumah, tidak hanya dilihat sebagai bentuk struktur tinggi rendah lantainya, melainkan melihat ruang secara simbolik pada masing masing fungsi ruang dan siapa siapa saja yang boleh menempati ruang tersebut.

Mereka yang bisa naik keruangan Watampola disebut *to malebbi* yaitu orang yang derajatnya tinggi atau mempunyai kelebihan, sehingga ruang *Watampola* di simbolkan sebagai ruang "***Sipakalebbi Tau ri Ase'e***" yang dimaknai sebagai ruang yang diberi penghargaan "lebih" kepada mereka yang derajatnya tinggi, yang diharapkan dapat saling menghargai orang yang ada disekitarnya yang lebih rendah derajatnya dengan "***Mangolo ri awa***" (memandang kebawah) yang dimaknai bukan hanya dari segi berkomunikasi menghadap kebawah dalam ruang, akan tetapi secara simbolik seorang pemimpin harus selalu melihat kebawah dan membantu orang-orang yang dibawah kepemimpinannya.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Karakteristik Ruang dalam *Indo Bola* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang terbagai atas dua bagian ruang *Tamping* dan *Watampola*, tidak hanya menggambarkan tinggi rendahnya lantai yang diidentikkan sebagai hal baik dan hal buruk.

Melainkan ruang *Tamping* dan ruang *Watampola* merupakan nilai nilai identitas kebangsawanan perwujudan budaya "***Mappakaraja***" yang sengaja diciptakan oleh Bangsawan Bugis Bone sebagai wujud dialog ruang-ruang dalam rumahnya, yaitu: "***Sipakatau Tau ri Awa'e***" pada ruang *Tamping* yang dimaknai saling menghormati kepada mereka yang derajatnya rendah duduk dibawah yang disimbolkan dengan "***Mangolo ri ase***". Sedangkan Wujud dialog ruang "***Sipakalebbi Tau ri Ase'e***" terdapat pada ruang *Watampola* dimaknai saling Menghargai mereka yang diatas (derajatnya tinggi) untuk selalu melihat ke bawah yang disimbolkan "***Mangolo ri Awa***".

Kedua ruang tersebut yang berada pada *Indo bola* (bangunan utama rumah Bugis) merupakan identitas nilai-nilai kebangsawanan Orang Bone sebagai perwujudan nilai-nilai budaya "***Mappakaraja***" yaitu: ***Sipakatau-Sipakalebbi*** sebagai kearifan lokal konsep ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone.

b. 4. Ruang *Jongke*

Fenomena unik hasil temuan dilapangan dari informan bahwa penyebutan kata *Ma'jongke* (memiliki jongke) merupakan istilah yang hanya digunakan pada rumah bangsawan Bugis di Bone. Dilain pihak ruangan ini cenderung tidak saja berfungsi sebagai dapur atau service melainkan ditempati juga oleh satu sampai dua keluarga penjaga rumah

(*pangonroang bola*) yang memiliki hubungan kekerabatan sangat dekat dan melayani bangsawan pemilik rumah.

Hasil temuan pada wawancara langsung kelapangan, kelihatannya ruang *Jongke* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone cenderung dihuni oleh satu sampai dua keluarga dekat, dengan jumlah penghuni rumah yang lebih banyak sehingga membutuhkan ruang yang lebih besar dan membentuk ruang *Jongke* yang terkesan menjadi rumah bayangan bagian belakang *Indo Bola* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone.

Budaya ***Onro Sikalabineng*** (hidup/tinggal bersama) yang dianut komunitas Bangsawan Bugis di Bone adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi bentuk komposisi ruang *Jongke* (ruang bekang bangunan induk). Dengan hubungan kekerabatan yang sangat erat, sehingga kelihatannya cenderung penghuni tidak hanya terdiri dari keluarga inti saja, akan tetapi juga ditempati oleh saudara/sepupu atau keluarga dekat maupun pelayan-pelayannya beserta keluarga (anak-istri).

Hal ini merupakan gambaran karakter nilai-nilai kebangsawanan orang Bugis Bone sebagai simbol "***Sipakainge Tau ri Munrie***" yang diartikan saling mengingatkan kepada mereka orang yang ada didibakang kita atau ikut tinggal bersama dirumah kita yang disebut ***onroang-sikalabineng*** pada ruang *Jongke*, yang dimaknai tinggal bersama keluarga terdekat untuk saling mengingat dan saling membantu.

Sehingga budaya *onro-sikalabineng* ini terjalin satu sama lain secara turun temurun sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai budaya "***Mappakaraja***" Bangsawan Bugis Bone kepada keluarga terdekatnya yang merupakan satu kesatuan dinamis dalam hati, gerak dan langkah serta alam pikiran *Arung dan Ana' arung to Bone* (raja dan keturunannya)

yang selalu menjunjung tinggi prinsip hidup harga diri orang Bone atau "**siri na to Bone**", yaitu budaya malu apabila ada keluarga dekat kita yang tidak terurus dan tinggal bersama orang lain, menjadikan kita merasa malu sebagai Bangsawan Bugis Bone.

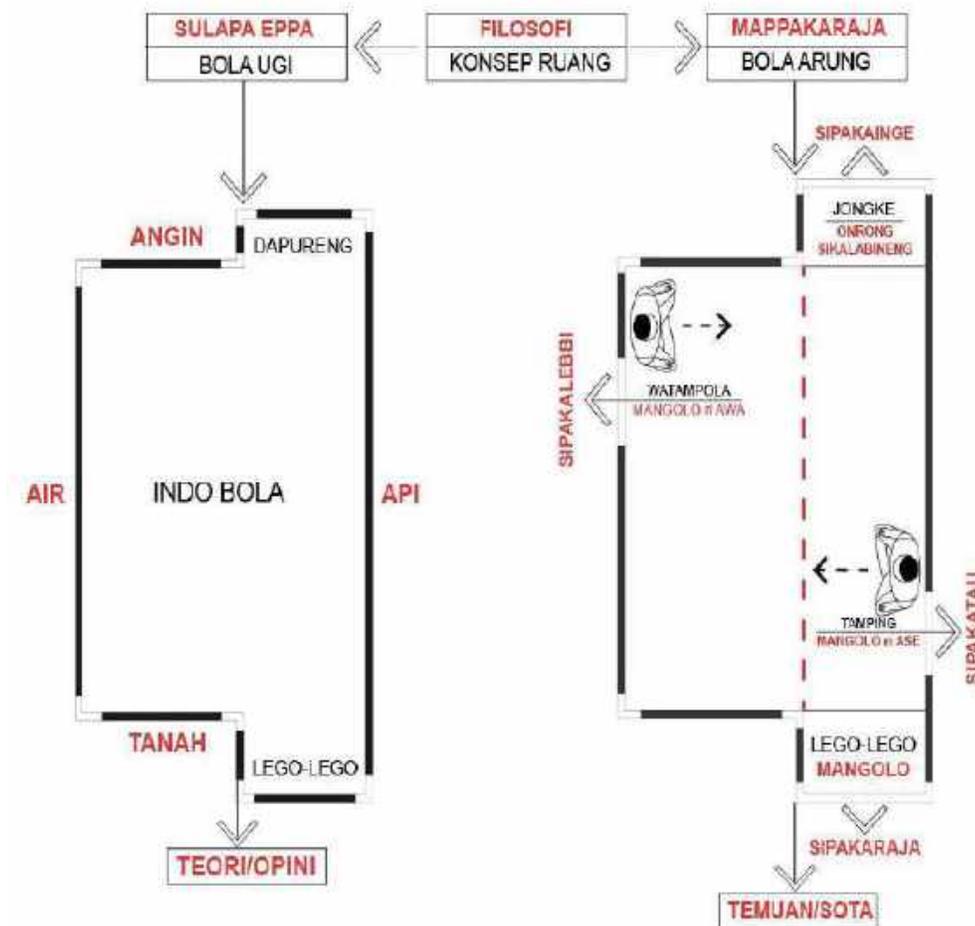
Pembahasan ruang *Ale Bola* diatas yang terdiri atas Ruang: *Lego-Lego*, *Tamping*, *Watampola* dan *Jongke*, memberi gambaran makna nilai-nilai filosofis identitas kebangsawanan Bugis Bone sebagai pemilik ruang tersebut yang mengajarkan kita bahwa dalam memimpin masyarakatnya, seorang *Arung To Bone* (Bangsawan Bone) harus melekat pada dirinya nilai-nilai "**Mappakaraja Pada Ta' Rupa Tau**" yang secara filosofis dimaknai untuk saling menghargai dan saling menghormati serta saling mengingatkan sesama kita manusia.

Kesimpulan dari pembahasan ruang *Ale Bola* ini jika dikaitkan dengan teori-teori dan literature yang ada, patut diduga bahwasanya konsep ruang rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone ini yang paling ideal menerapkan konsep filosofi *Sulapa Eppa na' To Ugi'e*.

Dimana konsep penyusunan ruang-ruangnya bukan hanya menganut simbol falsafah empat sisi asal muasal kehidupan manusia yang terdiri atas Tanah, Air, Angin dan Api sebagai pola susunan ruang rumahnya. Akan tetapi Ruang *Ale Bola* pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bonen juga secara horizontal membentuk nilai-nilai identitas kebangsawanan "**Mappakaraja**" pada empat besaran komposisi ruangnya, sebagai symbol penghormatan dan penghargaan kepada sesama manusia, yaitu: *Sipakaraja* pada ruang *Lego-lego*, *Sipakatau* pada ruang *Tamping*, *Sipakalebbi* pada ruang *Watampola* dan *Sipakainge* pada ruang *Jongke*. Dimana keempat besaran ruang ini berada pada ruang tempat manusia menjalankan aktifitas kehidupannya sehari hari.

Berikut ini gambaran temuan konsep komposisi ruang *Ale Bola* sebagai perwujudan nilai-nilai identitas kebangsawanan “*Mappakaraja*” Bugis Bone.

Gambar 4.30. Skema filosofi konsep “*Mappakaraja*” pada ruang *Ale Bola*



Sumber: Analisis penulis, 2020

c. Ruang *Rakkeang*

Konsep pemisahan ruang *Rakkeang* yang tegas dengan ruang lain dibawahnya memberikan kesan privasi yang disakralkan sebagai bentuk penghargaan pemenuhan kebutuhan hajat penghuninya akan ketenangan ritual berkomunikasi dengan TuhanNya dan leluhurnya dalam memohon dan bertindak guna mengambil keputusan.

Komposisi ruang *Rakkeang* yang diamati pada masing-masing sampel cenderung berpola simetris mengikuti pola ruang *Ale Bola* dibawahnya,

dengan fungsi ruang yang berbeda. Akan tetapi pada ruang *Rakkeang* tidak memiliki sekat pemisah ruang, hanya memakai simbol letak benda yang ada, seperti *Arajangna* yang sejajar dengan *Lontang ri saliweng*, *benpa* dan *genrang'na* cenderung berada sejajar *Lontang ri tenggah* dan lubang jalan masuk ruang *Rakkeang* dan alat *pa'tenun* sejajar dengan *lontang ri laleng* yang ada dibawahnya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ashihara (1974) bahwa Pengertian ruang berkaitan dengan konsep ilmu arsitektur adalah sebagai suatu tempat yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas yaitu lantai, dinding dan langit-langit. Pengertian tersebut tentunya tidak secara langsung menjadi pengertian melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata akan tetapi dapat bersifat partial dan simbolik.

Letak tangga dan lubang jalan masuk ruang *Rakkeang* pada semua sampel terletak pada *Lontang ri Laleng* ruang tidur *ana'dara arung* yang merupakan simbol *siri* keluarga dan efek ruang tertutup dapat memperkuat kesan mistis dan keramat. Hal ini semua menambah kesan kesakralan hirarki ruang *Rakkeang* pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone.

Bentuk Segi tiga ruang *Rakkeang* yang diamati cenderung di gunakan sebagai ruang permohonan raja kepada Tuhan-NYA penguasa alam semesta guna mengambil keputusan atau pemikiran-pemikiran yang bijak, sehingga ruang *Rakkeang* ini disimbolkan sebagai "**Onroang Maraja'na Puatta Mappesona ri Dewa'ta Seuwa'E**", yang dimaknai sebagai ruang penghargaan lebih dan penghormatan tertinggi raja berserah diri kepada Tuhan-Nya "**Dewa'ta Seuwa'E**". Hal ini ditandai pada ruang *Rakkeang* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone cenderung tersimpan

Arrajang'na sebagai sarana atau alat berkomunikasi dengan Tuhan-Nya dan Leluhurnya seperti Pusaka *tappi, kawali, bangkung, kappara, dupa, benpa, liling, genrang*, bendera dan perangkat lainnya.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Budayawan Bone A. Najamuddin Petta Ile dan Nurhayati (2017), menjelaskan bahwa ruang *Rakkeang* merupakan *Orong Ma'karama na to Ma'lebbi'Ta* yaitu Ruang Raja yang dikeramatkan atau disakralkan dimaknai sebagai sifatnya penghargaan tertinggi kepada Sang Pencipta dan para leluhurnya pada waktu itu. Bruno Zevi (1974) menjelaskan bahwa interior adalah komposisi ruang yang tak dapat ditampilkan secara lengkap dalam bentuk apapun dan hanya dapat dipahami dan dirasakan melalui pengalaman serta pengamatan secara langsung. Memahami ruang perlu mengetahui bagaimana melihatnya, merupakan pengalaman tersendiri bagi pengamatnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Konsep ruang *Rakkeang* sebagai ruang tertinggi pada komposisi ruang rumah tradisional bangsawan Bugis Bone sangat tepat sebagai "***Onroang Maraja'na Puatta Mappesona ri Dewata Seuwa'E***," sebagai perwujudan nilai-nilai identitas kebangsawanan "***Mappakaraja***" yang dimaknai sebagai ruang penghargaan dan penghormatan tertinggi raja kepada TuhanNya "***Dewata Seuwa'E***". Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan privasi fungsional dan pemikiran irasional yang intangible Bangsawan Bugis Bone yang berdasarkan pada mental spiritual kepercayaan, serta dianut oleh para pendukungnya pada waktu itu berharap agar ruang *Rakkeang* yang "*Makarama*" (dikeramatkan) tetap terjaga kesakralannya dan konsep ruang *rakkeang* seperti ini tidak dijumpai pada konsep rumah tradisional masyarakat Bugis pada umumnya.

d. Hirarki ruang rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

Konsep hirarki ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone secara vertikal cenderung mengkategorikan ruang menjadi dua zona yaitu ruang sakral dan ruang profan, Hirarki seperti ini, dimaknai sebagai konsep duality ruang dalam rumah tradisional bangsawan Bugis Bone, yang membedakan dua hal yang saling berlawanan.

Konsep yang mendasari pembagian ruang sakral dan ruang profan rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone adalah Pandangan kosmologis Bangsawan suku Bugis Bone mengenal adanya tiga alam, dengan meletakkan ruang manusia pada alam kehidupan yaitu alam tengah (*badan*) diantara alam atas (*kepala*) dan alam bawah (*kaki*).

Dalam hidup berkomunitas Bangsawan Bugis Bone yang religius akan kepercayaan, masih terus melakukan pemujaan kepada para leluhur mereka. Hal tersebut mereka anggap penghubung antara dunia tempat manusia hidup dengan alam baka atau tempat mereka yang sudah meninggal, kepercayaan ini masih bertahan hingga saat ini, misalnya pemisahan kegiatan antara ruang religius (pral-Islam) ditempatkan pada ruang *Rakkeang* dan ruang yang tidak religius (Islam) yang ditempatkan pada ruang *Ale Bola*.

Dibagian kepala terdapat ruang *Rakkeang* yang merupakan tempat berkomunikasi raja dengan tuhan dan para leluhurnya yang pada waktu-waktu tertentu dibuat upacara ritual dan kegiatan seremonial seperti *Maccera Arrajang* yang dimaknai sebagai bentuk mensucikan diri atau pembersihan diri dari sifat-sifat yang kotor, Hal ini memiliki nilai sakral yang sangat tinggi, sehingga ruang *Rakkeang* diantara ruang-ruang lainnya

dirumah tradisional Bangsawan Bugis Bone dianggap sebagai ruang yang mempunyai nilai kesakralannya sangat tinggi diantara ruang lain.

Dibagian badan rumah terdapat ruang tengah yaitu *Ale Bola* yang terbagi atas empat besaran ruang yang terdiri atas ruang *Lego-Lego*, *Tamping*, *Watampola* dan *Jongke*. Pada ruang *Watampola* dan *Tamping* dikategorisasikan sebagai ruang sakral, karena pada ruang *Watampola* terbagi atas tiga petak ruang atau *Lontang*, yaitu: pertama ruang *Lontang ri Saliweng* yang digunakan sebagai upacara upacara adat seperti perkawinan, pelantikan pejabat raja dan lain-lainnya, Pada ruang *Lontang ri Tenggara* digunakan sebagai tempat kelahiran dan pada ruang *Lontang ri Laleng* sebagai ruang anak gadis sebagai tempat memingit anak gadis raja yang merupakan simbol *siri* keluarga. Sedangkan pada ruang *Tamping* digunakan sebagai tempat memandikan mayat.

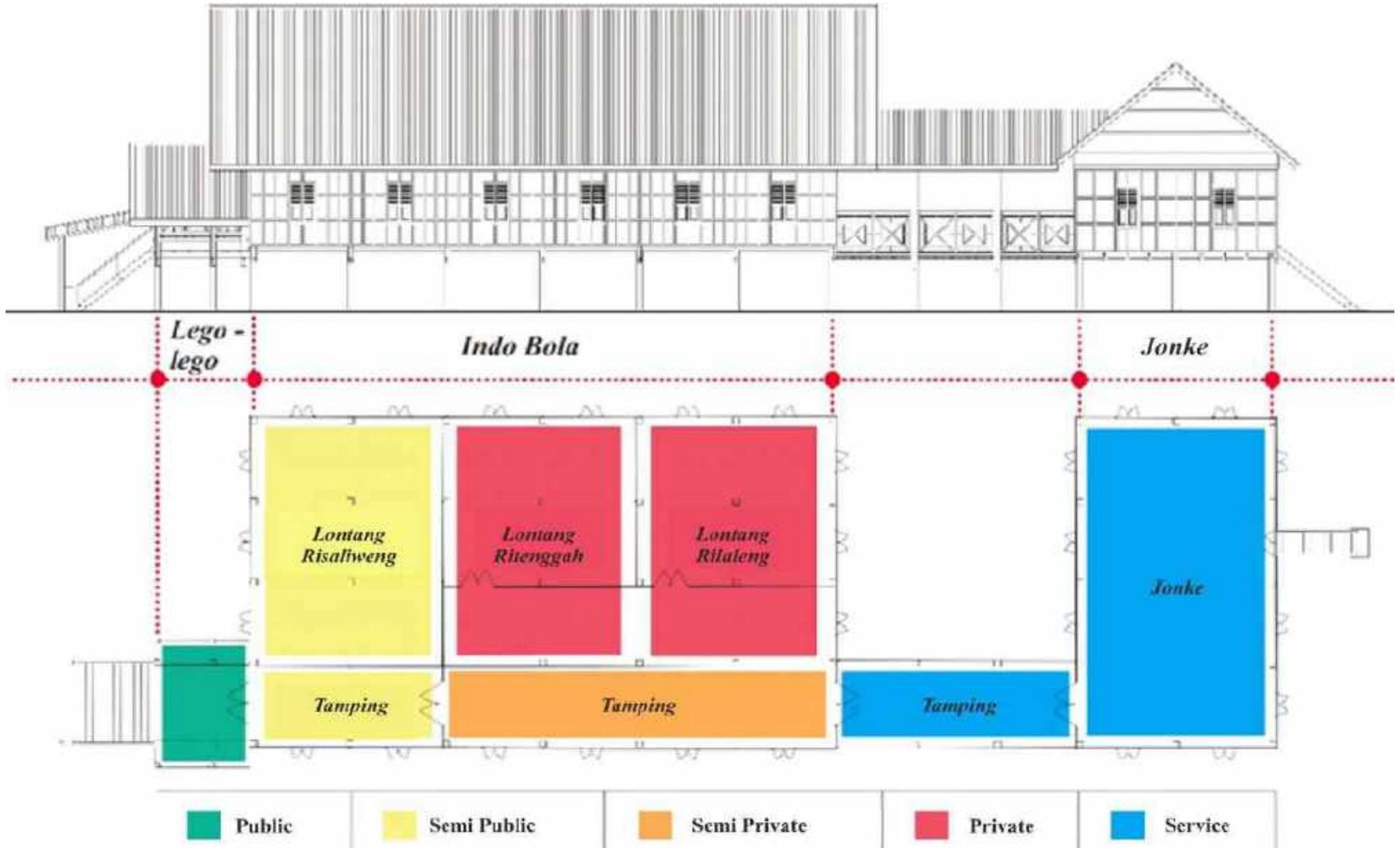
Pada ruang *Lego-Lego* dan ruang *Jongke* dikategorikan sebagai ruang Profan karena penggunaannya berkaltan dengan kegiatan sehari-hari penghuninya. Dibagian Kaki rumah terdapat ruang *Awa Bola* yang dikategorikan sebagai ruang profan hal ini dikarenakan pandangan mitologisnya yang menganggap ruang *Awa Bola* bukanlah tempat untuk manusia, melainkan tempat bersemayamnya roh-roh jahat yang sifatnya tidak baik, hal ini disimbolkan sebagai *Onroang Setang atau Onroang cemme* yaitu tanah yang tergenangi air kotor yang ada dibawah rumah, biasanya berbau busuk yang identik sebagai tempat kesukaan berkumpulnya mahluk-mahluk halus (setan) dan tidak baik untuk kesehatan.

Konsep hirarki ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone secara horizontal cenderung mengkategorikan ruang menjadi tiga zona menjadi Hirarki ruang publik, privat dan service. Hal ini berlaku baik pada

ruang dalam maupun ruang luar. Hirarki ruang ini terbentuk mengikuti **Ade' maraja** sebagai simbol **Pang'aderreng Arung'na To Bone** yang merupakan adat yang berlaku hanya dikalangan Raja atau para bangsawan Bugis di Bone. Hal ini dapat dilihat dengan ketentuan ketentuan kebutuhan privasi sang pemilik rumah dalam melakukan aktivitasnya.

Ruang yang berhirarki publik pada rumah tradisonal Bangsawan Bugis di Bone adalah *Lego-lego* sebagai teras depan rumah. Sedangkan ruang *Tamping* dan *Lontang ri Saliweng* merupakan ruang yang sifatnya bersama berfungsi sebagai ruang tamu sekaligus ruang ritual upacara adat seperti perkawinan dan ruang kegiatan *seremonial seperti pelantikan dan bermusawarah dengan pejabat raja*, sehingga hlerarkinya termasuk ruang semi publik karena tidak semua orang juga bisa masuk dan naik duduk diruang watampola pada petak *Lontang ri saliweng*.

Ruang ruang yang termasuk dalam hierarki privat adalah ruang *Lontang ri Tengah* dan *Ruang Lontang ri Laleng*. Sedangkan ruang *Jongke* dikategorikan sebagai ruang service untuk melayani raja, karena hirarki ruang *Jongke* cenderung dipengaruhi oleh tingkat privasi dari penghuni yang membedakan dirinya dengan keluarga dekat yang ikut tinggal serumah dan pelayan-pelayannya.



Gambar 4.31. Hirarki Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone
 Sumber: Analisis Penulis, 2019

e. Orientasi dan Tata tapak

Orientasi pada pembahasan ini merupakan arah pandang masing-masing ruang yang ada pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone, yang dipengaruhi oleh tata tapak rumah sebagai faktor penentu kualitas ruang di dalam maupun diluar bangunan rumah.

Orientasi rumah tradisional bangsawan Bugis Bone pada pembahasan ini mengikuti ***Sulapa Eppa'na Arung To Bone*** yang dimaknai Bangsawan Bugis Bone semua arah sama baiknya dan sama nilai ritualnya dengan melihat kondisi lingkungan alam sekitarnya dan lingkungan buatan yang ada seperti jalan dan lapangan terbuka seperti halaman samping atau belakang rumah hal ini ditandai dengan bukaan jendela, pintu bagian belakang dan tangga belakang.

Orientasi massa ruang tersebut semata-mata dipengaruhi oleh faktor kemudahan dan kenyamanan yang tidak terfokus pada satu arah mata angin (utara, selatan, timur, barat) karena mereka menganggap semua arah baik sama nilai ritualnya. dan tidak terpengaruh pada arah peredaran matahari karna kedua arah peredaran matahari terbit ditimur dan terbenam di barat tersebut sama nilai kesakralannya.

Kemudahan dalam pencapaian sebagai arah orientasi ruang sangat dipengaruhi oleh kebutuhan fungsional dan pemikiran rasional pemilik rumah sedangkan arah hadap ruang-ruang lainnya ke ruang terbuka didasari adanya tanggapan terhadap kondisi iklim tropis, guna mendapatkan aliran udara dan pencahayaan baik ke dalam ruang.

Hal ini sesuai pandangan falsafah *Sulapa Eppana to Ogi'e* yaitu falsafah segi empat suku Bugis yang menganggap alam raya ini terdiri dari empat segi penjuru mata angin utara, selatan, timur dan barat (Mattulada,

1995), oleh karenanya ruang pada rumah bentukan bangsawan Bugis Bone sebagai mikrokosmosnya identik berbentuk segi empat dan rumah boleh menghadap ke segala arah manapun, karena semua arah baik dan sama nilai-nilai ritualnya.

Sedangkan *Sulapa Eppa* menurut Morrel (2005) merupakan pandangan hidup masyarakat Suku Bugis yang berarti persegi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia.

Tata tapak rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone cenderung dipengaruhi oleh faktor luasan kepemilikan tapak Bangsawan Bugis Bone yang ditempati/didapatkan secara turun temurun yang disebut ***Tana Na Arung'e*** yang dimaknai bahwa penataan tapak diitata berdasarkan adat kebiasaan para bangsawan yang ada di Bone dan harus dijaga dan diolah dengan baik keberadaanya karna merupakan tana peninggalan turun temurun dari leluhurnya.

Penataan tapak pada konfigurasi Massa ruang *Awa Bola* tidak boleh ada aktivitas atau ruang dibawahnya karna menganggap ruang tersebut bukan tempat untuk manusia melainkan ruang untuk roh-roh halus yang sifatnya jahat. Hasil pengamatan pola spasial luasan lahan secara keseluruhan dan kompleks, dimana Konfigurasi ruang dari bangunan yang berada pada lahan luas cenderung membentuk tata tapak rumah yang asimetris yaitu bangunan induk dan bangunan pendukung disekitarnya (*lego-lego dan jongke*).

Sedangkan Konfigurasi ruang dari bangunan yang berada pada lahan sempit cenderung membentuk tata tapak rumah yang simetris memanjang kebelakang. Meskipun demikian terdapat pemisahan yang tegas antara

penghuni utama dibagian depan dan kelompok keluarga dekat dan pelayan dibagian belakang.

Hal tersebut diperjelas dengan hasil pengamatan dan mengaitkannya dengan derajat kebangsawanan pemilik rumah, dimana Tata tapak yang berbentuk asimetris ditempati golongan bangsawan yang lebih tinggi derajatnya Seperti pada *Bola Saoraja* dan *Bola Salassa*, yang mempunyai massa bangunan berukuran lebih besar dibandingkan golongan bangsawan biasa yang berada pada tata tapak bentuk simetris seperti pada *Bola Sada*.

Konsep tata tapak ini juga salah satu temuan yang dapat dijadikan karakteristik ruang tapak rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. Tata tapak ini sengaja dibuat merupakan perwujudan Budaya *onro-sikalabineng* yang dianut komunitas bangsawan Bugis di Bone salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk tata tapak rumahnya.

Dengan hubungan kekerabatan yang sangat erat, sehingga cenderung penghuni yang tinggal dalam sebuah rumah tidak hanya terdiri dari keluarga inti saja, akan tetapi juga ditempati keluarga dekat dan pelayan-pelayannya.

Tata tapak rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone juga dipengaruhi letak rumah terhadap lingkungan lain disekitarnya yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: pertama *Bola Sorajae* yang dahulu terletak di tanah adat, sekarang terletak ditengah pemerintah menjadi cagar budaya dimana Permukaan tanahnya lebih tinggi dibanding lingkungan sekitarnya dan perbandingan luasan bangunan dan ruang terbukanya 30:70.

Kedua rumah yang terletak di sepanjang jalan utama lebih cenderung ditempati *Bola Salassa* dimana permukaan tanahnya relatif datar setinggi jalan utama di depannya dan perbandingan luasan bangunan dengan ruang terbukanya yaitu 40:60. Ketiga rumah yang terletak di tepi jalan lingkungan

cenderung ditempati *Bola Sada* tata tapaknya perbandingan luasan bangunan dengan ruang terbukanya yaitu 60:40 dan permukaan tanahnya relatif datar setinggi jalan lingkungan di depannya.

Setelah dianalisis dan dibahas sampel-sampel diatas maka melahirkan temuan temuan tematik Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. Yaitu sebagai berikut:

1. **Tema ruang *Awa Bola***, sebagai ruang kosong yang dibiarkan menjadi ruang terbuka tempat berkumpulnya mahluk-mahluk halus **melahirkan temuan tematik “*Massorong ri Awa*” sebagai simbol “*Sipakatuo Rupa-Rupa na Lino’e*”** yang dimaknai saling menjaga kehidupan dunia ini bersama para Dewa penguasa: *Tana*/tanah (menjaga dari longsor), *Wae*/air (menjaga dari banjir), Anging/angin (menjaga dari angin kencang dan berputar) dan Api/api (menjaga api dari kebakaran), pengharapan terhindar dari bencana alam.
2. **Tema Ruang *Lego-lego***, Sebagai ruang transisi dari ruang biasa ke ruang yang dimuliakan **melahirkan temuan tematik *Mangolo ri Puat’Ta* yang diartikan menghadap ke Raja (Bangsawan) sebagai simbol “*Sipakaraja Pada Ta’ Rupa Tau*”** yang dimaknai saling memuliakan sesama manusia yang akan masuk kedalam rumah, yang ditandai dengan ruang penjemputan tamu oleh dayang-dayang yang berdiri di *Lego-lego* dan duduk di *Sapana*.
3. **Tema Ruang *Tamping*** sebagai ruang lantai bawah pada *Ale Bola* yang merupakan identitas ruang strata rendah **melahirkan temuan tematik “*Mangolo ri Ase*” diartikan memandang keatas ke ruang *Watampola* sebagai symbol “*Sipakatau Tau ri Awa’e*” yang dimaknai sebagai bentuk **saling menghormati** kepada mereka yang derajatnya rendah, mengajaknya ikut berdialog atau bermusawarah dalam satu ruang dengan mereka yang derajatnya tinggi, meskipun ditempatkan dilantai yang rendah yaitu diruang**

Tamping dengan menghadap atau menengadahkan kepala keatas kearah ruang *Watampola* sebagai bentuk penghormatan lebih kepada mereka yang derajatnya tinggi.

4. **Tema Ruang *Watampola*** merupakan ruang atas pada *Ale Bola* sebagai identitas ruang strata tinggi **melahirkan temuan tematik "*Mangolo ri Awa*"** diartikan dengan memandang kebawah ke ruang *Tamping* di simbolkan sebagai ruang "*Sipakalebbi Tau ri Ase'e*" dimaknai sebagai bentuk penghargaan yang lebih dan saling memuji kepada mereka yang derajatnya tinggi duduk diatas di *Watampola* untuk menghargai dan selalu melihat mereka yang derajatnya rendah duduk di bawah pada ruang *Tamping*.
5. **Tema Ruang *Jongke*** merupakan ruang pelayanan sebagai identitas Bangsawan hidup bersama keluarga lainnya dalam satu rumah **melahirkan temuan tematik *onroang sikalabineng*** diartikan sebagai tempat tinggal bersama keluarga dan pelayan, sebagai simbol "*Sipakainge Tau ri Munrie*" dimaknai saling mengingatkan kepada mereka yang ada didibakang kita atau yang ikut tinggal bersama kita untuk selalu dibantu untuk dengan saling menghidupi dan melayani.
6. **Tema Ruang *Rakkeang*** sebagai ruang suci **melahirkan temuan tematik *Mappeso'na ri Dewa'ta Seuwa'E***, disimbolkan sebagai "*Onroang Arajang'na Puat'Ta*" yang dimaknai sebagai ruang kebesaran raja/*arung* untuk berserah diri memberi penghormatan tertinggi atau memohon doa/petunjuk Kepada Tuhan Yang Esa penguasa alam semesta ini.
7. **Tema Hirarki Ruang** melahirkan temuan tematik ***Ade' Maraja*** sebagai simbol ***Pang'aderreng Arung'na To Bone*** yang merupakan adat atau kebiasaan-kebiasaan yang hanya digunakan dikalangan Raja atau para

Bangsawan Bugis di Bone dalam memaknai dan menyusun ruang-ruang rumah tradisionalnya.

8. **Tema Orientasi** melahirkan temuan tematik ***Sulapa Eppa'Na Arung To Bone*** yaitu falsafah segi empat Bangsawan Bugis Bone yang memaknai dunia sebagai makrokosmos, terdiri dari empat segi penjuru mata angin utara, selatan, timur dan barat, dianalogikan Bangsawan Bugis Bone pada ruang dan orientasi rumahnya yang berbentuk segi empat boleh menghadap ke segala arah manapun, karena mereka menganggap semua arah baik dan sama nilai ritualnya. Sedangkan **Tata Tapaknya** disimbolkan sebagai ***Tana'Na Arung'e*** yang diartikan tanah milik raja, dimaknai mereka hanya boleh mengolahnya berdasarkan adat yang dipakai para Raja atau Bangsawan Bugis Bone secara turun temurun. Seperti tidak boleh ada aktifitas atau ruang ditapak *Awa Bola*.

Tabel 4.2. **TEMA-TEMA TEMUAN KONSEP RUANG RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN BUGIS Di BONE**

<i>Tema-tema</i>	<i>Sampel</i>	<i>Saoraja</i>	<i>Salassa</i>	<i>Bola Sada</i>	<i>Temuan Tematik</i>
1.Awa Bola	▪ <i>Sipakatuo Rupa-rupa na Lino'e</i>	▪ <i>Sipakatuo Rupa-rupa na Lino'e</i>	▪ <i>Sipakatuo Rupa-rupa na Lino'e</i>	▪ <i>Sipakatuo Rupa-rupa na Lino'e</i>	➤ Massorong ri Awa
2.Lego-Lego	▪ <i>Sipakaraja Pada ta Rupa Tau</i>	▪ <i>Sipakaraja Pada ta Rupa Tau</i>	▪ <i>Sipakaraja Pada ta Rupa Tau</i>	▪ Tidak ada lego-lego	➤ Mangolo ri Puatta
3.Tamping	▪ <i>Sipakatau Tau ri Awa'e</i>	▪ <i>Sipakatau Tau ri Awa'e</i>	▪ <i>Sipakatau Tau ri Awa'e</i>	▪ <i>Sipakatau Tau ri Awa'e</i>	➤ Mangolo ri Ase
4.Watampola	▪ <i>Sipakalebbi Tau ri Ase'e</i>	▪ <i>Sipakalebbi Tau ri Ase'e</i>	▪ <i>Sipakalebbi Tau ri Ase'e</i>	▪ <i>Sipakalebbi Tau ri Ase'e</i>	➤ Mangolo ri Awa
5.Jongke	▪ <i>Sipakainge Tau ri Munri'e</i>	▪ <i>Sipakainge Tau ri Munri'e</i>	▪ <i>Sipakainge Tau ri Munri'e</i>	▪ <i>Sipakainge Tau ri Munri'e</i>	➤ Onroang Sikalabineng
6.Rakkeang	▪ <i>Mappesona ri Dewa'Ta Seuwa'e</i>	▪ <i>Mappesona ri Dewa'Ta Seuwa'e</i>	▪ <i>Mappesona ri Dewa'Ta Seuwa'e</i>	▪ <i>Mappesona ri Dewa'Ta Seuwa'e</i>	➤ Onroang Arrajang'Na Puatta
7.Hirarki ruang	▪ <i>Sakral-profana</i> ▪ <i>Publik-Semi Publik Privat-Service</i>	▪ <i>Sakral-profana</i> ▪ <i>Publik-Semi Publik Privat-Service</i>	▪ <i>Sakral-profana</i> ▪ <i>Publik-Semi Publik Privat-Service</i>	▪ <i>Sakral-profana</i> ▪ <i>Semi Publik-Privat -Service</i>	➤ Ade' maraja
8.Orientasi dan tata Tapak	▪ <i>Lapangan Terbuka</i> ▪ <i>Asimetris dilahan luas</i>	▪ <i>Jalan Utama</i> ▪ <i>Asimetris dilahan luas</i>	▪ <i>Jalan Utama</i> ▪ <i>Asimetris dilahan luas</i>	▪ <i>Jalan Lingkungan</i> ▪ <i>simetris dilahan sempit</i>	➤ Sulapa Eppa' Na Arung to Bone ➤ Tana Arung

Sumber: Analisis Penulis, 2020

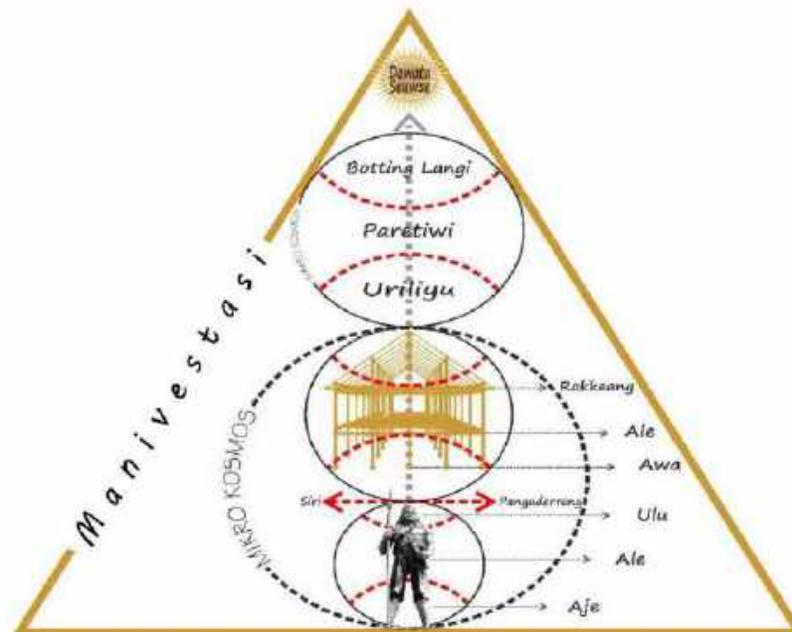
2. Konsep Bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone.

Pada pembahasan konsep bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone, dimulai pada pandangan filosofis kosmologis bangsawan Bugis Bone terhadap bentuk dasar rumah tradisionalnya yang terbentuk oleh susunan ruang-ruangnya secara vertikal yaitu: *Awa Bola* (ruang bawah rumah), *Ale Bola* (ruang tengah rumah) dan *Rakkeang* (ruang atas rumah).

Susunan ruang secara vertikal sebagai faktor pembentuk dasar rumahnya dianalogikan sebagai bentuk filosofis dirinya yang terdiri atas: kaki (*aje*), badan (*ale*) dan kepala (*ulu*), sebagai mikrokosmos yang hidup sebagai jati diri ciptaan *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Esa), sebagai manifestasi Konsep Mitologis *Attauriolong* suku Bugis Bone yang percaya bahwa makrokosmos ini terbagi atas tiga dunia yaitu: dunia bawah (*Uri Liyu*), dunia tengah (*Paretiwi*) dan dunia atas (*Botting Langi*) (Mattulada, 1995).

Ketiga bagian dunia tersebut; *Botting Langi* yang dianggap memiliki hirarki bentuk paling tinggi, bukan hanya karena posisinya akan tetapi pada dunia tersebut tempat bersemayamnya *Dewata SeuwaE* sebagai pengatur bentuk kehidupan dari ketiga dunia tersebut

Bentuk cenderung mendominasi persepsi manusia karena dengan bentuk dapat lebih memahami rasa ruang. Bentuk-bentuk yang lebih mudah dipahami adalah bentuk-bentuk tetap dengan jumlah susunan yang tidak terlalu banyak (Kandinsky, 1979).



Gambar 4.32. Manifestasi Bentuk Rumah Tradisional Bangsawan Bone
Sumber: Analisis penulis, 2020

Makrokosmos sebagai bentuk Keseluruhan alam semesta yang mempunyai daya hidup dan tata aturan yang rapi di manifestasikan pada bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, dengan lambang makrokosmos dapat terlihat pada struktur susunan bentuk arsitektur rumahnya yang terdiri dari tiga susunan ruang yang melambangkan bentuk dunia atas pada *rakkeang* dan bentuk dunia tengah pada *ale bola* serta bentuk dunia bawah pada *awa bola*

Sedangkan lambang mikrokosmos sebagai bentuk jati diri bangsawan Bugis Bone dapat terlihat dari masing-masing bentuk fasad rumah yang merupakan manifestasi bagian tubuh manusia, yaitu *timpa laja* sebagai kepala (*coppo bola*) dan *renring bola* sebagai badan rumah serta *alliri bola* sebagai kaki rumah.

Rumah tradisional bangsawan Bugis Bone bukan sekedar tempat tinggal atau obyek materil yang megah dan berwibawa, namun bentuk rumah tradisionalnya lebih diarahkan kepada kelangsungan hidup manusia secara

kosmis sebagai symbol pengatur pemerintahan didaerahnya, Olehnya itu struktur rumah tradisionalnya sangat dipengaruhi oleh pemahaman atas struktur kosmos yang dipahami secara turun temurun.

Ruang universal atau jagad raya tidak terbatas dan tidak mempunyai definisi, pada saat suatu unsur diletakkan pada suatu bidang barulah hubungan visualnya terbentuk. Ketika unsur-unsur lain mulai diletakkan pada bidang tersebut, terjadilah hubungan majemuk antara ruang dan unsur-unsur tersebut maupun antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Ruang oleh karenanya terbentuk dari adanya hubungan-hubungan unsur tersebut (Ching, 2000).

a. Struktur *bola arung* (rumah tradisional bangsawan) Bugis Bone

Struktur *bola arung* di Bone, ukuran Panjang dan lebar serta tinggi rumahnya selalu dianalogikan dengan bagian-bagian bentuk tubuh pemilik rumah. Hal ini dianggap berpengaruh terhadap nasib, keselamatan dan keberuntungan penghuninya, yang didasari oleh pandangan mitologis bugis bahwa rumah merupakan manivestasi dari wujud manusia yang mempunyai kepala, badan dan pusar, serta kaki (Nurhayati, 2017).

Struktur rumah tradisional bangsawan Bugis Bone berbentuk rangka dengan susunan strukturnya dari atas kebawah terdiri dari: umpak batu alam yang dibentuk trapesium sebagai pondasi tiang-tiang kayu yang besar dan tinggi sebagai kaki-kaki rumahnya, sedangkan badan rumahnya terdiri dari tiang dan balok-balok pipih yang dihubungkan satu sama lain membentuk rangka persegi empat yang kaku sebagai struktur dasar lantai dan dinding kayu rumahnya, sedangkan struktur atap berbentuk segi tiga massif sebagai kepala rumahnya, yang kesemua struktur rangkanya berbahahan kayu.

Sistim struktur ini oleh kelompok bangsawan Bugis di Bone diistilahkan sebagai bentuk ***Mappasituju Aju*** yang artinya Mencocokkan atau

menyesuaikan susunan berbagai macam bentuk ukuran kayu, Sehingga deretan tiang-tiang kayu yang besar dan tinggi pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone dapat berdiri kokoh oleh ikatan satu sama lain balok balok kecil horisontal dengan bentangan yang cukup panjang dan saling menguatkan tanpa harus menggunakan paku sebagai pengakunya.

Mappasituju Aju disimbolkan sebagai bentuk ***Sipakatuju Rupa-rupana Aju'e*** (saling mendukung berbagai bentuk kayu) yang dimaknai oleh kelompok Bangsawan Bugis di Bone secara filosofis adalah Kerajaan yang besar harus memiliki Pemimpin yang kuat dan didukung oleh masyarakatnya yang sejahtera, tanpa harus menggunakan kekerasan untuk memakmurkannya.

Hal unik dari wawancara bersama para Budayan Bone, yang paling banyak didiskusikan pada system struktur tiang rumah tradisional bangsawan Bugis Bone adalah *Posi Bola*. Menurut para budayawan Bone: dahulu hal yang paling sakral pada pembangunan awal sistim struktur rumah Bangsawan adalah penentuan titik *Alliri Posi' Bola* atau tiang pusat rumah. Terlalu banyak ritual-ritual aturan *pang'ade'keng* (adat) yang sifatnya sakral dalam pengerjaannya. Menurut Mardanas (1985), suku Bugis Makassar dahulu menganut kepercayaan *Attau riolong* yang mengajarkan *Rakkeang* (*para-para/loteng*), *Ale bola* (badan rumah) dan *Awa bola* (kolong rumah) itu terpusat pada *Posi bola* yaitu bagian yang sakral.

Penentuan posisis *Posi' Bola* pada struktur rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone, yaitu: Jika rumah terdiri dari tiga petak maka letak *Posi' bola* pada deretan baris kedua *alliri* dari depan dan baris kedua deretan *alliri* dari samping kanan. Apabila jumlahnya lima petak atau lebih maka letak

Posi' Bola pada deretan baris ketiga dari depan dan deretan baris kedua dari samping kanan.

Posi' Bola sebagai tiang (*Alliri*) pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone di simbolkan sebagai ***Indo Bola*** yang diartikan sebagai Induk rumah. Dimaknai secara filosofis sebagai Ibu yang selalu memberi kehidupan dalam jiwa rumah tangga yang disebut ***Mappatuwo Bola***, Dimana Ibu memiliki kedudukan terhormat yang melahirkan dan menjaga serta membesarkan anak-anaknya dalam lingkungan keluarganya.

Gambaran Sistem Hirarki ini yang dahulu dianut oleh bangsawan di Bone, meyakini bahwa tidak ada kesetaraan antara manusia tapi setiap orang memiliki kedudukan tertentu yang secara bersamaan bisa lebih tinggi maupun lebih rendah. Dalam hidup social bermasyarakat Bangsawan suku Bugis di Bone, peran laki-laki lebih dominan dan aktif dibanding perempuan, namun Ibu (perempuan) sebagai pemberi kehidupan dan jiwa dalam sebuah rumah (keluarga) yang sangat dihormati dan di hargai. Hal ini tergambar dalam posisi *Posi Bola* Pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone

b. Komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis Bone

Berdasarkan pada hasil penelitian bentuk dasar komposisi fasad rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone terdapat keseragaman pada masing-masing sampelnya, yang terdiri dari bentuk segi tiga pada *Timpa Laja* yang menjulang keatas sebagai kepala rumah dan bentuk segi empat melebar kesamping kiri-kanan dan memanjang dari muka ke kebelakang yang terkesan massif pada *Ale Bola* sebagai badan rumah, serta Bentuk *Alliri* (tiang rumah) yang kokoh dan berderet rapi sebagai kaki penyangga rumah pada *Awa Bola*.

Sehingga analisis pembahasan konsep bentuk Arsitektur rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone ini mengerucut pada tiga besaran komposisi fasade rumahnya yaitu dimulai dengan pembahasan bentuk segitiga *Timpa Laja*, kemudian bentuk segi empat *Ale Bola* dan selanjutnya bentuk *Alliri Awa Bola*.

1. Bentuk segi tiga *timpa laja*

Bentuk Segi tiga atap *Timpa Laja* pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone dianalogikan sebagai bentuk kepala rumah (*Coppo Bola*), yang merupakan bentuk struktur penutup bagian atas rumah yang berbentuk segi tiga pelana (atap kampung) dengan susunan *Timpa Laja* sebagai symbol kebangsawanan. Segi tiga *Timpa laja* terbentuk oleh fungsi ruang didalamnya sebagai *Onroang Arrajang Na Puatta Mappesona ri Dewata Seuwae*, hal ini yang membuatnya berbeda dari bentuk segi tiga atap rumah tradisional Bugis pada umumnya.

Komposisi segi tiga *Timpa laja* yang cenderung simetris dengan *Indo Bola*, *Timpa laja* memiliki ukuran lebih tinggi dibandingkan badan rumah *Ale Bola*, hal ini dikarenakan bentangan lebar kearah samping kirikan rumah bangsawan di Bone yang cukup besar. Hal ini juga diakibatkan oleh fungsi ruang didalamnya sebagai ruang *Rakkeang* yang merupakan tempat kebesaran raja untuk berserah diri, memberi penghormatan tertinggi atau memohon doa serta petunjuk Kepada Tuhan Yang Esa penguasa alam semesta ini.

Hasil pengamatan komposisi fasad bentuk segi tiga *Timpa Laja Bola Salassa* cenderung mengikuti bentuk segi tiga *Timpa Laja Bola Sorajae*, meskipun jumlah susunan *Timpa Lajanya* tidak sama namun bentuknya tetap menggunakan atap kampung (pelana) yang

menghasilkan komposisi fasad yang proporsional pada ekspresi fasad bangunan induknya dengan massa bangunan pendukungnya *lego-lego* dan *jongke*. Meskipun skala perbandingan ukuran antara tinggi *Timpa Laja* secara vertikal terkesan lebih tinggi dan mencolok dibanding bidang tinggi *Ale bola* (badan rumah).

Pada kasus *Bola sada* komposisi fasadnya berbentuk asimetris hal ini dapat terlihat pada dua bentuk atap segi tiga *Timpa Lajanya* yang tidak sama besarnya dan saling berdampingan, yang cenderung bentuk atap bagian kiri lebih besar mengikuti pola Saorajae. Bentuk segi tiga atap *Bola Sada* ini terkait aturan adat yang mengikat pada derajat kebangsawanan pemilik rumah.

Sistem konstruksi *Timpa Laja* mengikuti struktur atapnya menggunakan rangka kayu, dengan kemiringan kurang lebih 45° derajat, pada ujung bagian fasad rumah difungsikan sebagai tempat dudukan *Timpa Laja* dan berfungsi juga sebagai lubang angin serta dilengkapi ornamen-ornamen ragam hias flora dan fauna pada puncak atap yang kesemuanya itu merupakan simbol bentuk identitas nilai-nilai kebangsawanan pemilik rumah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk segi tiga pada atap yang ditutupi susunan *Timpa Laja* pada fasade rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone bukan saja sebagai struktur penutup atap bagian muka atau sebagai lubang angin pada bentuk atap, akan tetapi lebih dominan sebagai simbol strata sosial pemilik rumah dilingkungan masyarakatnya.

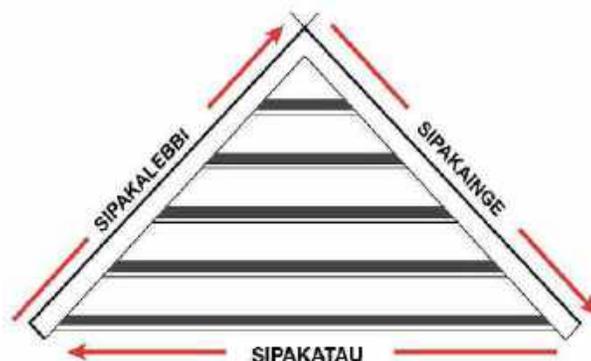
Semakin banyak jumlah susunan *Timpa Lajanya* semakin tinggi derajat kebangsawanannya hal ini diartikan sebagai bentuk penghargaan

masyarakat diwilayah itu kepada pemimpinnya yang dihormati dan dipandang sebagai pengayom dimasyarakatnya. Sehingga semakin banyak susunan timpa lajanya semakin banyak pula yang dia ayomi.

Konsep bentuk segi tiga pada *Timpa Laja* juga terbentuk secara tidak langsung oleh fungsional ruang di dalamnya yaitu sebagai ruang *Rakkeang* yang digunakan raja sebagai "**Onroang Arrajang Na Puatta Mappesona ri Dewata Seuwae**" yang dimaknai sebagai ruang kebesaran raja untuk berserah diri memberi penghormatan tertinggi atau memohon doa serta petunjuk Kepada Tuhan Yang Esa penguasa alam semesta ini.

Filosofis bentuk segi tiga pada *Timpa Laja* rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone membentuk tiga arah arah garis yang tidak terputus, yaitu: Pertama garis menukik keatas yang disimbolkan sebagai bentuk ***Sipakalebbi*** yang dimaknai sebagai bentuk penghargaan yang lebih kepada *Dewata Seuwae*.

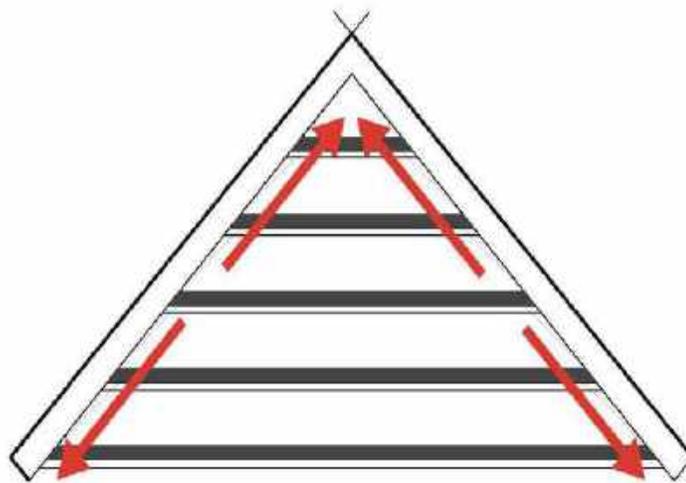
Kedua garis yang menukik kebawah disimbolkan sebagai bentuk ***Sipakainge*** yang dimaknai untuk selalu melihat dan mengingat kebawah kepada masyarakat yang dipimpinnya. Ketiga bentuk garis Horisontal yang disimbolkan sebagai bentuk ***Sipakatau*** yang dimaknai penghormatan kepada sesama manusia.



Gambar 4.33. Filosofis bentuk segi tiga *Timpa Laja*
Sumber: Analisis penulis, 2020

Konsep bentuk segitiga *Timpa Laja* yang merupakan symbol budaya ***Sipakatau***, ***Sipakalebbi*** dan ***Sipakainge*** dimaknai sebagai perwujudan nilai-nilai identitas kebangsawanan Bugis sebagai filosofi konsep bentuk ***Mappakaraja*** sebagai kearifan lokal rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang diartikan sebagai bentuk Penghargaan lebih kepada *Dewata Seuwae* dan selalu mengingat kebawah masyarakat yang dipimpinnya serta saling menghormati sesama manusia.

Sedangkan **Filosofis Bentuk Susunan *Timpa Laja*** pada bola *Saoraja*, bola *Salassa* dan bola *Sada* sebagai symbol bentuk ***Akkarungeng ri Bone*** (strata kebangsawanan di Bone) yang hanya bisa digunakan pada rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone sebagai perwujudan “***Ade Maraja***” pada bentuk susunan ***Timpa Laja*** yang **Semakin Keatas Semakin Kecil dan semakin kebawah semakin besar dimaknai bahwa semakin tinggi tingkatan derajat social seseorang maka akan merasa semakin kecil dirinya dihadapan Tuhan penciptanya dan semakin besar kedudukan seseorang maka akan semakin banyak melihat kebawah untuk mengayomi.**



Gambar 4.34. Filosofis susunan *Timpa Laja*
Sumber: Analisis penulis, 2020

Hal ini sangat dimungkinkan karena penggunaan bentuk *Timpa laja* yang bersusun tiga keatas pada masyarakat Bugis Bone hanya bisa digunakan pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang terkait dengan ***Ade' Maraja***, yaitu adat kebiasaan para Bangsawan Bone yang dipakai dari dulu dan masih berlaku sampai sekarang, sebagai bentuk budaya *Sipakalebbi*, *Sipakatau* dan *Sipakainge* perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja* yang merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan kepada pemilik rumah sebagai pemimpin, pengayom atau orang yang dipandang di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Sehingga dapat diduga bahwa konsep bentuk Segi Tiga pada *Timpa Laja* yang lebih besar bentuknya dari bentuk Segi Empat *Ale Bola* (badan rumah) yang terkesan menonjolkan susunan bentuk *timpa laja* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone sebagai bentuk kesengajaan dibuat sebagai simbol identitas kebangsawanan Bugis Bone.

Filosofi bentuk ini dimaknai sebagai bentuk penghargaan raja kepada masyarakatnya yang telah mempercayainya sebagai pemimpin daerah tersebut, dilain pihak susunan bentuk *Timpa laja* dimaknai secara filosofis sebagai bentuk Penghormatan Masyarakat kepada Pemimpinnya yang bijaksana telah memakmurkan hidup masyarakatnya yang dibawah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa simbol bentuk segi tiga dengan bentuk susunan *Timpa Laja* merupakan hirarki tertinggi pada konsep bentuk Fasad rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone.

2. Bentuk segi empat *Ale Bola*

Alle Bola bagi komunitas suku Bugis dianalogikan sebagai bentuk tubuh manusi yaitu badan rumah, Komposisi bentuk fasade *Ale Bola* dibatasi empat buah bidang, yang dalam budaya Bugis simbol segi empat

memiliki makna filosofis tersendiri. Bentuk segi empat ini menurut pandangan hidup masyarakat Bugis dahulu dikenal dengan istilah *Sulapa' Eppa'* yaitu sebuah pandangan bentuk dunia empat sisi yang merupakan manifestasi sifat manusia yang terdiri atas air, api, angin dan tanah yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia (Mattulada, 1995).

Lebih lanjut Mattulada menjelaskan Konsep kesempurnaan tersebut ditempatkan secara horizontal di dunia tengah yang meliputi empat persegi penjuru mata angin yaitu utara selatan timur dan barat yang secara makro alam semesta merupakan satu kesatuan. Sedangkan dalam simbol aksara *hurupu Ugi*, yaitu *hurupu "sa"* yang berarti *Seuwwa* artinya tunggal atau esa, begitu pula secara mikro manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam *Sulapa Eppa* melambangkan empat sifat dasar manusia yakni air, tanah, api dan angin.

Falsafah bentuk *Sulapa Eppa* rumah tradisional Bugis Bone juga melambangkan empat sisi tubuh manusia dengan makna filosofis yang berbeda yaitu: paling atas kepala, sisi kiri dan kanan adalah kedua tangan dan paling bawah adalah kaki. Sedangkan *Sulapa Eppa* yang dikaitkan dengan nilai-nilai identitas kepemimpinan Bangsawan Bugis di Bone pada masyarakatnya merupakan bentuk keseimbangan antara atas dengan bawah dan kiri dengan kanan yang menjadi karakter jati diri kesempurnaan nilai-nilai identitas kebangsawanan *Arungna to Bone Iyana ritu: Lempu na Warani, Macca na Magetteng*

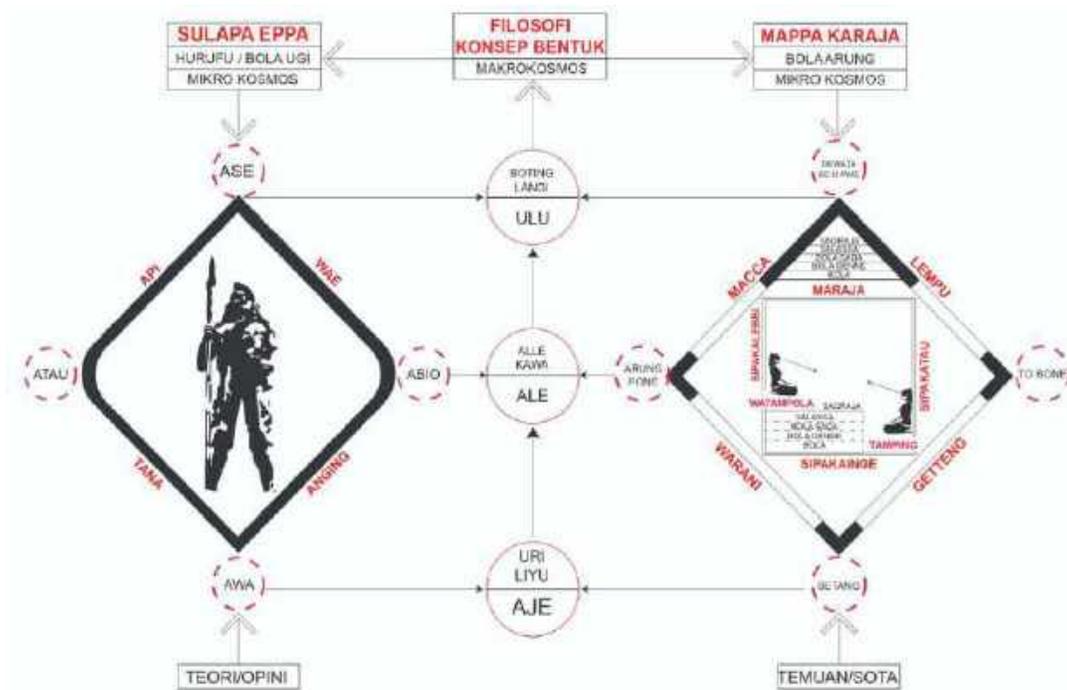
Hasil pengamatan komposisi fasad bentuk segi empat *Ale Bola* (badan rumah) pada *Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola sada* cenderung menganut filosofi *Sulapa Eppa*, yang terbentuk oleh struktur rangka persegi

empat yang menggunakan tiang dan balok kayu dengan sistem *Mappasituju Aju* yaitu mencocokkan atau menyesuaikan hubungan kayu dan sehingga mudah dibongkar pasang jika suatu saat ingin dipindahkan dan dapat menyesuaikan berdasarkan kebutuhan bentuk ruang.

Filosofi *Sulapa Eppa* sebagai Konsep dasar bentuk segi empat pada ruang *Ale Bola* Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone cenderung merupakan ungkapan fisik kepribadian sang pemilik rumah, ungkapan fisiknya ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural *ade maraja* yang di anutnya secara turun temurun.

Hal ini dapat dilihat pada Komposisi fasad *Ale Bola Saoraja* dan *Bola Salassa* cenderung dipengaruhi oleh bentuk ruang didalamnya yang terbagi atas dua bagian yaitu bagian *watampola* yang cenderung terletak pada samping kanan fasad *indo bola* disini juga letak jendela (*tellongeng*) dan *tamping* sejajar dengan letak pintu (*tange*) sebagai jalan masuk, serta *lego-lego* dan *sapana* (tangga) terletak dibagian kiri fasad *Indo Bola*. Kecuali pada fasad *Bola Sada* *tamping* terletak ditengah sejajar dengan tangganya (tidak memakai *sapana*) terletak ditengah fasad *Indo Bola*.

Dapat disimpulkan bahwa falsafa ***Sulapa Eppa na Ogi'e*** yang menjadi konsep bentuk dasar **Segi Empat pada fasad *Ale Bola*** dimanifestasikan oleh Bangsawan Bugis di Bone sebagai simbol jati dirinya, yaitu ***Lempu Na Warani – Macca Na Ma'Getteng*** yang diartikan bahwa: **Jika ia jujur pastilah ia berani dan Jika ia cerdas pastilah ia tegas**. Simbol ini dimaknai secara Filosofis sebagai bentuk kesempurnaan hidup seorang pemimpin dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam memimpin masyarakatnya yang merupakan perwujudan nilai-nilai budaya ***Mappakaraja*** sebagai kearifan lokal ***Arung Na To Bone***.



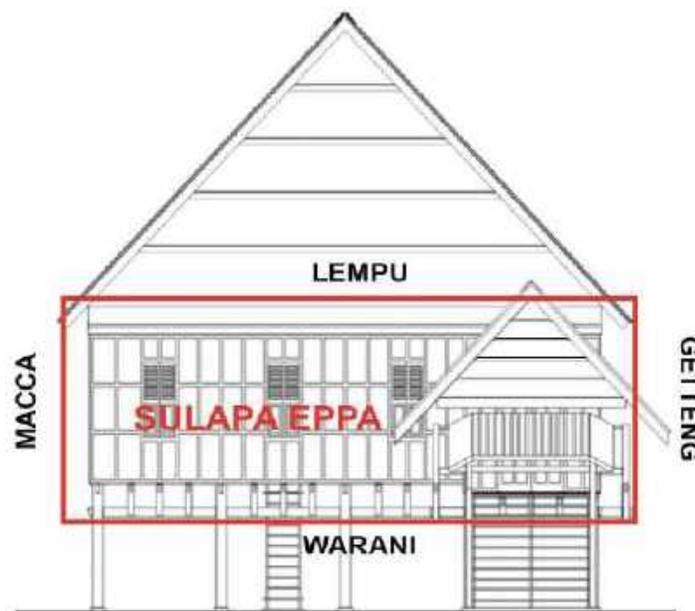
Gambar 4.35. Filosofis konsep bentuk segi empat *Ale Bola*
 Sumber: Analisis penulis, 2020

Pembahasan simbol ***Lempu Na Warani – Macca Na Ma’Getteng*** diartikan sebagai bentuk bidang empat sisi yaitu Atas Bawah - Kiri Kanan, yang di wujudkan kedalam fasad bentuk segi empat *Ale Bola*, yang terdiri atas:

- **Pertama *Lempu* atau jujur**, yang dimaknai sebagai bentuk ***Maraja***, yaitu kejujuran merupakan nilai tertinggi/terbesar sifat seorang raja untuk dapat dipercaya memimpin rakyatnya, yang disimbolkan sebagai bentuk langit-langit segi Empat *Awa Bola*.
- **Kedua *Macca* atau cerdas**, yang dimaknai sebagai bentuk ***Sipakalebbi***, yaitu seorang pemimpin haruslah memiliki pengetahuan lebih atau cerdas dalam menyelesaikan atau melihat permasalahan dimasyarakatnya, yang disimbolkan sebagai bentuk vertikal dinding sebelah kanan.
- **Ketiga *Getteng* atau tegas**, yang dimaknai sebagai bentuk ***Sipakatau***, yaitu seorang pemimpin haruslah tegas dan bijaksana dalam mengambil

keputusan dan tidak plin plan yang disimbolkan sebagai bentuk vertikal dinding sebelah kiri.

- **Keempat Warani atau Berani** dimaknai sebagai bentuk **Sipakainge** seorang pemimpin harus berani selalu mengingatkan kebenaran yang hakiki dan keadilan, serta berani menanggung resiko demi menegakkan kebenaran tanpa berpihak kekiri dan kekanan, yang disimbolkan sebagai garis horisontal bidang lantai.



Gambar 4.36. Filosofis *Sulapa Eppa Arung Na To Bone*
Sumber: Analisis penulis, 2020

3. Bentuk *Alliri Awa Bola*

Awa Bola pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone dianalogikan sebagai bentuk kaki kaki yang diisi oleh tiang-tiang rumah (*Alliri*) sebagai struktur bentuk rumahnya bagian bawah, modul struktur *Alliri* kearah panjang dan lebar rumah Bangsawan Bugis Bone tidak sama, hal ini cenderung dipengaruhi oleh bentuk ruang diatasnya yang memanjang kebelakang. Jumlah *Alliri* pada *Bola Saoraja* dan *Salassa* lebih banyak dibandingkan *Bola Sada* yang cenderung berbentuk simetris.

Bentuk ukuran *Alliri* cenderung lebih besar dibandingkan *Alliri* rumah tradisional masyarakat Bugis pada umumnya, hal ini bukan saja sebagai simbol pembeda akan tetapi lebih cenderung dipengaruhi oleh ketinggian badan rumah dan struktur lantai yang terbagi dua bagian yaitu *Watampola* dan *Tamping*, sehingga membutuhkan volume balok yang besar menopang bentangan kearah samping dan panjang kebelakang, serta dipengaruhi juga pada ukuran ruang-ruang yang lebih luas pada rumah tradisionalnya.

Alliri Posi Bola pada semua sampel rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone tidak ditemukan mata kayu atau cabang pohon hal ini sejalan dengan penjelasan Amin (1990) bahwasanya pembangunan rumah tradisional Bugis pada *Alliri Posi' Bola* tidak dibenarkan ada *Pasu* yaitu bekas cabang pohon, sebab jika terdapat *Pasu* pada *Alliri Bola*, mereka percaya bahwa hal tersebut dapat membawa sial bagi pemilik rumah.

Bentuk fasad *Alliri Bola* yang tinggi dengan ukuran balok kayu yang besar berbeda dengan rumah tradisional Bugis pada umumnya waktu itu sehingga rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone disebut sebagai ***Bola Matanre Na Maloppo***, serta didukung dengan cara pengerjaan finishing yang halus dan disusun berderet secara rapi pada tata tapak yang kosong dan bersih dengan kualitas kayu terbaik membentuk ekspresi kemegahan dan kemewahan pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone yang disimbolkan sebagai ***Alliri Maraja*** (tiang besar), yaitu bentuk *Alliri Bola* yang hanya boleh digunakan oleh mereka para Bangsawan yang berkedudukan tinggi pada waktu itu, dimaknai sebagai bentuk kekuatan pemerintahan dan bentuk kebesaran wilayahnya sebagai penguasa suku Bugis pada waktu itu.

Menurut Ching (2007, hal.301), Ekspresi kemegahan dalam Skala bentuk ditimbulkan oleh dimensi ruang yang terlalu besar jika dibandingkan dengan dimensi manusia dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Biasanya skala ini digunakan pada bangunan-bangunan yang memiliki nilai-nilai tertentu untuk memberikan kesan megah atau agung. Kemudian Ching menekankan bahwa komposisi bentuk bangunan dapat dipahami melalui sifat-sifat dari unsur-unsur pokok bentuk (rangka dan ruang), sebagai dasar naluri, yang secara psikologis membentuk persepsi visual untuk memudahkan pemahaman. Kedua ide konsep bentuk di atas mendasari persepsi penelitian ini dalam melogikakan bentuk intangible rumah Bangsawan Bugis Bone yang ada pada ranah ide bentuk tangible. Dengan konsep bentuk yang sederhana dan mudah dipetakan secara logis maka akan semakin mudah pula keabstrakan bentuk rumah tersebut di wujudkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perwujudan dari Konsep Arsitektur Bentuk fasad *Alliri Awa Bola* rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone merupakan refleksi geometrik identitas kebangsawanan sebagai simbol yang dipengaruhi oleh lingkungan wilayah kekuasaan yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan dan pengaruh yang berasal dari jati diri bangsawan Bugis Bone itu sendiri, serta didukung oleh geofisik yang sangat tergantung pada lingkungan alam yang ada disekitarnya pada waktu itu.

4. Bentuk element element fasad

Fasad terbentuk dari elemen-elemen arsitektur, antara lain atap pintu, jendela, material bangunan, *finishing*, dan warna. Oleh karena itu, fasad berpengaruh terhadap produk akhir arsitektur (Rayhan, 2009). Sedangkan menurut Sastra (2013) *Fasade* merupakan elemen-element estetis dari sebuah bangunan yang sekaligus juga sebagai identitas karya arsitektur

yang dijadikan sebagai *point of interest* dan dapat merepresentasikan karakteristik estetika *Fasade* serta keunikan gaya arsitektur.

Tema element-element Fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone, pembahasannya digabungkan dari bentuk *Timpa Laja* kemudian dilanjutkan bentuk *Safana* (tangga) dilanjutkan bentuk *Tange* (pintu) dan bentuk *Tellongeng* (jendela), yang diakhiri belo-belo (ragam hias).

Timpa laja pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone bukan saja sebagai struktur penutup bagian depan ruang *Rakkeang* pada rumah Bugisnya, akan tetapi susunan *Timpa laja* sebagai penanda utama kedudukan derajat kebangsawanan pemilik rumah pada fasade rumah lewat jumlah susunan *timpa lajanya*.

Konsep bentuk segitiga *Timpa Laja* sebagai symbol *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* merupakan perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja* sebagai filosofi konsep bentuk kearifan lokal rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang dimaknai sebagai bentuk Penghargaan yang lebih kepada *Dewata Seuwae* dan selalu mengigat kebawah masyarakat yang dipimpinnya serta saling menghormati kepada sesama manusia. Sehingga dapat dikatakan susunan *Timpa Laja* merupakan hirarki tertinggi pada element-element bentuk Fasad rumah tradsional bangsawan Bugis Bone.

Sapana (Tangga) pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone juga merupakan salah satu elemen simbol status kebangsawanan karna memiliki penutup atap dan memakai *coccorang*, dan jumlah Anak tangga pada setiap tangga selalu berjumlah ganjil.

Ada tiga buah tangga pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, Yaitu: Pertama tangga depan (*sapana*) yang memiliki atap cenderung terletak searah orientasi *Indo Bola* dan lego-lego dibagian pinggir sebelah

kiri, yang unik didapati didekat tangga tersedia tempat air (*benpa*) untuk mencuci kaki yang dimaknai agar setiap tamu yang berkunjung dengan niat yang bersih dan menghargai kebersihan untuk pemilik rumah. Tangga depan ini hanya untuk tamu-tamu khusus yang ingin menghadap atau bertemu sang raja diartikan sebagai *Mangolo ri Puatta*.

Tangga belakang (*Addeneng ri monri*) letaknya dibelakang bersandar pada bangunan *Jongke*, tangga ini tidak memakai penutup kepala dan pegangan tetapi didekat tangga tetap tersedia tempat air (*benpa*) untuk mencuci kaki. Tangga *Rakkeang* (*Addenen na Rakkeang*) yaitu tangga yang terletak diruang anak gadis raja (*ana dara na arung'e*) menuju lubang jalan masuk ruang *Rakkeang*. Tangga ini hanya bisa dinaiki oleh *Arung* (raja) dan *An'a Dara Arung*.

Posisi *Tange* (pintu) pada rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone cenderung memberi kesan mempertegas fungsi pintu sebagai batas antara ruang luar dan ruang dalam rumahnya. Posisi *Tange* mempunyai aturan tersendiri dalam penempatannya, biasanya di letakkan pada bilangan pada *reppa* genap, misalnya ukuran rumah 13 (tujuh *reppa*) maka pintu harus di letakkan pada *reppa* yang ke-12 atau ke-10 diukur dari kanan rumah. Bila penempatan pintu ini tidak tepat pada bilangan genap, menurut kepercayaan Bangsawan Bugis di Bone dapat menyebabkan rumah mudah untuk dimasuki hal-hal yang sifatnya buruk.

Semua pintu dibuka mengarah kedalam rumah atau kearah dalam ruang yang dimasuki, hal ini dimaknai bahwa siapapun yang masuk kerumah akan membawa kebaikan atau rejeki dan pintu pada bagian belakang rumah terbuka kedalam bermakna nilai-nilai kebaikan yang ada didalam rumah tidak akan keluar dari rumah.

Posisi jendela (*Tellongeng*) pada dinding rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone terletak diantara dua tiang rumah. Bentuk jendela untuk rumah bangsawan (*arung*) atau keturunan bangsawan (*ana arung*) jumlah jendelanya paling sedikit tujuh lobang jendelanya, bahkan bola *Saoraja'e* memiliki 16 buah lubang jendela yang dilengkapi hiasan berupa ukiran atau terali pengaman atau pegangan (*Attakeang*), terbuat dari kayu dengan jumlah ganjil. Jumlah teralis ukiran ganjil biasanya 7 sampai 9 buah.

Penggunaan dua buah daun pada pintu utama dan dua buah daun jendela serta teralis yang diberi ukir-ukiran pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone merupakan simbol *Malebbi* dimaknai sesuatu yang bernilai lebih sebagai identitas strata sosial kebangsawanan pemilik rumah bahwa di dalam kehidupan harus ada keseimbangan yaitu ada baik ada buruk, ada malam ada siang, ada kematian ada kelahiran dan sebagainya

Belo-belo atau ragam hias rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone memiliki berbagai macam bentuk ragam hias rumahnya yang berasal dari benda-benda alam, flora dan fauna, meski dalam bentuk yang sederhana. Selain bentuknya yang indah, ada beberapa ragam hias yang merupakan simbol dan mengandung makna filosofis dalam kehidupan budayanya.

Simbol flora yang diukir pada dinding dan papan *timpa laja* serta *sapana* pada *Bola Saoraja* tidak boleh disamai oleh rumah bangsawan Bugis di Bone, hal ini terkait *Ade Maraja* yang hanya bisa dimiliki oleh *Puatta*, seperti bentuk *bunga parengreng* (bunga melati), jenis tumbuhan ini, hidup menjalar tidak ada putus-putusnya, sehingga disimbolkan bagaikan rezeki yang terus menerus mengalir dan tidak pernah terputus putus.

Pada *anjong'na* atau puncak atap rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone didapati 3 bentuk ragam hias fauna yang dipakai sebagai ornamen

hiasnaya, yaitu: pertama *Ulu Tedong* (kepala kerbau), disimbolkan sebagai lambang kekuasaan dan kekayaan pemiliknya, Selanjutnya *Manu Lai'* (Ayam Jantan) disimbolkan sebagai keberanian (*to barani*) orang yang berani, disegani, didengarkan kata-katanya didaerahnya, simbol ini biasa digunakan oleh pejabat kerajaan Ponggawae atau panglima perang, dan terakhir *Ula Naga'e* (Ular Naga) Naga melambangkan kekuatan yang maha dasyat, dan menurut kepercayaan, bila sang naga murka akan menelan bulan dan matahari, sehingga terjadi gerhana.

Hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, Simbol Ular Naga pada rumah tradisional Bangsawan di Bone menurut para budayawan Bone termasuk simbol baru yang dipengaruhi oleh budaya Cina oleh karena fauna Ular Naga itu sendiri tidak pernah ada ditanah Bone, hal ini merupakan mitos saja yang dikembangkan oleh para pendatang lalu diterapkan pada puncak atap rumahnya.

Lahirnya bentuk-bentuk simbolis pada ornament-ornament fasad Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone cenderung dipengaruhi oleh ***Ade' Maraja*** yaitu bentuk-bentuk ornament yang hanya dipakai dikalangan Raja atau para bangsawan Bugis di Bone, berbeda dengan masyarakat Bugis pada umumnya yang menggunakan *Ade' assamaturukeng*, adat yang ditentukan melalui kesepakatan. Oleh karnanya bentuk ornament-ornament yang bermakna simbolis merupakan wujud status kebangsawanan ditempatkan pada bidang yang dianggap bernilai dan strategis.

Penggunaan element-element fasad pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone tidak sekedar untuk menghiasi atau untuk memperindah rumahnya namun lebih dari itu bertujuan untuk mengutarakan

maksud atau ungkapan-ungkapan budaya lokal *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*, *Sipakaraja*, seperti yang pada ornament *Timpa Laja*, *Sapana*, ukiran bunga Parenreng pada Tange, Renring dan Tellongeng serta Belobelo Ulu Tedong, Manu Lai dan Ula Naga merupakan perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja* sebagai symbol filosofi konsep bentuk kearifan lokal rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang dimaknai sebagai bentuk manifestasi **Ade Maraja** yang hanya bisa digunakan turun temurun oleh Bangsawan Bugis Bone dari dulu hingga kini pada *Bola Arung ri Bone* yang dimaknai sebagai bentuk nilai-nilai penghargaan dan penghormatan kepada *Dewata Seuwa'e* dan penghormatan *Pada Ta Rupa Tau*.

Kesemuanya element-element ini dimaksudkan agar hegemoni kebangsawanan tetap terjaga dan dipertahankan sebagai kearifan lokal bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone, karena setiap element-element fisik pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone merupakan simbol manifestasi satu kesatuan yang mandiri karakter pemiliknya dan dapat mempengaruhi persepsi bagi yang melihatnya, sebesar apa pengaruh seseorang dan setinggi apa status sosialnya dalam lingkup masyarakatnya.

Setelah dianalisis dan dibahas sampel-sampel diatas maka dapat disimpulkan temuan temuan tematik Konsep Bentuk Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. Yaitu sebagai berikut:

1. **Tema Struktur Bola:** melahirkan temuan tematik **Mappasituju Aju** yaitu bentuk menyesuaikan susunan ukuran kayu pada *Struktur Bola Ugi'na Arunge ri Bone* sebagai simbol **Sipakatuju Rupa-rupana Aju'e**. Hal ini diartikan sebagai bentuk struktur rumah yang besar harus disesuaikan atau didukung dengan berbagai macam ukuran kayu yang besar pula. *Mappasituju Aju* dimaksudkan sebagai deretan tiang-tiang kayu besar yang berdiri vertikal

harus mendukung bentangan panjang horisontal balok-balok kayu yang besar pula, sehingga saling menguatkan tanpa harus menggunakan paku sebagai pengakunya yang **dimaknai secara filosofis sebagai bentuk struktur kerajaan yang besar harus didukung oleh kemakmuran masyarakatnya tanpa harus menggunakan kekerasan untuk mensejahterakannya, sebagai perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja Pada Ta Rupa Tau*.**

2. **Tema Posi Bola:** melahirkan temuan tematik *Mappatuwo Bola*, yaitu Pada rumah tradisional bangsawan Bugis Bone ***Posi Bola* di simbolkan sebagai *Indo Bola***, diartikan sebagai Induk rumah, yang dimaknai secara filosofis sebagai Ibu yang selalu memberi kehidupan didalam jiwa lingkungan rumah tangganya yang disebut *Mappatuwo Bola*, Dimana Ibu memiliki kedudukan terhormat dalam keluarga yang melahirkan dan menjaga serta membesarkan anak-anaknya di rumah.
3. **Tema Bentuk Segi Tiga *Timpa Laja*** melahirkan temuan tematik ***Mappakaraja*, sebagai symbol perwujudan nilai-nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge*** yang dimaknai sebagai bentuk Penghargaan yang lebih kepada *Dewata Seuwae* dan selalu mengingat kebawah masyarakat yang dipimpinya serta saling menghormati kepada sesama manusia.
4. **Tema Susunan *Timpa Laja*** melahirkan temuan tematik ***Ade Maraja pada bola Saoraja, bola Salassa dan bola Sada* sebagai simbol bentuk *Akkarungeng ri Bone*** (strata kebangsawanan di Bone) yang hanya bisa digunakan pada rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone sebagai perwujudan “*Ade Maraja*” pada bentuk susunan Timpa Laja, “yang Semakin Keatas Semakin Kecil dan semakin kebawah semakin besar”. Hal ini dimaknai semakin tinggi tingkatan derajat sosial seseorang maka akan merasa semakin

kecil dirinya dihadapan Tuhan penciptaNya dan semakin besar kedudukan seseorang maka akan semakin banyak melihat kebawah untuk mengayomi.

5. **Tema Bentuk Segi Empat *Ale Bola* melahirkan temuan tematik *Lempu Na Warani – Macca Na Ma'Getteng* yang merupakan perwujudan simbol falsafa *Sulapa Eppa* sebagai konsep bentuk dasar Segi Empat fasad *Ale Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Dimanifestasikan sebagai bentuk ungkapan fisik kepribadian seorang pemimpin ideal, yang diartikan "Jika ia jujur pastilah ia berani dan Jika ia cerdas pastilah ia tegas". Dimaknai secara filosofis sebagai bentuk kesempurnaan hidup seorang pemimpin dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengayomi masyarakatnya yang merupakan perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja* sebagai kearifan lokal *Arung Na To Bone* (Bangsawan Bugis Bone).**
6. **Tema Bentuk *Alliri Awa Bola* melahirkan temuan tematik *Alliri Maraja* yang disimbolkan sebaga Bentuk *Bola Matanre Na Maloppo*, pada rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone. Konsep bentuk *Alliri Bola Matanre Na Maloppo* yang hanya boleh digunakan para Bangsawan yang berkedudukan tinggi pada waktu itu, dimaknai sebagai bentuk kekuatan pemerintahan dan kebesaran wilayahnya sebagai penguasa atau raja didaerah itu.**
7. **Tema Element Element Fasad melahirkan temuan tematik *Ade Maraja* sebagai symbol *Bola Arung*, yang diartikan sebagai bentuk element element fasad yang hanya bisa digunakan secara turun temurun oleh golongan bangsawan Bugis di Bone pada rumah tradisionalnya dari dulu hingga sekarang, Bentuk element-element fasad Bola Arung ini dimaknai sebagai bentuk nilai-nilai pengharapan dan penghargaan tertinggi kepada *Dewata Seuwa'e* (Tuhan Yang Esa) dan penghormatan *Pada Ta' Rupa Tau* (kepada sesama manusia).**

Tabel 4.3. **TEMA-TEMA TEMUAN KONSEP BENTUK RUMAH TRADISIONAL BANGSAWAN BUGIS Di BONE**

<i>Sampel</i> <i>Tema-tema</i>	<i>Saoraja</i>	<i>Salassa</i>	<i>Bola Sada</i>	<i>Temuan Tematik</i>
1.Struktur Bola	▪ <i>Sipakatuju</i> <i>Rupa-rupa na Aju'e</i>	▪ <i>Sipakatuju</i> <i>Rupa-rupa na Aju'e</i>	▪ <i>Sipakatuju</i> <i>Rupa-rupa na Aju'e</i>	➤ <i>Mappasituju Aju</i>
2.Posi Bola	▪ <i>Indo Bola</i>	▪ <i>Indo Bola</i>	▪ <i>Indo Bola</i>	➤ <i>Mappatuwo Bola</i>
3.Bentuk Segi Tiga Timpa Laja	▪ <i>Sipakatau,</i> <i>Sipakalebbi,</i> <i>Sipakainge</i>	▪ <i>Sipakatau,</i> <i>Sipakalebbi,</i> <i>Sipakainge</i>	▪ <i>Sipakatau,</i> <i>Sipakalebbi,</i> <i>Sipakainge</i>	➤ <i>Mappakaraja</i>
4.Susunan Timpa Lajaa	▪ <i>Ade Maraja</i>	▪ <i>Ade Maraja</i>	▪ <i>Ade Maraja</i>	➤ <i>Akkarung'eng ri Bone</i>
5.Bentuk Segi Empat Ale Bola	▪ <i>Sulapa Eppa' Na</i> <i>Arung to Bone</i>	▪ <i>Sulapa Eppa' Na</i> <i>Arung to Bone</i>	▪ <i>Sulapa Eppa' Na</i> <i>Arung to Bone</i>	➤ <i>Lempu Na Warani -</i> <i>Macca Na Ma'Getteng</i>
6.Bentuk Alliri Awa Bola	▪ <i>Matanre Na Maloppo</i>	▪ <i>Matanre Na Maloppo</i>	▪ <i>Matanre Na Maloppo</i>	➤ <i>Alliri Maraja</i>
7.Bentuk Element- Element Fasad	▪ <i>Bola Arung</i>	▪ <i>Bola Arung</i>	▪ <i>Bola Arung</i>	➤ <i>Ade Maraja</i>

Sumber: Analisis Penulis, 2020

F. Temuan Konsep Arsitektur Ruang dan Bentuk “*Mappakaraja*”

Berdasarkan tema-tema temuan dari hasil dan pembahasan nilai-nilai ruang, bentuk dan makna filosofis, pada tiga jenis rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone yaitu: *Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola Sada*. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap temuan tema-tema tersebut terhadap nilai-nilai kebangsawanan dan nilai-nilai arsitekturalnya guna mengungkapkan konsep kebangsawanan dan konsep arsitektur “*Mappakaraja*” pada rumah tradisional bangsawana Bugis Bone. Kemudian dikaitkan dengan teori-teori nilai-nilai kearifan lokal, lalu di diskusikan dengan teori-teori dan opini para peneliti tentang konsep arsitektur ruang bentuk dan makna filosofis.

Wikantiyoso dkk. (2009) menjelaskan Kearifan lokal dapat dibedakan dua kategori yaitu: Kearifan Lokal lama (tradisional), yaitu kearifan lokal yang telah dijalankan secara turun-temurun dalam waktu yang sangat panjang dan kearifan lokal baru (kontemporer), yaitu kearifan lokal yang muncul karena ada beberapa hal seperti; perkembangan teknologi, masuknya budaya luar pada suatu daerah. Kehadiran kearifan lokal lama dapat menjadi tameng terhadap kearifan lokal baru, yaitu memiliki kemampuan mengakomodasi unsur budaya luar.

Kesimpulan dari hasil analisis temuan tema-tema dan diskusi konsep ruang dan bentuk tersebut menjadi *State Of The Art (SOTA)* konsep arsitektur ruang, bentuk dan makna filosofis perwujudan nilai-nilai “*Mappakaraja*” sebagai kearifan lokal rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan.

Dilembar A3 berikut ini dapat dilihat analisis skema temuan nilai-nilai arsitektural dan konsep arsitektur “*Mappakaraja*” sebagai kearifan lokal rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. Sekaligus menjawab pertanyaan 1 dan 2 pada penelitian disertasi ini.

Hasil analisis temuan tema-tema konsep arsitektur ruang, bentuk dan makna filosofis perwujudan nilai-nilai “*Mappakaraja*” sebagai kearifan lokal rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan jika dikaitkan dengan teori-teori kearifan lokal Melahirkan Temuan Konsep Ruang dan Bentuk yang bersifat *Tangible* (teraga) dan *Intangible* (tak teraga) terdiri atas tiga bagian yaitu:

- Temuan Konsep Ruang nilai-nilai kearifan lokal lama yang sifatnya tradisional
- Temuan Konsep Ruang spesifik Kontemporer yang sifatnya baru
- Temuan Konsep Ruang Tematik perwujudan Nilai-nilai budaya *Mappakaraja*.

Berikut ini, analisa terhadap tema-tema konsep arsitektur ruang dan bentuk yang dikaitkan dengan teori nilai-nilai kearifan lokal untuk mendapatkan temuan tematik konsep arsitektur ruang, bentuk dan makna filosofis perwujudan nilai-nilai “*Mappakaraja*” sebagai kearifan lokal rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan yang menjadi *State Of The Art (SOTA)* penulisan disertasi ini.

1. Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone.

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap temuan tema-tema Konsep Ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, pada sampel-sampel penelitian *Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola Sada*, **Melahirkan Temuan Konsep Ruang yang bersifat *Tangible* (teraga) dan *Intangible* (tak teraga)**, yang terdiri atas tiga bagian yaitu:

a. Temuan Konsep Ruang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lama

Temuan Konsep Ruang nilai-nilai kearifan lokal lama atau tradisional, yang bersifat ***Intangible***, yaitu:

- Pada ruang *Awa Bola* melahirkan konsep ***Sipakatuo Rupa-rupa na Lino’e***,
- Pada ruang *Lego-lego* melahirkan konsep ***Sipakaraja Pada Ta’ Rupa Tau***,
- Pada ruang *Tamping* melahirkan konsep ***Sipakatau Tau ri Awa’e***,

- Pada ruang *Watampola* melahirkan konsep ***Sipakalebbi Tau ri Ase'e***,
- Pada ruang *Jongke* melahirkan konsep ***Sipakainge Tau ri Munri'e***,
- Pada ruang *Rakkeang* melahirkan konsep ***Oroang Arrajang'Na Puatta Mappesona ri Dewata Seuwa'e***.

Sedangkan Konsep Ruang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lama yang bersifat ***Tangible*** tidak ditemukan.

b. Temuan Spesifik Kontemporer Yang Sifatnya Baru

- **Temuan Spesifik Kontemporer yang bersifat *Intangible***, Yaitu pada konsep Hirarki ruangnya yang bersifat **Sakral**, terdapat pada Ruang *Rakkeang*, *Watampola* dan *Tamping*, Sedangkan Konsep Hirarki ruang yang sifatnya **Profan** terdapat pada *Awa Bola*, *Lego-lego* dan *Jongke*.
- **Temuan Spesifik Kontemporer yang bersifat *Tangible***, yaitu pada Konsep Orientasi Ruang yang dipengaruhi oleh pandangan kosmos Bangsawan Bugis Bone yang menganggap semua arah sama nilai ritualnya dimana letak bangunan itu berada, melahirkan Konsep ***Saoraja*** terletak pada Lapangan terbuka dan ***Salassa*** terletak pada Jalan utama dan ***Bola Sada*** terletak pada Jalan Lingkungan, Sedangkan pada Konsep Tata Tapak melahirkan Konfigurasi Ruang Asimetris (bangunan bermassa) terletak pada Tapak yang luas, sedangkan Konfigurasi Ruang Simetris (bangunan tunggal) terletak pada tapak yang sempit.
- Sehingga dapat disimpulkan bahwa **Temuan Spesifik kontemporer cenderung mengarah pada pengetahuan kekinian yang sifatnya baru.**

c. Temuan Tematik Konsep Ruang Perwujudan Nilai-Nilai "*Mappakaraja*".

Perwujudan Nilai-nilai budaya *Mappakaraja* sebagai Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan, Yaitu pada:

1. Tema ruang *Awa Bola* melahirkan temuan tematik *Massorong ri Awa* sebagai simbol *Sipakatuo Rupa-Rupa na Lino'e* yang dimaknai saling menjaga kehidupan dunia ini bersama para Dewa penguasa dunia: Dewa *Tana* (tanah) diartikan menjaga dari longsor, Dewa *Wae* (air) diartikan menjaga dari banjir, Dewa Anging (angin) diartikan menjaga dari angin kencang dan berputar dan Dewa Api (api) diartikan menjaga api dari kebakaran. Kesemuanya dimaksudkan agar pemilik rumah atau raja terhindar dari bahaya bencana alam.
2. Tema Ruang *Lego-lego* melahirkan temuan tematik *Mangolo ri Puat'Ta* yang diartikan menghadap ke raja (*arung*/pemilik rumah) sebagai simbol *Sipakaraja Pada Ta' Rupa Tau* yang dimaknai saling memuliakan sesama kita manusia yang akan masuk kedalam rumah, yang ditandai dengan fungsi ruang sebagai ruang penjemputan tamu oleh dayang-dayang (gadis-gadis muda pelayan raja) yang berdiri di *lego-lego* dan *sapana* (tangga) yang memakai kanopi.
3. Tema Ruang *Tamping* melahirkan temuan tematik *Mangolo ri Ase* diartikan Memandang keatas, ke ruang *Watampola* sebagai symbol *Sipakatau Tau ri Awa'e* yang dimaknai sebagai bentuk saling menghormati kepada mereka yang derajatnya rendah ikut berdialog atau bermusawarah dalam satu ruang dengan mereka yang derajatnya tinggi, meskipun ditempatkan pada lantai yang rendah yaitu diruang *Tamping* dengan menghadap keatas sebagai bentuk penghormatan.
4. Tema Ruang *Watampola* melahirkan temuan tematik *Mangolo ri Awa* diartikan dengan memandang kebawah ke ruang *Tamping* di simbolkan sebagai ruang *Sipakalebbi Tau ri Ase'e* dimaknai sebagai penghargaan

yang lebih dan saling membesarkan (memuji) kepada mereka yang derajatnya tinggi sama sama duduk diatas diruang *Watampola* untuk saling menghargai dan selalu melihat kepada mereka yang derajatnya rendah duduk di bawah pada ruang *Tamping*.

5. Tema Ruang ***Jongke*** melahirkan temuan tematik ***Onrong Sikalabineng*** yang dartikan tinggal bersama keluarga tdekak, sebagai simbol ***Sipakainge Tau ri Munrie***, dimaknai sebagai saling mengingatkan kepada mereka yang ada didibelakang kita atau mereka yang ikut tinggal bersama kita untuk selalu diingat dan bantu dengan tujuan saling menghidupi dan melayani.
6. Tema Ruang ***Rakkeang*** melahirkan temuan tematik "***Onroang Arajang'na Puat'Ta*** " disimbolkan sebagai ***Mappeso'na ri Dewa'ta Seuwa'E*** yang dimaknai sebagai ruang kebesaran *Arung* (raja/bangsawan) untuk berserah diri dan memberi penghormatan tertinggi atau memohon doa serta petunjuk Kepada Tuhan Yang Esa pencipta alam semesta ini.
7. Tema Hirarki Ruang, melahirkan temuan tematik ***Ade' Maraja*** sebagai simbol ***Pang'aderreng Arung'na To Bone*** yang merupakan adat yang hanya boleh digunakan dikalangan Raja atau para Bangsawan Bugis di Bone dalam menyusun konfigurasi ruang-ruang rumah tradisionalnya.
8. Tema Orientasi melahirkan temuan tematik ***Sulapa Eppa'Na Arung To Bone*** yaitu falsafah segi empat Bangsawan Bugis Bone yang memaknai dunia sebagai makrokosmos, terdiri dari empat segi penjuru mata angin utara, selatan, timur dan barat, dianalogikan Bangsawan Bugis Bone pada ruang dan orientasi rumahnya yang berbentuk segi empat boleh menghadap ke segala arah manapun, karena mereka menganggap semua arah baik dan sama nilai ritualnya. Sedangkan **Tata Tapaknya** disimbolkan

sebagai **Tana Arung** yang diartikan tanah milik raja, dimaknai mereka dari dahulu hanya boleh mengolah atau merencanakannya berdasarkan adat kebiasaan yang dilakukan oleh para Raja atau Bangsawan Bugis Bone dahulu secara turun temurun. Seperti tidak boleh ada aktifitas atau ada ruang untuk manusia ditapak *Awa Bola*.

2. Konsep Bentuk Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone.

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap tema-tema Konsep Ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, pada sampel-sampel penelitian *Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola Sada*, melahirkan temuan Konsep Bentuk yang bersifat **Tangible** atau teraga dan **Intangible** atau tidak teraga, yang terdiri atas tiga bagian temuan yaitu:

a. Temuan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lama

Temuan nilai-nilai kearifan lokal lama atau tradisional, yang bersifat **Intangible**, yaitu:

- Pada bentuk Struktur Bola melahirkan *Sipakatuju Rupa-rupa na Aju'e*,
- Pada bentuk *Posi Bola* melahirkan *Indo Bola*
- Pada bentuk Segi Tiga *Timpa Laja* melahirkan *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*.
- Pada bentuk Susunan *Timpa Laja* melahirkan *Ade Maraja*,
- Pada Segi Empat *Ale Bola* melahirkan *Sulapa Eppa*.

Sedangkan Temuan nilai-nilai kearifan lokal lama atau tradisional, yang bersifat **Tangible** (Teraga), yaitu: Pada Bentuk Element-Element Fasad yang melahirkan simbol *Bola Arung* dan Bentuk *Alliri Awa Bola* yang melahirkan simbol *Matanre Na Maloppo*, Hal ini banyak dipengaruhi karena Bangsawan Bugis Bone dahulu tidak menggunakan ukuran panjang dan

lebar yang sifatnya formal seperti meter atau centimeter. Akan tetapi Ukuran yang mereka gunakan adalah anggota bagian tubuh manusia pemilik rumah, seperti *Reppa* (depa) dan *Jakka* (jengkal tangan).

b. Temuan Spesifik Kontemporer Yang Sifatnya Baru

Temuan Spesifik Kontemporer yang **bersifat *Tangible*** terdapat pada perubahan Bentuk Segi Tiga pada atap yang tidak lagi murni menggunakan Bentuk atap Kampung (pelana) dan pergantian material pada element-element Fasadnya, seperti penggunaan bahan kaca pada jendelanya (*Tellongeng*), hal ini banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur modernisasi yang dipahami pemilik rumah, yang katanya sebagai nilai tambah keindahan bentuk rumah tradisionalnya.

c. Temuan Tematik Konsep Bentuk Perwujudan Nilai-Nilai *Mappakaraja*.

1. Tema Struktur *Bola*: melahirkan temuan tematik *Mappasituju Aju*

yaitu bentuk menyesuaikan susunan ukuran kayu pada *Struktur Bola Ugi'na Arunge ri Bone* sebagai simbol ***Sipakatuju Rupa-rupana Aju'e***.

Hal ini diartikan sebagai bentuk struktur rumah yang besar harus disesuaikan atau didukung dengan berbagai macam ukuran kayu (tiang dan balok) yang besar pula. *Mappasituju Aju* dimaksudkan sebagai deretan tiang-tiang kayu besar yang berdiri vertikal harus mendukung bentangan panjang horisontal balok-balok kayu yang besar pula, sehingga saling menguatkan tanpa harus menggunakan paku sebagai pengakunya. Hal ini dimaknai secara filosofis sebagai bentuk struktur kerajaan yang besar harus didukung oleh kemakmuran hidup masyarakatnya tanpa harus menggunakan kekerasan untuk mensejahterakannya.

2. **Tema Posi Bola:** melahirkan temuan tematik **Mappatuwo Bola**, di simbolkan sebagai **Indo Bola** (Induk rumah) yang dimaknai secara filosofis sebagai Ibu yang selalu memberi kehidupan dan penyemangat didalam lingkungan rumah tangga atau keluarganya.
3. **Tema Bentuk Segi Tiga Timpa Laja** melahirkan temuan tematik **Mappakaraja**, sebagai symbol perwujudan nilai-nilai **Sipakatau**, **Sipakalebbi** dan **Sipakainge** yang dimaknai sebagai bentuk Penghargaan yang tertinggi atau lebih kepada *Dewata Seuwae* dan selalu mengigat kebawah pada masyarakat yang dipimpinya serta saling menghormati dan menghargai kepada sesama manusia.
4. **Tema Susunan Timpa Laja** melahirkan temuan tematik **Ade Maraja** sebagai simbol bentuk **Akkarungeng ri Bone** yaitu symbol derajat kebangsawanan yang ada di Bone dan hanya bisa digunakan pada rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone. Hal ini dimaknai bahwa semakin tinggi tingkatan derajat social seseorang maka akan merasa semakin kecil dirinya dihadapan Tuhan penciptaNya dan semakin besar kedudukan seseorang maka akan semakin banyak melihat kebawah untuk mengayomi atau mensejahterahkan masyarakatnya.
5. **Tema Bentuk Segi Empat Ale Bola** melahirkan temuan tematik **Lempu Na Warani – Macca Na Ma’Getteng** yang merupakan analogi perwujudan simbol filosofis **Sulapa Eppa** sebagai konsep bentuk dasar Segi Empat fasad *Ale Bola* rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone. Hal ini di Manivestasikan sebagai bentuk ungkapan fisik kepribadian seorang pemimpin yang ideal, artinya seorang pemimpin "Jika ia jujur

pastilah ia berani dan Jika ia cerdas pastilah ia tegas". Yang dimaknai sebagai bentuk kesempurnaan seorang Raja atau Banghsawan Bone.

6. Tema **Bentuk Alliri Awa Bola** melahirkan temuan tematik **Alliri Maraja**, disimbolkan sebaga Bentuk **Bola Matanre Na Maloppo** dimaknai sebagai bentuk kekuatan dan kebesaran wilayah pemerintahannya, sebagai penguasa atau raja didaerah itu.

7. Tema **Element Element Fasad** melahirkan temuan tematik **Ade Maraja** sebagai simbol status sosial **Bola Arung**. Bentuk element-element fasad ini dimaknai sebagai bentuk nilai-nilai pengharapan dan penghargaan kepada *Dewata Seuwa'e* (Tuhan Yang Esa) dan penghormatan *Pada Ta Rupa Tau* (sesama manusia).

G. DISKUSI KONSEP ARSITEKTUR RUANG DAN BENTUK

(Lintas Tema dan Sampel)

Rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone merupakan perwujudan kebudayaan fisik dalam konteks arsitektur tradisional Bugis. Konsep Ruang dan Konsep Bentuk ungkapan fisiknya berkaitan erat dengan kepribadian jati diri kesempurnaan bangsawan Bugis di Bone yang dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat Bugis di Bone pada waktu itu.

Perbedaan latar belakang sosial dilingkungan masyarakatnya tentu akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan konsep ruang dan bentuk arsitektur rumah tradisionalnya. Dilain pihak Bangsawan Bugis di Bone secara geografis dan kultural merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suku Bugis di Sulawesi Selatan, maka arsitektur rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone juga merupakan bagian dari arsitektur tradisional Bugis di Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu, rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone diduga memperlihatkan adanya beberapa kesamaan dengan rumah tradisional Bugis pada umumnya, akan tetapi dahulu Bangsawan Bugis di Bone secara historis memiliki latar belakang tersendiri. Berbeda dengan masyarakat Bugis pada Umumnya di Sulawesi Selatan, sebagai latar derajat sosial yang memiliki karakter yang khas, menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan Konsep Ruang dan Konsep bentuk fisik rumah tradisionalnya, yang juga dahulu sebagai tempat memimpin pemerintahan didaerahnya.

Diskusi lintas tema dan sampel ini, akan memberi gambaran menyeluruh dimana posisi penelitian ini berada.

1. Diskusi Konsep Ruang Arsitektur Tradisional Bugis

Diskusi konsep ruang arsitektur dalam konteks rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone ini, masuk dalam kategori penelitian Konsep ruang

arsitektur tradisional. Hal ini dikarenakan Konsep ruang arsitekturnya banyak dipengaruhi oleh sistim budaya *Pangadereng Ade Maraja*, yaitu sebagai konsep adat yang hanya boleh digunakan oleh para Bangsawan Bugis di Bone dan *Akkarungeng ri Bone* yang dipahami sebagai system sosial secara turun temurun bangsawan Bugis Bone.

Konsep ruang dalam penelitian ini, secara konkret sering dihubungkan dengan tempat (*space*) dan nama-nama ruangnya menunjukkan keadaan spesifik masing-masing ruang, yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, fungsi ruang, hubungan dan letak ruang, serta posisi pengguna berkomunikasi dalam ruang. Konsep ruang dalam penelitian ini, juga dikaitkan dengan pandangan filosofis *Sulapa Eppa na' To Ugi* sebagai dasar pembentuk ruang rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone sebagai manifestasi kesatuan makro kosmos dan mikro kosmos.

Sehingga diskusi Konsep Ruang Arsitektur dalam penelitian ini, **dikerucutkan pada dua pembahasan Konsep Ruang Arsitektur**, yaitu: **pertama Konsep Ruang Arsitektur Tradisional secara umum** dan **Kedua Konsep Ruang Arsitektur Tradisional Bugis secara khusus**. Sebagai pembanding untuk melihat dimana posisi penelitian ini dalam ranah Konsep Ruang Arsitektur tradisional.

a. Diskusi Konsep Ruang Arsitektur Tradisional Secara Umum

Bertitik tolak pada hasil pembahasan temuan lapangan dari tiga macam sampel Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone yaitu: *Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola Sada*, bila didiskusikan dengan opin-opini para peneliti dan budayawan dengan tema Konsep Ruang Rumah Tradisional secara umum pada tabel 4. 4 dibawah ini, maka terlihat relevansi yang

cenderung masih saling terkait antara satu opini dengan opini yang lainnya. Berikut ini beberapa opini-opini para peneliti dan budayawan tentang Konsep Ruang Tradisional, sebagai berikut:

Tabel 4. 4. Diskusi Konsep Ruang Arsitektur Tradisional Secara Umum

No	Peneliti & Budayawan	Opini Konsep Ruang Arsitektur Tradisional
1.	Bruno Zevi, 1974	▪ Ruang Tradisional tak dapat ditampilkan secara lengkap dalam bentuk apapun dan hanya dapat dipahami dan dirasakan melalui pengamatan secara langsung.
2.	Rapoport, 1977	▪ Lingkungan fisik sebagai tempat bagi hubungan organisatoris antar berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu
3.	Ching, 1979	▪ Nilai ruang bisa tercipta dengan adanya tiga hal, yaitu: Pertama, besaran dan ukuran yang luar biasa; Kedua, bentuk yang unik, dan ketiga, lokasi yang strategis.
4.	Koentjaraningrat, 1984	▪ Wujud dari ruang yang diciptakan sebagai benda budaya berkaitan dengan sistem budaya dan sistem sosialnya.
5.	Tjahjono, 1990	▪ Ruang merupakan Klafisifikasi simbolik berdasarkan dua kategori hal berlawanan yang saling melengkapi dan mendukung.
	Mangunwijaya, 1992	▪ Sistem rumah panggung itu secara spontan mengungkapkan mental yang sadar akan dirinya, dan mampu mengatasi alam.
6.	Maslow, 1993	▪ Ruang hunian merupakan kebutuhan manusia serta ekspresi dan perwujudan dari makna fungsi, perilaku dan struktur ide dari penghuninya
7.	Haryadi dan Setiawan, 1995	▪ Ruang merupakan Keterkaitan antara lingkungan fisik dengan perilaku, terutama berkaitan dengan konsep ruang privat, semi-privat dan publik serta lingkungan secara keseluruhan, secara dialektik saling mempengaruhi dan pada akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan spesifik
8.	Vitruvius (Morgan, 1996)	▪ Ruang arsitektur memiliki tiga faktor utama yaitu <i>Durabilitas</i> (kekuatan dan keawetan), <i>Convenience</i> (kemampuan menyajikan fungsi yang menjanjikan kenikmatan dan kenyamanan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang memanfaatkan arsitektur) dan <i>Beauty</i> (nilai-nilai

		keindahan subyektif arsitektural). Prinsip terakhir terkait juga dengan bentuk arsitektur.
9.	Unwin, 1997	▪ Konsep ruang adalah sebuah rangkaian atau rute tingkatan yang dialami dalam memahami hasil karya arsitektur.
10.	Suparlan, 1999	▪ Tata ruang yang paling baku selalu ada dalam kehidupan manusia di masyarakat manapun adalah rumah.
11.	Harisah, (Masiming, 2008)	▪ Ruang bukan hanya dibatasi oleh batas-batas fisik semata atau secara geometri dan tiga dimensi, tetapi juga bisa dibatasi oleh batas persepsi manusia sendiri.
12.	Don Hanlon, 2009	▪ Ruang arsitektur adalah usaha mengamati maksud sekumpulan pola-pola ruang dengan tingkat selit-belit budaya yang berbeda-beda.
13.	Rapoport, (Wikantari, 2011)	▪ Ruang tempat tinggal manusia senantiasa memiliki pola dan struktur tertentu untuk setiap budaya, waktu, dan tempat.
14.	Abdullah, 2015	▪ Ruang dalam bidang arsitektur merupakan elemen arsitektur yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia secara psikologis emosional dan dimensional.

Sumber: Hasil Analisis Dokumen, 2020

Bila didiskusikan opini-opini para peneliti dan budayawan diatas dengan Konsep Ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone terlihat relevansi, yaitu masih sangat dipengaruhi oleh system nilai-nilai budaya lokal yang tidak hanya bersifat geometri serta dimensional pada susunan pola ruangnya.

Akan tetapi Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone membentuk hirarki ruang sebagai batas pergerakan dan cara berkomunikasi dalam ruangnya, seperti *Mangolo ri Ase* (menghadap keatas) pada ruang *Tamping* dan *Mangolo ria Awa* (menghadap kebawah) pada ruang *Watampola* sebagai perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja*, yang dimaknai secara filosofis sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada sesama manusia.

b. Diskusi Konsep Ruang Arsitektur Tradisional Bugis Secara Khusus

Berdasarkan pada hasil pembahasan temuan lapangan dari tiga macam sampel Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone yaitu: *Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola Sada*. Konsep ruangnya merupakan gambaran nilai-nilai Mappakaraja sebagai bentuk penghargaan yang tinggi kepada Dewata Seuwae dan bentuk penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Yang Kuasa. Berikut ini beberapa opini-opini para peneliti dan budayawan tentang Konsep Ruang Arsitektur Rumah Tradisional Bugis secara khusus, yaitu:

Tabel 4. 5. Diskusi Konsep Ruang Arsitektur Tradisional Bugis

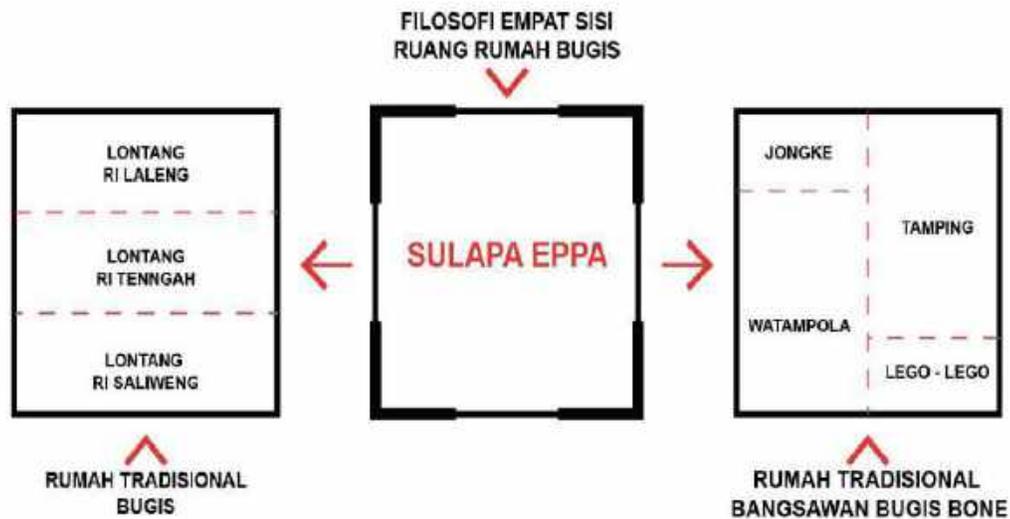
No	Peneliti & Budayawan	Opini Konsep Ruang Arsitektur Tradisional Bugis
1.	Kern, 1993	▪ Makna ruang berkembang pada masyarakat suku Bugis tercermin langsung pada konsep rumah panggungnya.
2.	Mattulada, 1995	▪ Ruang dalam Pandangan mitologis budaya orang Bugis memandang alam semesta ini sebagai <i>Sulapa eppa walasuji</i> .
3.	Abidin, 1999	▪ Rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh pemahaman struktur ruang kosmos dimana alam terbagi atas tiga yaitu: alam atas, alam tengah dan alam bawah.
4.	Yunus, 1999	▪ Pembagian tiga tingkat ruang rumah tradisional Bugisnya merupakan ekspresi penyembahan kepada tiga Dewa yang menguasai tiga dunia, yaitu <i>Dewa Langi</i> , <i>Dewa Malino</i> dan <i>Dewa UwaE</i> .
5.	Mattulada, (Morrel, 2005)	▪ Bentuk ruang rumah Bugis dipengaruhi oleh filosofi <i>Sulapa Eppa</i> , sebagai falsafah pandangan hidup masyarakat Bugis yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia,
6.	Pelras, 2006	▪ Rumah Bugis gambaran filosofi <i>sulapa“ eppa“</i> , yang secara literal berarti “empat sisi”, totalitas manusia
7.	Shima, 2006	▪ Rumah Bugis bukan sekedar ruang bangunan tempat

		tinggal belaka tetapi merupakan suatu refleksi diri mereka sendiri.
8.	Saing, 2010	▪ Rumah membahasakan diri manusia sebagai symbol membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari pemiliknya.
9.	Najamuddin, 2017	▪ Ruang rumah Bugis Bone mengacu pada <i>Pangade'E to Riolo</i> yang dipahami secara turun temurun.

Sumber: Hasil Analisis Dokumen dan Wawancara 2017-2020

Bila didiskusikan opini para Peneliti dan Budayawan pada tabel 4.5 diatas dengan Tema Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone, terlihat jelas relevansinya, dimana Konsep dasar pembentuk ruang rumah tradisionalnya, sama-sama masih sangat dipengaruhi oleh filosofi *Sulapa Eppa To Ugi'e*, yaitu sebagai symbol mitologi pandangan dunia empat sisi pada kehidupan manusia Bugis dahulu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan yang ideal.

Analogi filosofi *Sulapa Eppa* rumah tradisional Bugis umumnya dilandasi pada empat sisi ruang rumahnya yang cenderung tidak bermassa atau bangunan tunggal dengan susunan terdiri atas tiga besaran ruang (*Lontang*), yaitu: *Lontang ri Saliweng*, *Lontang ri Tenggara* dan *Lontang ri Laleng*, biasanya tidak memakai *Lego-lego* dan *dapureng (Jongke)* berada diruang *Lontang ri Laleng*. Sedangkan Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone cenderung bangunannya bermassa yang terdiri atas empat besaran ruang, yaitu ruang *Lego-lego*, *Tamping*, *Watampola* dan *Jongke*.



Gambar 4.37 Analogi Filosofi Sulapa Eppa
Sumber: Analisis Penulis 2020

Sehingga patut diduga bahwasanya **Konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone yang paling ideal menerapkan filosofi *Sulapa Eppa na To Ugi'e***, dimana konsep ruangnya bukan hanya menganut simbol falsafah empat sisi kehidupan manusia akan tetapi pola susunan ruang rumahnya secara horizontal nyata membentuk empat besaran ruang, sebagai symbol penghormatan dan penghargaan kepada sesama manusia, *yaitu Sipakaraja pada Lego-lego, Sipakatau pada Tamping, Sipakalebbi pada Watampola dan Sipakainge pada Jongke.*

Ke empat besaran ruang ini berada pada Ruang *Ale Bola* yang secara vertikal susunan ruang rumah tradisonal Bangsawan Bugis Bone merupakan ruang tempat manusia berkehidupan menjalankan aktifitasnya sehari hari.

Konsep Ruang tersebut terbentuk oleh system budaya *Ade Maraja*, sebagai konsep ruang yang hanya boleh digunakan golongan Bangsawan dan keturunan Bangsawan Bugis di Bone, sehingga membentuk pola-pola ruang berdasarkan derajat sosialnya, dengan membatasi serta mengatur posisi dan pergerakan manusia dalam ruang, seperti mengatur posisi tempat duduk

berdasarkan tingkat derajat kebangsawanannya, seperti yang terjadi pada ruang *Tamping* dan *Watampola* sebagai perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja* sebagai kearifan lokal konsep Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Bone.

2. Diskusi Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis

Konsep bentuk arsitektur dalam konteks rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone banyak dipengaruhi oleh makna simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar yang dihubungkan dengan status sosial penghuninya. Pengaruh tersebut dimanifestasikan melalui bentuk struktur sebagai rangka dasar rumahnya dan komposisi fasad serta elemen-elemen fasad ragam hiasnya, di samping orientasi yang merupakan salah satu aspek non-fisik dalam arsitektur tradisionalnya yang akhirnya membentuk sebagai bagian totalitas dari arsitektur tradisional Bugis.

Sehingga pembahasan diskusi Konsep Bentuk Arsitektur rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone dalam penelitian ini dibagi atas dua bagian yaitu: Pertama ditinjau terlebih dahulu berdasarkan Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional secara umum dan kedua pembahasan Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis secara khusus. Sebagai pembandingan untuk mengetahui posisi penelitian ini.

a. Diskusi Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Secara umum

Bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone secara umum, terlihat adanya keragaman dan kerumitan bentuk pada masing-masing sampel (*Bola Saoraja*, *Bola Salassa* dan *Bola Sada*) yang terdiri dari bentuk vertikal pada tiang dan bentuk segi empat pada dinding serta bentuk segi tiga pada atap. Sedangkan bila ditinjau bentuk fasad secara detail sebagian besar cenderung mengarah bentuk asimetris yang ditandai dengan ekspresi dan penonjolan

bentuk *timpa laja* yang lebih besar dari pada bentuk badan rumah, serta perletakan *lego-lego*, tangga, pintu dan jendela didasari pada perhitungan norma budaya sebagai elemen fasad bangunannya.

Hal ini perlu digali lebih mendalam dengan mendiskusikan beberapa opini-opini para peneliti sebelumnya dan budayawan tentang Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional secara umum, walaupun sampel-sampel yang mereka teliti berbeda obyek dan lokusnya.

Berikut ini beberapa opini para peneliti dan budayawan tentang Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional secara umum, sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Diskusi Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional

No	Peneliti & Budayawan	Opini Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional
1.	Morgan, 1877	▪ Tradisional sebuah bentuk rumah merupakan perwujudan dari struktur keluarga dan sosial bahkan evolusi budaya sebuah masyarakat
2.	Rapoport, 1969	▪ Rumah mengekspresikan bentuk budaya masyarakat. Budaya merupakan cara hidup yang khas, yang berkaitan dengan symbol dan kerangka pikir, dan cara beradaptasi dengan lingkungan.
3.	Habraken, 1978	▪ Faktor pembentuk secara keseluruhan bangunan arsitektur merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri atas: <i>Space system, Phisical system, Stylistic system.</i>
4.	Ali dan Sumintardja 1980	▪ Karakteristik bentuk rumah tradisional dengan melakukan pengamatan komposisi fasad, sebagai bahan tolok ukur yang dipergunakan adalah prinsip-prinsip keindahan arsitektur, disesuaikan dengan kondisi dari kasus-kasus yang diamati,
5.	Lynch, 1981	▪ Kesatuan sistem bentuk arsitektur akan membentuk ciri khas yang dapat dikenali
6.	Rob Krier, 1983	▪ Komposisi bentuk merupakan elemen paling utama mengkomunikasikan fungsi penampilan bangunan yang dipahami sebagai wajah bangunan
7.	Atmadi, (Nuryanti, 1986).	▪ Bentuk dihubungkan dengan arti simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar dihubungkan dengan perbedaan status sosial penghuninya
8.	Foster,	▪ Arsitektur suatu komoditas masyarakat lebih

	1989	merupakan cerminan kehidupan bersama. Terkait pada tempat dan waktu tertentu yang hasil akhirnya merupakan suatu bentuk (arsitektur).
9.	Eko Budiharjo, 1997	▪ Arsitektur tradisional cermin tata nilai budaya yang ditradisikan oleh masyarakatnya lebih menekankan pada proses terbentuknya, bersendikan ritual, agama atau kepercayaan,
10	D.K. Ching, 2000 .	▪ Pemahaman produk arsitektur dalam mengungkapkan faktor pembentuk suatu obyek (bangunan dan lingkungan) dapat dikaji melalui aspek bentuk, ruang, fungsi, teknik dan makna konteks yang secara psikologis membentuk persepsi visual untuk memudahkan pemahaman.
11	Keraf, (Rohidi, 2000) .	▪ Simbol merupakan sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna makna apakah itu berupa gagasan-gagasan (<i>ideas</i>), sikap-sikap (<i>attitudes</i>), pertimbangan-pertimbangan (<i>judgments</i>), hasrat-hasrat (<i>longings</i>), atau kepercayaan-kepercayaan (<i>believe</i>), serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman tertentu (<i>abstractions form experience fixed</i>) dalam bentuk yang dapat dimengerti.
12	Said, 2004 .	▪ Rumah tradisional bentuk dan fungsi serta ragam hiasnya memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan oleh penduduk sekitarnya
13	Robinson, 2005 .	▪ Bentuk dasar rumah tradisional berkerangka kayu, rumah adat kayu mencerminkan sebuah estetika obyek budaya materil yang indah.
14	Koentjaraningrat (Saing,2010) .	▪ Pembagian strata sosial berimplikasi pada simbol-simbol yang diwujudkan pada bentuk rumah, sehubungan dengan simbol status.
15	Wasilah & Hildayanti, 2016 .	▪ Bentuk fisik rumah tradisional merupakan ekspresi adat istiadat dan kepercayaan.
16	Okki, 2016 .	▪ Bentuk Arsitektur Tradisional bagian kehidupan masyarakat yang memiliki nilai keluhuran tinggi, tak lepas dari kebiasaan yang dahulu ada.
17	Mochsen Sir, 2016 .	▪ Arsitektur tradisional merupakan cerminan sosial dan kehidupan masyarakat suatu daerah, meliputi bentuk arsitektur yang tumbuh dari masyarakat suatu komoditas tertentu

Sumber: Hasil Analisis Dokumen, 2020

Bila didiskusikan opini peneliti dan budayawan diatas dengan Konsep Bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone maka terlihat relevansinya, bahwa bentuk rumah tradisionalnya mengekspresikan bentuk budaya yang khas dan mudah dikenali serta tumbuh dari suatu golongan masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun–temurun dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi.

Kekhasan yang umum pada bentuk dan elemen-elemen fasad rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone, merupakan bentuk totalitas mengungkapkan ekspresi simbolik status derajat sosial yang ingin disampaikan oleh pemilik rumah kepada publik yang melihatnya.

Upaya membuat pesan dan kesan tertentu untuk menambah nilai estetis pada bentuk rumah tradisionalnya, biasanya ditambahkan dengan penekanan simbolik. Seperti penonjolan bentuk segi tiga pada atap yang lebih besar dari badan bangunan rumahnya, yang dilengkapi susunan *Timpa Laja* sebagai status derajat kebangsawanan dan bentuk segi empat dinding rumah yang lebar dilengkapi pintu dan jendela yang diukir rapi, serta pemakaian kanopi pada *sapana* (tangga rumah).

Penekanan bentuk simbolik pada rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone merupakan upaya untuk membuat bentuk komposisi fasadnya rumahnya agar terlihat lebih megah dan berwibawa sebagai penguasa didaerah tersebut, yang berbeda dari rumah tradisional Bugis pada umumnya.

b. Diskusi Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis Secara Khusus

Pembahasan diskusi Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis Secara Khusus ini, diharapkan untuk melihat posisi temuan lapangan dari tiga jenis sampel Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone yaitu: *Bola*

Saoraja, *Bola Salassa* dan *Bola Sada* yang bukan saja memiliki bentuk karakteristik yang khas, namun bentuk rumah tradisional Bangsawannya lebih diarahkan kepada simbol filosofis sebagai pemimpin kelangsungan hidup masyarakatnya secara kosmis, yang dimaknai sebagai symbol penguasa atau pengatur pemerintahan diwilayah tersebut,

Pemahaman struktur kosmos pada konsep bentuk rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone sangat dipengaruhi oleh *Pang'aderreng* sebagai sistem sosial kultural budayanya yang memiliki makna simbolik dan dipahami secara turun temurun. Hal ini perlu digali lebih mendalam dengan mendiskusikan beberapa opini para peneliti dan budayawan sebelumnya, tentang Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis secara khusus, walaupun sampel-sampel yang mereka teliti berbeda obyek dan lokusnya. Berikut ini beberapa opini-opini para peneliti dan budayawan tentang Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis secara khusus, sebagai berikut:

Tabel 4. 7. Diskusi Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis

No	Peneliti & Budayawan	Opini Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis
1.	Matthes, 1874	▪ Bentuk rumah Bugis berlantai panggung tinggi dari muka tanah, tiang (<i>aliri</i>) dan pasak (<i>pattolo</i>) diolah secara “glondongan”, atap pelana berbentuk segitiga sama kaki menyudut 45 derajat, jarak pasak bawah dan atas agak jauh.
2.	Mardanas, 1985	▪ Rumah disimbolkan sebagai manusia yang terdiri atas tiga bagian yaitu struktur bagian bawah, struktur badan, dan struktur bagian atas. Bagian tersebut kemudian mewakili bentuk rumah Bugis
3.	Matulada, 1995	▪ Susunan bentuk rumah tradisional Bugis dipengaruhi oleh konsep budaya Bugis yang kental yaitu: <i>Awa bola</i> (bawah rumah), <i>Ale bola</i> (badan rumah) dan <i>Rakkeang</i> (kepala) yang merupakan analogi bentuk tubuh manusia/dirinya yang terdiri atas: kaki (<i>aje</i>), badan (<i>ale</i>) dan kepala (<i>ulu</i>), sebagai jati diri ciptaan <i>Dewata SeuwaE</i>

4.	Paeni, 2003	▪ <i>Soukotta</i> bukanlah semata-mata istana atau kediaman <i>Batara Guru</i> sebagai manusia pertama dalam legenda Bugis tetapi sebagai penggambaran jagad raya yang merupakan mikrokosmos dasar rumah tradisional Bugis.
5.	Saliya, 2003	▪ Ukuran dan besaran yang digunakan bentuk arsitektur tradisional Bugis selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kosmologis yang memandang segala sesuatu dalam kaitan dengan posisi terhadap alam semesta atau jagad raya yang merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya
6.	Said, 2004	▪ Bentuk, fungsi, dan ragam hias rumah Bugis mempunyai ciri khas tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan masyarakat.
7.	Robinson, 2005	▪ Rumah Adat dengan kerangka kayu menampilkan sebuah keindahan material objek budaya.
8.	Pelras, 2006	▪ Bentuk atapnya rumah Bugis berlereng dua dihubungkan dengan bubungan yang memanjang ke belakang. Kerangkanya berbentuk huruf "H", berupa tiang dan balok yang disambung tanpa menggunakan pasak.
9.	Shima, 2006	▪ Konsep bentuk dan struktur bangunan tradisional Bugis, di wariskan secara lisan, turun temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya.
10.	Saing, 2010	▪ Rumah membahasakan diri manusia, symbol membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung dari pemiliknya.
11.	Yunus, 2012	▪ Rumah Bugis dalam struktur bentuk seni hiasnya merupakan simbol kosmos menurut jalur vertikal.
12.	Morrel, 2015	▪ <i>sulapa eppa</i> merupakan bentuk falsafah dasar pandangan hidup masyarakat Suku Bugis yang berarti persegi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia
13.	Najamuddin, 2017	▪ Rumah yang dimiliki turun temurun, terbentuk oleh <i>Awa Bola</i> . <i>Ale Bola</i> dan <i>Rakkeang</i> dipengaruhi oleh filosofi <i>sulapa eppa</i>
14.	Nurhayati, 2017	▪ Didasari pandangan mitologis orang Bugis bahwa rumah merupakan wujud manusia yang mempunyai kepala, badan, pusar dan kaki.

Bila didiskusikan Konsep bentuk Arsitektur rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone dengan opin para peneliti dan budayawan diatas, dengan tema Konsep Bentuk Arsitektur Tradisional Bugis secara khusus pada tabel 4.7 diatas, maka terlihat relevansi yang masih saling terkait dan terintegrasi antara satu opini dengan opini yang lainnya.

Bangsawan Bugis Bone dahulu memandang Konsep Bentuk Rumah Tradisionalnya merupakan manivestasi kosmos bentuk keseluruhan alam semesta ini yang memiliki tata aturan yang rapi. Dianalogikan pada bentuk rumahnya yang terdiri atas *Awa bola* (bawah rumah), *Ale bola* (badan rumah) dan *Rakkeang* (kepala rumah), sebagai symbol jati dirinya yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial susunan derajat kebangsawanan dan kultur *Ade Maraja* yang digunakan oleh bangsawan secara turun temurun.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa **Konsep Bentuk fasad rumah Tradisional bangsawan Bugis di Bone merupakan media menyampaikan status derajat kebangsawan dirinya dengan penekanan pada bentuk elemen-element simbolik nilai-nilai *Mappakaraja* sebagai kearifan lokal Bangsawan Bugis Bone. Seperti penonjolan bentuk segi tiga pada atap yang lebih besar dari badan bangunan rumahnya sebagai simbol penghargaan yang tinggi kepada *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Esa), yang dilengkapi susunan *Timpa Laja* sebagai status derajat kebangsawanan dan Bentuk segi empat *Ale Bola* sebagai simbol *Lempuna Warani – Macca na Ma'Getteng* (jati diri bangsawan Bugis Bone) yang dilengkapi pintu dan jendela yang diukir rapi, serta pemakaian kanopi pada *Sapana* (tangga rumah) sebagai symbol *Sipakaraja Pada Ta Rupa Tau* (penghormatan kepada sesama manusia).**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Eksistensi arsitektur rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone dalam mengisi ruang waktu dan sejarah perkembangan arsitektur tradisional di Nusantara ini, pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari konsep nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis di Bone, yang terbentuk dari sistem pemerintahan Kerajaan Bone pada masa yang lalu. Dalam sistem monarki tersebut, berlaku keadaan dimana Bangsawan dan Masyarakat Bugis Bone patuh dan tunduk pada norma-norma budaya, serta menjadi bagian dari sistem sosial pemerintahan Kerajaan di Bone. Sehingga sistem stratifikasi sosial yang menjadi symbol pada rumah tradisional; *Saoraja*, *Sallassa* dan *Bola Sada* dapat bertahan hingga saat ini, dengan konsep ruang dan bentuk yang memiliki makna filosofis tinggi sebagai kearifan lokal perwujudan Nilai-Nilai identitas kebangsawanan Bugis di Bone Sulawesi Selatan.

Kesimpulan konsep arsitektur ruang rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone didasari oleh falsafa *Sulapa Eppa' Na Arung To Bone* sebagai filosofi kesempurnaan sifat seorang pemimpin atau Bangsawan Bone, yang tidak hanya bersifat geometri serta dimensional pada susunan pola-pola ruangnya, akan tetapi konsep ruangnya merupakan manifestasi nilai-nilai identitas budaya kebangsawanan orang Bone yaitu *Ade' Maraja* yang hanya boleh digunakan golongan Bangsawan dan keturunan Bangsawan Bugis di Bone, sebagai kearifan lokal perwujudan nilai-nilai *Mappakaraja* yang merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan tentang cara bergerak dan batas pergerakan serta cara berkomunikasi dalam ruangnya sehingga membentuk

konfigurasi ruang secara vertikal dan horizontal berdasarkan status derajat sosialnya. Seperti pengaturan posisi tempat duduk yang terbentuk oleh rancangan perbedaan tinggi rendahnya lantai sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi gerak serta cara berkomunikasi dalam ruang.

Kesimpulan konsep arsitektur bentuk fasad rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone merupakan media menyampaikan nilai-nilai identitas derajat kebangsawan dirinya dengan penekanan pada bentuk elemen-elemen fasad sebagai symbol penghargaan dan penghormatan yang merupakan kearifan lokal Bangsawan Bugis Bone. Seperti penonjolan bentuk struktur segi tiga pada atap yang lebih besar dari struktur segi empat badan bangunan rumahnya, sebagai simbol penghargaan yang tinggi kepada *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Esa), yang dilengkapi susunan *Timpa Laja* sebagai symbol status derajat kebangsawanan dan Bentuk segi empat *Ale Bola* sebagai symbol kesempurnaan jati diri sifat Bangsawan Bugis Bone yaitu: *Lempu na Warani – Macca na Ma'Getteng* yang artinya jika ia jujur pastilah ia berani dan jika ia cerdas pastilah ia tegas. Bentuk segi empat *Ale Bola* ini juga dilengkapi pintu dan jendela yang diukir rapi, serta pemakaian kanopi pada *Sapana* (tangga rumah) sebagai symbol *Sipakaraja Pada Ta Rupa Tau* (penghormatan kesesama manusia).

Kesimpulan penelitian ini melahirkan, *State Of The Art (SOTA)*, yang menjadi *Novelty* penulisan disertasi ini, yaitu: **“Konsep Arsitektur Ruang, Bentuk dan Makna Filosofis Perwujudan Nilai-Nilai *Mappakaraja* Sebagai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan”**. Sebagai bentuk penghormatan religius tertinggi kepada *Dewata Seuwa'e* pencipta alam semesta serta penghargaan lebih kepada sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Tuhan sebagai simbol kesempurnaan jati diri Bangsawan Bugis Bone.

B. Saran-saran

Hal-hal yang Penulis dapat sarankan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memperluas manfaat penelitian rumah tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan ini, adalah sebagai berikut:

➤ **Saran Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih perlu dikaji lebih mendalam, oleh karena terbatasnya jumlah obyek dan wilayah penelitian, mungkin saja dapat mengurangi keakuratan temuan penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya, perlu dilakukan studi komparatif yang lebih luas dengan obyek dan wilayah dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga semakin memperkaya pengetahuan tentang arsitektur tradisional Bugis yang ada di nusantara ini, khususnya rumah tradisional Bangsawan Bugis.

➤ **Saran Untuk Akademisi, Praktisi dan Budayawan**

penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana rumah tradisional bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan, namun terlebih dari itu konsep ruang dan bentuk rumah tradisional bangsawan Bugis Bone tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan bagaimana merencanakan suatu karya arsitektur yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga nilai-nilai budaya pembentuk arsitektur tradisional tidak akan kehilangan identitas jati dirinya.

➤ **Saran Untuk Masyarakat dan Bangsawan Bugis Bone**

Rumah tradisional Bangsawan Bugis Bone memiliki karakteristik tersendiri sebagai salah satu khasanah budaya bangsa yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Maka sepantasnyalah masyarakat Bone pada umumnya dan bangsawan Bugis Bone pemilik rumah tradisional Bugis khususnya, harusnya merasa bangga memiliki

rumah tradisional tersebut. Sikap bangga ini ditunjukkan dengan merawat serta melestarikannya sebagai warisan dari generasi ke generasi selanjutnya.

➤ **Saran untuk Pemerintah Kabupaten Bone**

Upaya pembangunan Kabupaten Bone sebagai Kota Beradat, yang pernah menjadi kerajaan Bugis terbesar di Sulawesi Selatan pada prinsipnya merupakan langkah yang tepat, dengan meninjau penelitian Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone ini yang dapat dijadikan acuan penyusunan perencanaan dan pengembangan bangunan-bangunan pemerintahan di Bone, serta upaya pembangunan kembali *SAORAJA'E* (Istana Raja Bone) dan pelestarian kawasannya seperti dahulu, sehingga Kabupaten Bone dapat dijadikan Icon sebagai Kota Beradat suku Bugis Terbesar di Sulawesi Selatan.

➤ **Saran untuk Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan**

Hasil penelitian Konsep Arsitektur Ruang, Bentuk dan Makna Filosofis Perwujudan nilai nilai *Mappakaraja* sebagai Kearifan Lokal rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan ini. Diharapkan dapat dijadikan acuan penyusunan *design guide line* untuk perencanaan dan pengembangan bangunan-bangunan pemerintahan serta bangunan lainnya, sehingga pada gilirannya menjadi ciri khas dan karakteristik arsitektur tradisional Bugis yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad. "Siri' sebagai Sikap dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Makassar", *Academia Online*: https://www.academia.edu/2025850/siri_sebagai_falsafah_hidup_masyarakat_bugis_makassar. Diakses pada 25 April, 2019.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Pres
- Abdullah Anshar 2017, KERAJAAN BONE DALAM LINTASAN SEJARAH SULAWESI SELATAN (SEBUAH PERGOLAKAN POLITIK DAN KEKUASAAN DALAM Mencari, Menemukan, Menegakkan dan Mempertahankan Nilai-nilai ENTITAS BUDAYA BUGIS) *Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017. Edisi Khusus Untuk Edward L Poelinggomang ISSN: 0126 - 351X
- Abidin, Andi Zainal, 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Adimihardja, Kusnaka & Purnama Salura, 2004. *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*. Foris, Bandung.
- Ali, A. Muh, 1986 *BONE Selayang Pandang, Watampone La Galigo*
- Altman, I. & Chemers, Martin, 1984, *Culture and Environment*. Brooks/Cole Publishing Company, Monterey, California.
- Amin Muhammad Data, 1990, *Bentuk Rumah Bugis-Makassar*, Ujung Pandang: Depdikbud.
- Andaya, Leonard Y, 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17 (terjemahan Nurhady Sirimorok)*, Makassar. Innawa.
- Antariksa, 2009. "Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan", dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Unmer, Malang.
- Anzar Abdullah, 2017. *Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Sebuah Pergolakan Politik dan Kekuasaan Dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan Serta Mempertahankan Nilai-nilai Entitas Budaya Bugis)* *Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2017. Edisi Khusus Persembahan Untuk Edward L Poelinggomang ISSN: 0126 - 351X
- Arsuka, Nirwan Ahmad, 2003. "La Galigo dan Kanon Sastra Dunia: Penciptaan dan Penemuan Manusia". Nurhayati Rahman (ed) *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Hasanuddin.
- Badan pusat statistic Kabupaten Bone, 2018, *Kabupaten Bone Dalam Angka*, Pemerintah Kabupaten Bone.

- Bahar Akkase Teng Muhammad, *"Falsafat dan Sastra Lokal (Bugis) dalam Perspektif Sejarah"*, Seminar Nasional Sastra, Pendidikan karakter dan Ekonomi kreatif, Surakarta 31 Maret, 2015, h. 198.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budihardjo, E. 1997. *Arsitek dan Arsitek Indonesia Menyosong Masa Depan*. Andi, Yogyakarta.
- Chen, Y.-R., Ariffin, S. I., & Wang, M.-H. (2008). *The Typological Rule System of Malay Houses in Peninsula Malaysia*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering Vol.7 No.2 , 247-254
- Ching, Fancis., D.K., 2000, *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Ching, Francis., D.K., 2007, *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Daeng, H.J.(2008), *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Tinjauan Antropologis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Edi, Abdullah. *"Falsafah Hidup Orang Bugis Makassar yang Sarat Nilai-Nilai Pembelajaran."* dalam *Kompasiana Online*: <http://sosbud.kompasiana.com/2015/02/25/falsafah-hidup-orang-bugis-makassar-yang-sarat-nilai-nilai-pembelajaran-726073.html>. Diakses pada 5 september, 2019.
- Groat, Linda dan Wang, David, (2002), *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc, Canada.
- Habraken, N. J. (1998). *The Structure of the Ordinary*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press
- Habraken, N.J, 1978, *General Principles Of About The Way Environment Of Architecture*. MIT, Massachussets
- Hamid, Abu, 1986. *Kebudayaan Bugis. Makassar*: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hamid, Abu, 2005, *Pasompe, Pengembaraan Orang Bugis*, Pustaka Refleksi, Makassar.
- Hamid, Abu, 2002. *Budaya Politik dan Kepemimpinan di Sulawesi Selatan. Makassar*: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan.

- , 1989. *I La Galigo, Ceita Bugis Kuno*, terjemahan La Side dan Sagimun M.D. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hariyadi, Setiawan, B., 1995, *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku; Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan; Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Hasbullah, Jousairi, 2005. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, MR-United Press, Jakarta.
- Hersojo, 1999. *Pengantar Antropologi*, Putra Abardin, Bandung. J. Sumardjo. "Estetika Paradoks". Bandung: Susunan Ambu Press. (2006) 104-110.
- Johnson, P.A., 1994. *The Theory Of Architecture*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Ju, Seo Ryeung, et al. *Continuation and Transformation of Traditional Element in Colonial Vernacular Houses in Kampong Bharu, Malaysia. Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Vol.14 No.2 May 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online), (<https://kbbi.web.id> diakses 14 februari 2019). *Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal*. (Online), (<https://id.m.wikipedia.org> diakses 23 januari 2020).
- Kern, RA, 1993, *I La Galigo*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta
- Koolhof, Sirtjo, 1995. *Pengantar/Pendahuluan dalam I La Galigo, Jilid I* Jakarta: Djambatan.
- Lang Jon, 1987. *Creating Architectural Theory, The Role of Behavior Sciences in Environmental Design.*, Van Nostrand
- Lawson, Bryan, 2001. *The Language of Space*. Architectural Press, London
- Lewcock, Ronald dan Gerald Brans, 1980. *The Boats as an Architectural Symbol, dalam Paul Oliver (ed) Shelter, Sign, and Symbol*. New York: The Overlock Press.
- Levi-Strauss C, 1963. *Structural Anthropology*, Basic Book, New York
- Machmud, A. Hasan, 1978. "Silasa", *Kumpulan Petuah Bugis Makassar*, Bhakti Centra Baru, Makassar.
- Mansyur, MA, Anta AG, 1980, *Bentuk-Bentuk Rumah Bugis-Makassar*, Depdikbud, Ujung Pandang.

- Mappangara, Suriadi, 2004. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mattulada, 1985, *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mattulada, 1995. *La Toa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Mattulada, 1997. *Kebudayaan Bugis-Makassar, dalam Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mattulada, 1998. *Sejarah Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Morrell, Elizabeth, 2005. *Simbolisme, Ruang, dan Tatanan Sosial*. (Tapak-tapak Waktu,kebudayaan, sejarah, dan kehidupan social di Sulawesi Selatan). Innawa, Makassar.
- Morssink, Christiaan B., 2012. *Linking Culture and Structure: Adding Time and Environment*, *Journal Preventive Medicine*, ScienceDirect, Elsevier, No. 55 (2012), page 583–586.
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhadjir, Noeng, 1997, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Najamuddin Andi, 2017..... wawancara Budayawan Bone
- Nurhayati Rahman, 2012, *Suara-Suara dalam Lokalitas Bugis Bone*, Makassar: La Galigo Press
- Paeni Mukhlis, 2003, *Katalog induk naskah-naskah Nusantara: Sulawesi Selatan*, Uitgegeven door Arsip Nasional, Indonesia
- Paini, Mukhlis, dkk, 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. CV. Dwi Jaya Karya, Jakarta.
- Palmer, Richard E, 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pamelleri Andi, 2017 wawancara Budayawan Bone
- Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d"Extreme-Orient.

- Poelinggomang, Edward. L. 2004/2005. *Sejarah Sulawesi Selatan*, Jilid 1. Makassar: Balitbangda.
- Poerwanto, H, 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Program Pascasarjana Unhas, 2015. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Edisi 4*. PPs Unhas, Makassar.
- Rahim, Abd. Rahman, 1984. "*Nilai-nilai Utama Kebudayaan-Bu-gis*". *Disertasi. Ujung Pandang*: Universitas Hasanuddin
- Rahman Nusu Andi, 2006 *PERANAN SIRI SEBAGAI BUDAYA PERKETAT KERUKUNAN BONE MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RAKYAT BONE* Anggota Tim Pakar Budaya Bone
- Rapoport, Amos. 1974. *Hause Form and Culture*. Prenrice Hall, Inc. New Jersey.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontarak: Sebuah Telaah Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Bugis*. Disertasi Belum diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP
- Said Mahbud M. Asar, 2008 *HURUPU ' SULAPA EPPA', ETIKA LINGKUNGAN DAN KEARIFAN LOKAL*, Jurnal Hutan Dan Masyarakat Vol. III No. 1 Mei 2008, 001-110
- Sari Sriti Mayang, 2005 *IMPLEMENTASI PENGALAMAN RUANG DALAM DESAIN INTERIOR* , Jurnal Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 165 – 176
- Saing, Ama. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis- Makassar*. Indhira art, Makassar.
- Sedyawati, Edi 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shima, Nadji Palemmui. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharjanto, Gatot. 2011. *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular : studi kasus bangunan Minangkabau dan bangunan Bali*. *Jurnal Comtech* Vol. 2 No.2 Desember 2011: 592-602.
- Sumalyo. (2001). *Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 64 – 74
- Suparno Sastra.2013, *Inspirasi Fasade Rumah Tinggal*. C.V Andi Offset, Yogyakarta Hal. 3

Suriadi Mappangara Andi, 2004. *Kerajaan Bone dalam Sejarah Politik Sulawesi Selatan Abad XIX*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar h. 36. 9

Tandyonomanu Danang, 2013. SENI RUANG DAN WAKTU DALAM MAPPACCI PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT BUGIS Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1,

Tuan, Y.F. (1977), *Space and Place, The Perspective of Experience*, University of Minnesota, Minneapolis

Wikantari, Veronika & Marwah, 2011. *Faktor Penentu Orientasi Rumah Di Permukiman Nelayan Dusun Salarang Kabupaten Maros*. Prosiding Hasil Penelitian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Makassar.

Wikantiyoso, Respati dan Pindo Tutuko, 2009. *Kearifan Lokal alam Perencanaan dan Perancangan Kota, untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan*. Group Konservasi Arsitektur & Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang, Malang.

Yudono, A. 2008. *Kearifan Arsitektur Tradisional Rumah Panggung dalam Hunian Modern*. Makassar.

Yunus, Pangeran Paita. 1999. *Unsur-Unsur Kemahiran Lokal (Local Genius) dalam Ragam Hias Bugis: Kajian Ragam Hias pada Rumah Tradisional Bugis Sulawesi Selatan dalam Unsur-Unsur Estetika Bentuk*. Tesis pada Program Magister Seni Rupa dan Desain, Program Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung, Tahun 1999.

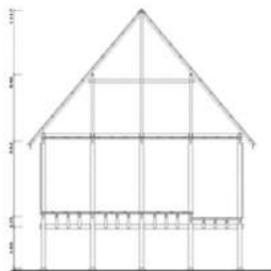
Yushand Tenri Lappu Andi Muhammad, 2017... wawancara Budayawan Bone

<http://elearning.gunadarma.ac.id.>)

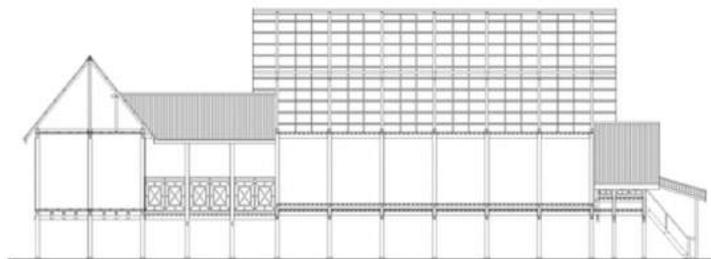
<http://www.one.indoskripsi.com.>)



TAMPAK DEPAN
Skala 1:100



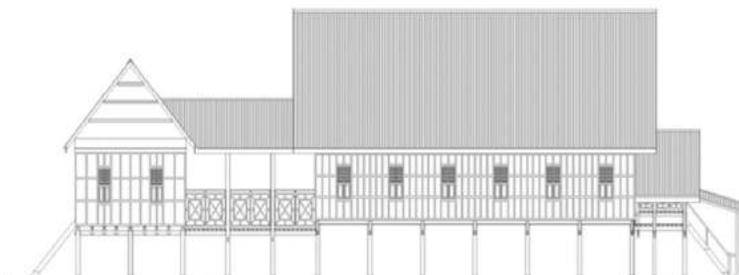
POTONGAN B - B
Skala 1:100



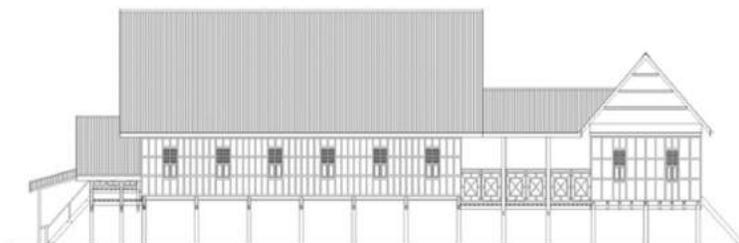
POTONGAN A - A
Skala 1:100



DENAH
Skala 1:100



TAMPAK SAMPING KIRI
Skala 1:100



TAMPAK SAMPING KANAN
Skala 1:100



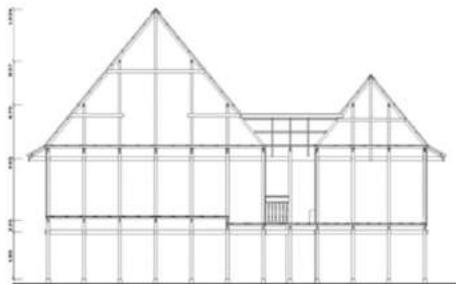
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

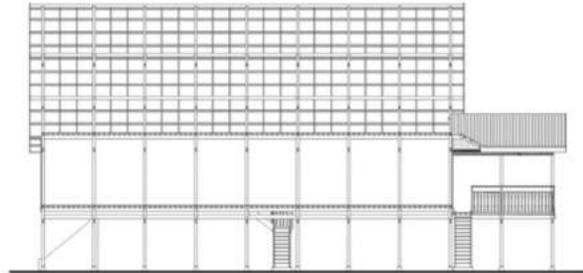
SAMPEL RUMAH: 01



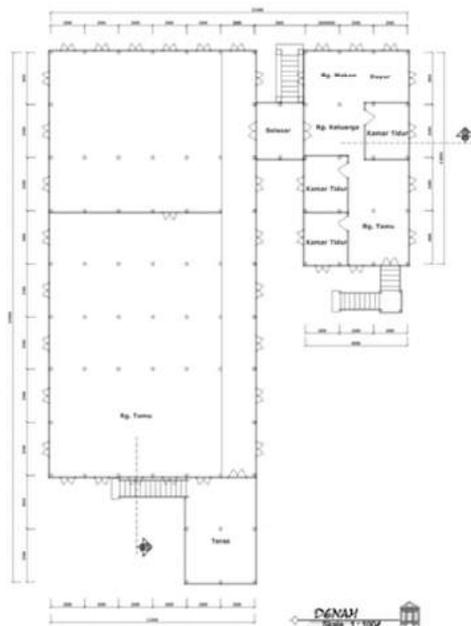
TAMPAK DEPAN
Skala 1:100



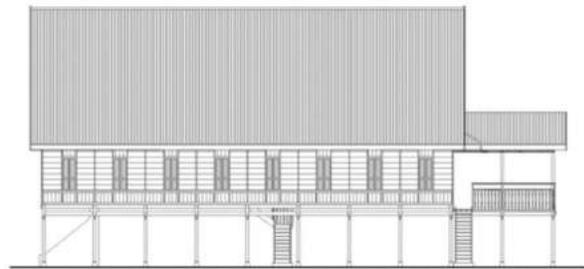
POTONGAN 2-2
Skala 1:100



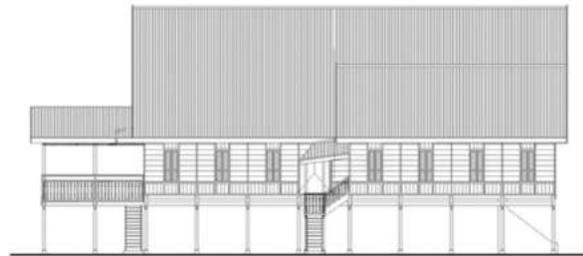
POTONGAN A-A
Skala 1:100



DEKAT
Skala 1:100



TAMPAK SAMPING KIRI
Skala 1:100



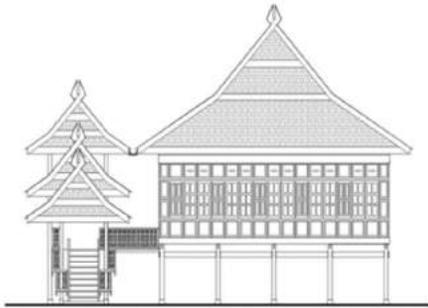
TAMPAK SAMPING KANAN
Skala 1:100



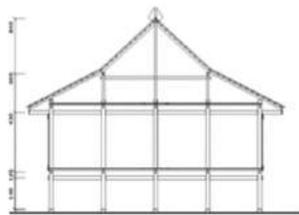
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

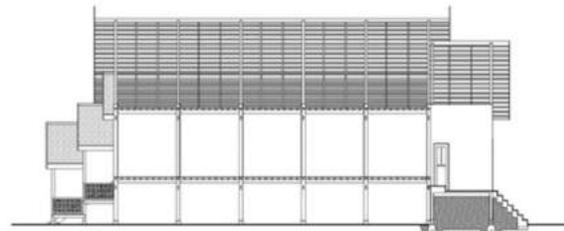
SAMPEL RUMAH: 02



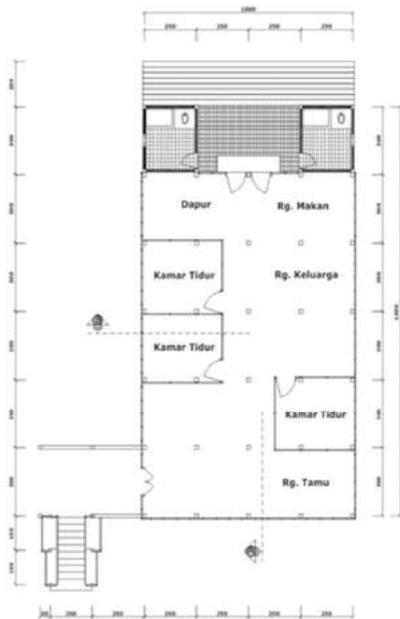
TAMPAK DEPAN
Skala 1:100



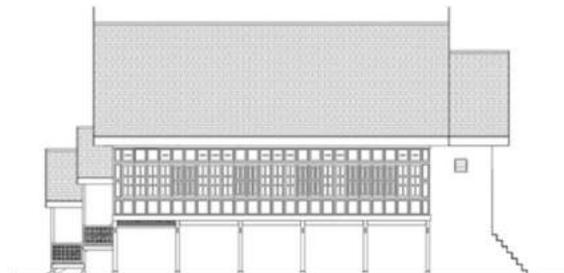
POTONGAN B - B
Skala 1:100



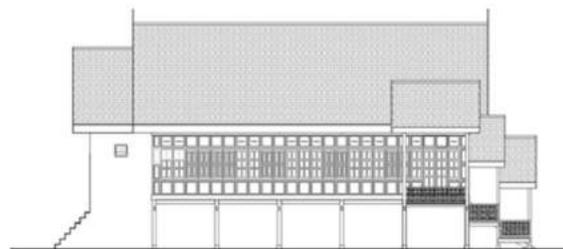
POTONGAN A - A
Skala 1:100



DENAH
Skala 1:100



TAMPAK SAMPIG KANAN
Skala 1:100



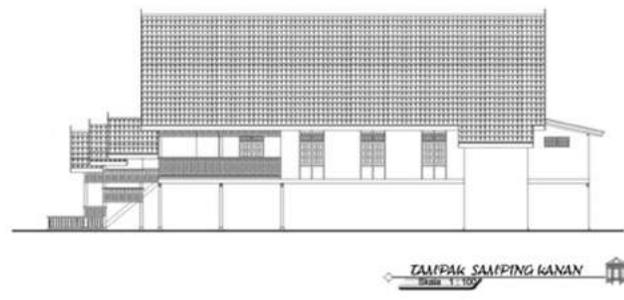
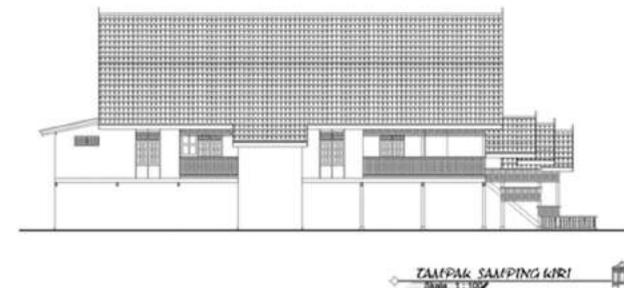
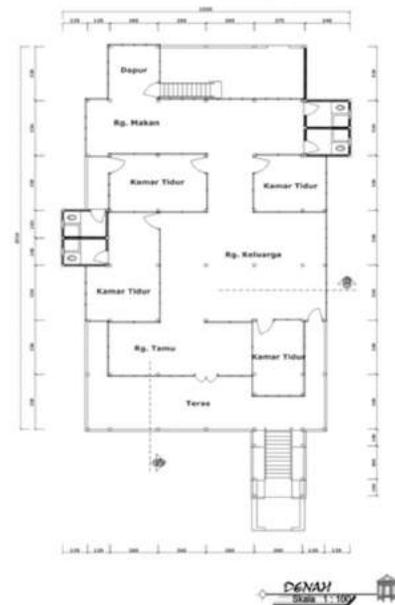
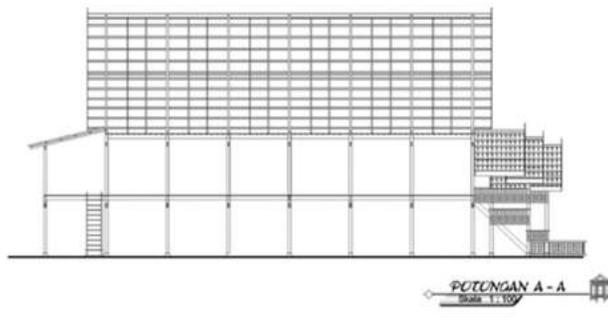
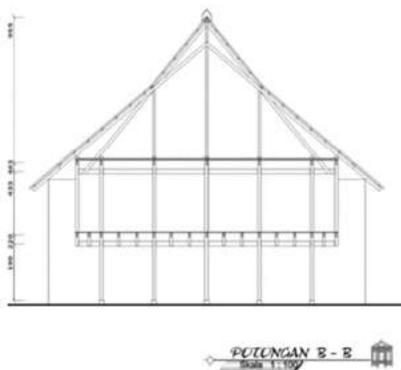
TAMPAK SAMPIG KIRI
Skala 1:100



FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

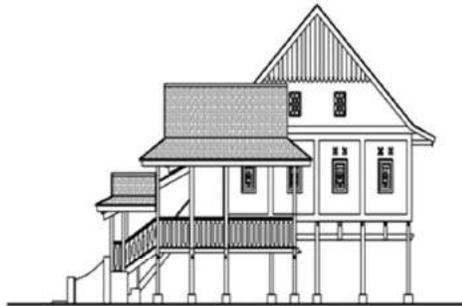
SAMPEL RUMAH: 03



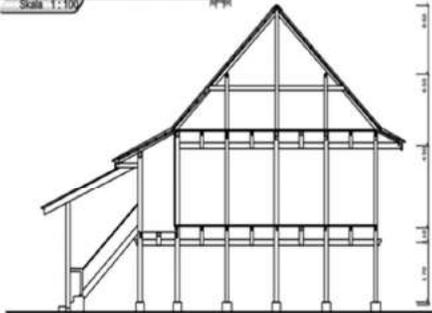
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
 BANGSAWAN BUGIS
 DI KABUPATEN BONE

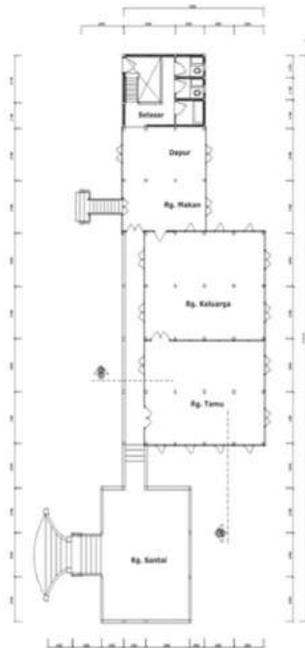
SAMPEL RUMAH: 04



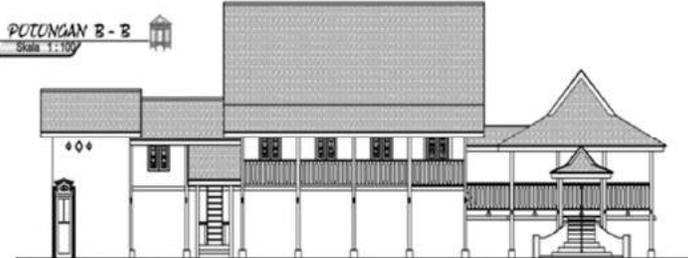
TAMPAK SAMPIING KANAN
Skala 1:100



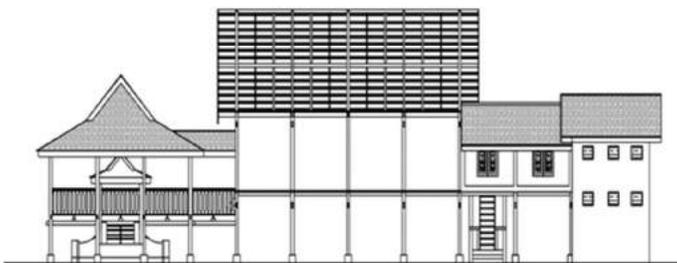
TAMPAK SAMPIING KIRI
Skala 1:100



DENAH
Skala 1:100



TAMPAK DEPAN
Skala 1:100



POTONGAN A-A
Skala 1:100

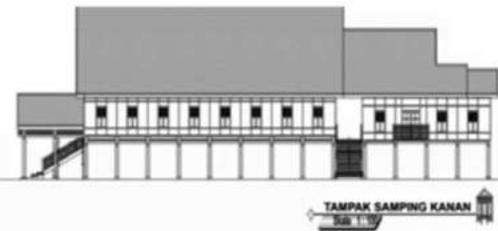
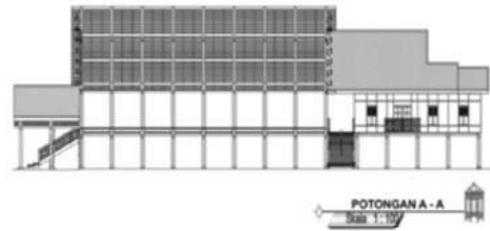
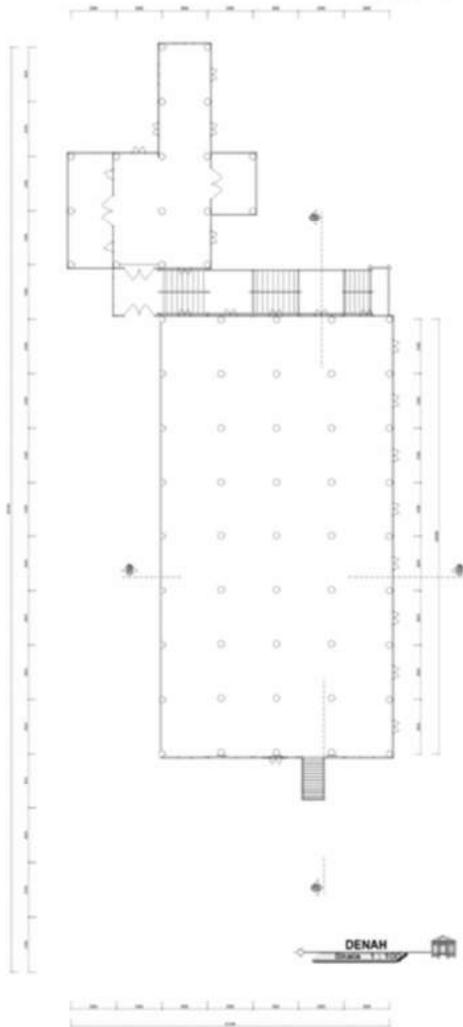
POTONGAN B-B
Skala 1:100



FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

SAMPEL RUMAH: 05



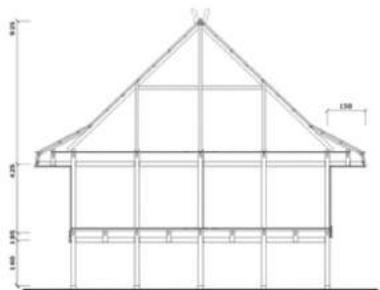
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

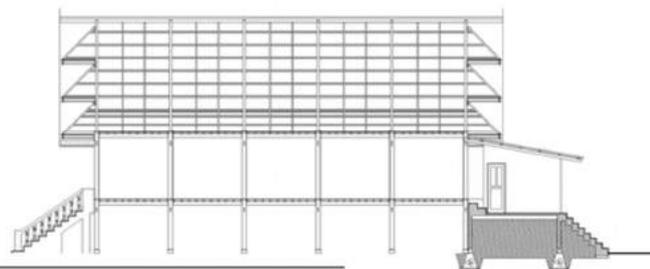
SAMPEL RUMAH: 06



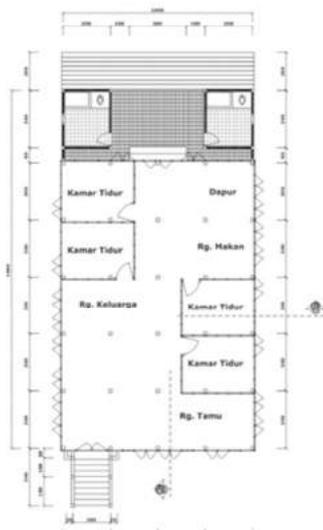
TAMPAK DEPAN
Skala 1:100



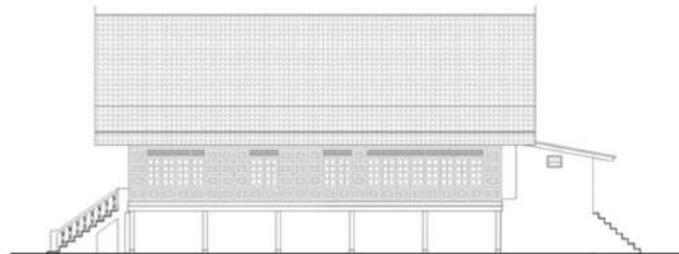
PUTONGAN B - B
Skala 1:100



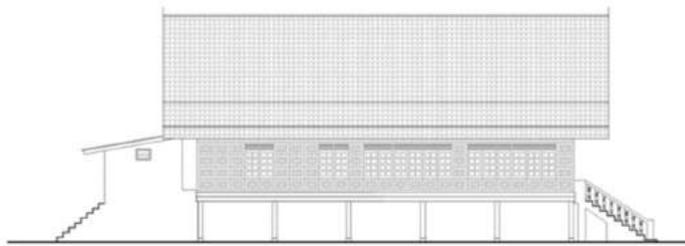
PUTONGAN A - A
Skala 1:100



DENAH
Skala 1:100



TAMPAK SAMPIG KANAN
Skala 1:100



TAMPAK SAMPIG KIRI
Skala 1:100



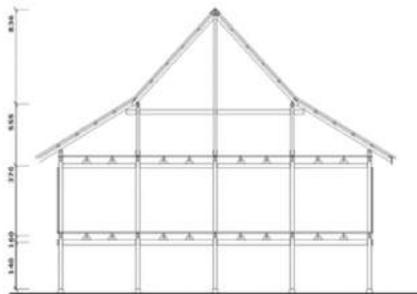
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

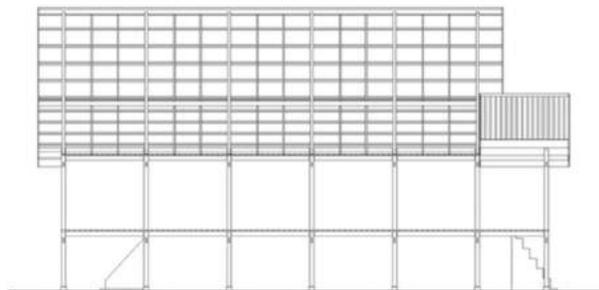
SAMPEL RUMAH: 07



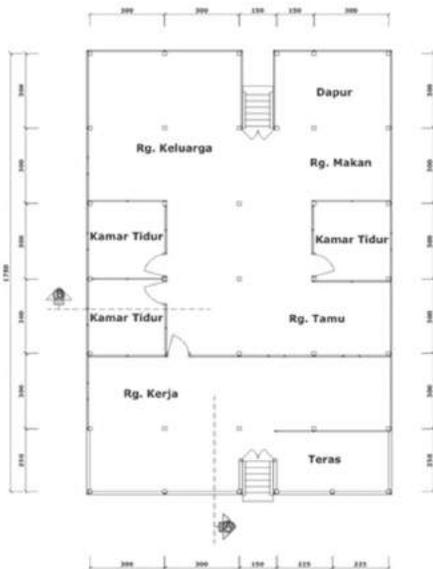
TAMPAK DEPAN
Skala 1:100



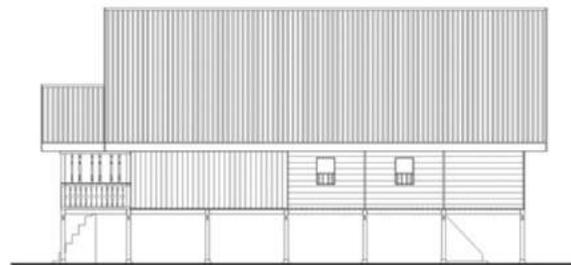
POTONGAN B - B
Skala 1:100



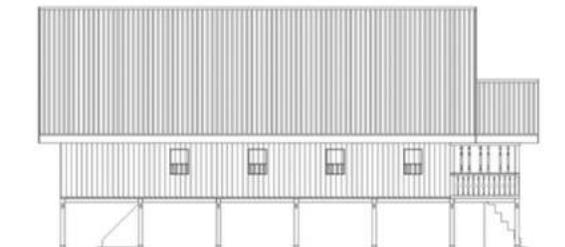
POTONGAN A - A
Skala 1:100



DENAH
Skala 1:100



TAMPAK SAMPIING KANAN
Skala 1:100



TAMPAK SAMPIING KIRI
Skala 1:100



FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

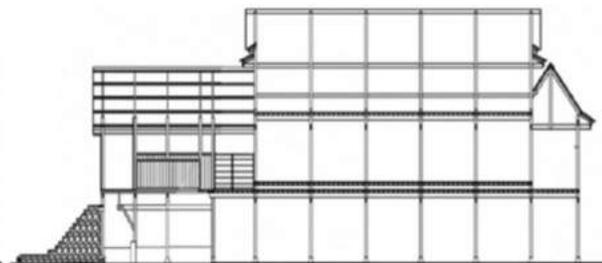
SAMPEL RUMAH: 08



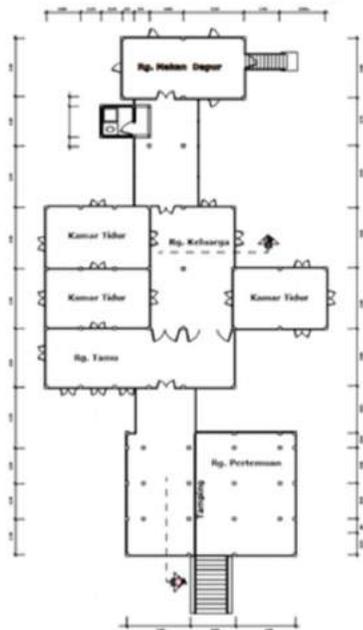
TAMPAK DEPAN



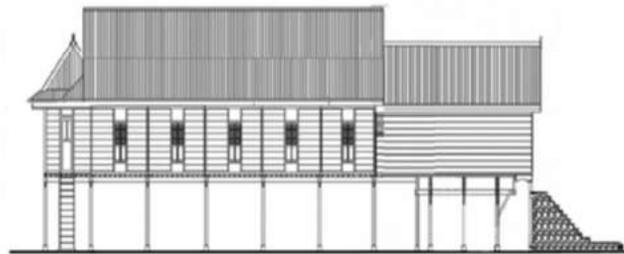
POTONGAN B-B



POTONGAN A-A



TAMPAK SAMPIG KANAN



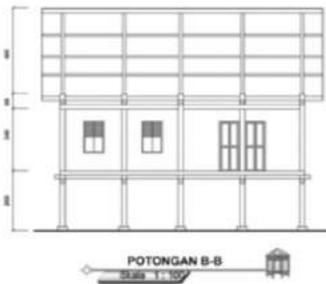
TAMPAK SAMPIG KIRI



FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
 BANGSAWAN BUGIS
 DI KABUPATEN BONE

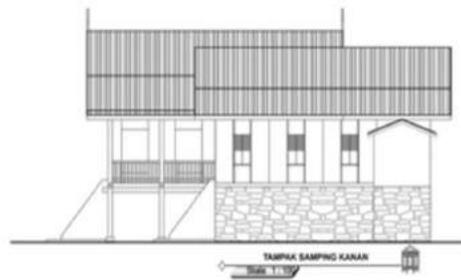
SAMPEL RUMAH: 09



FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

Sampel Rumah: 10



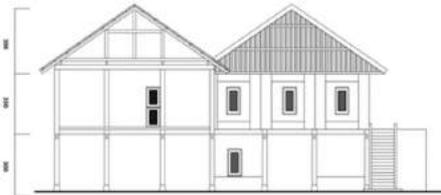
FAKULTAS TEKNIK
 JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS HASANUDDIN
 MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
 BANGSAWAN BUGIS
 DI KABUPATEN BONE

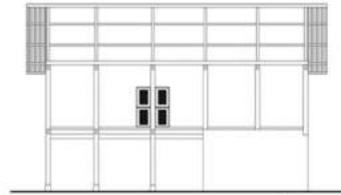
SAMPEL RUMAH: 11



TAMPAK DEPAN
Skala 1:100



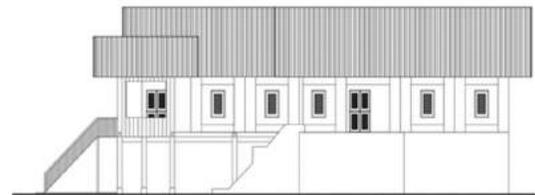
POTONGAN B-B
Skala 1:100



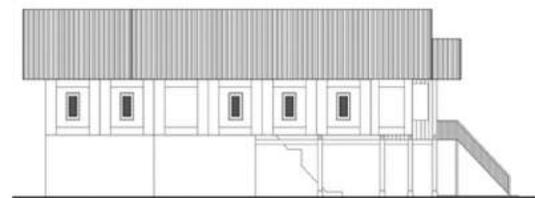
POTONGAN A-A
Skala 1:100



DENAH
Skala 1:100



TAMPAK SAMPING KANAN
Skala 1:100



TAMPAK SAMPING KIRI
Skala 1:100



FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

RUMAH TRADISIONAL
BANGSAWAN BUGIS
DI KABUPATEN BONE

SAMPEL RUMAH: 12